'anyone who thinks we live in the best of all possible worlds is not fucking paying attention.'

- Manifesto for Inside Front Project Number Ten

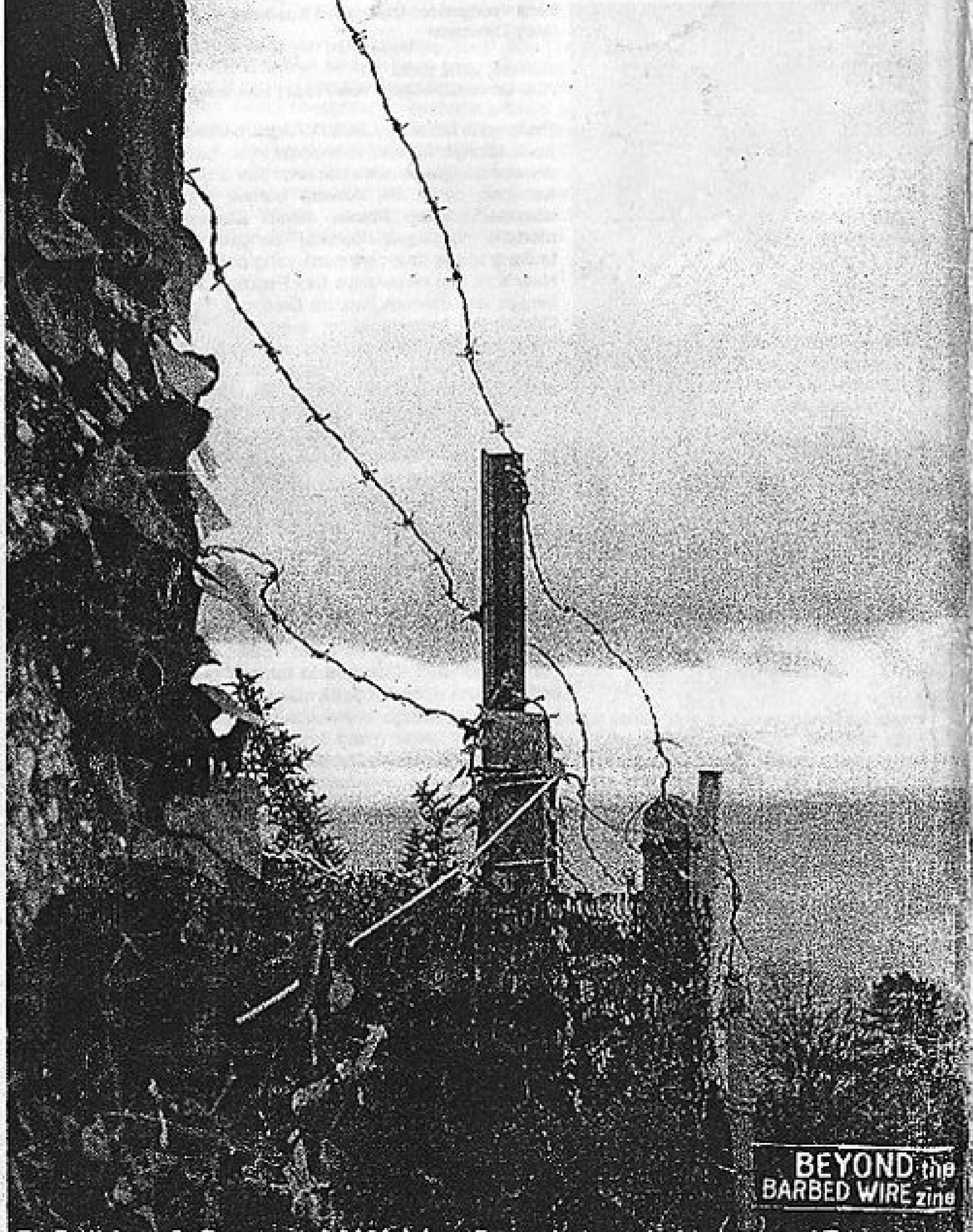

Jl. Bakti no. 9, Bandung 40161, West Java, Indonesia | kdwatduri@gmail.com

DIY HC/PUNK ZINE

BEYOND the BARBED WIRE

ISSUE 01 / 2005

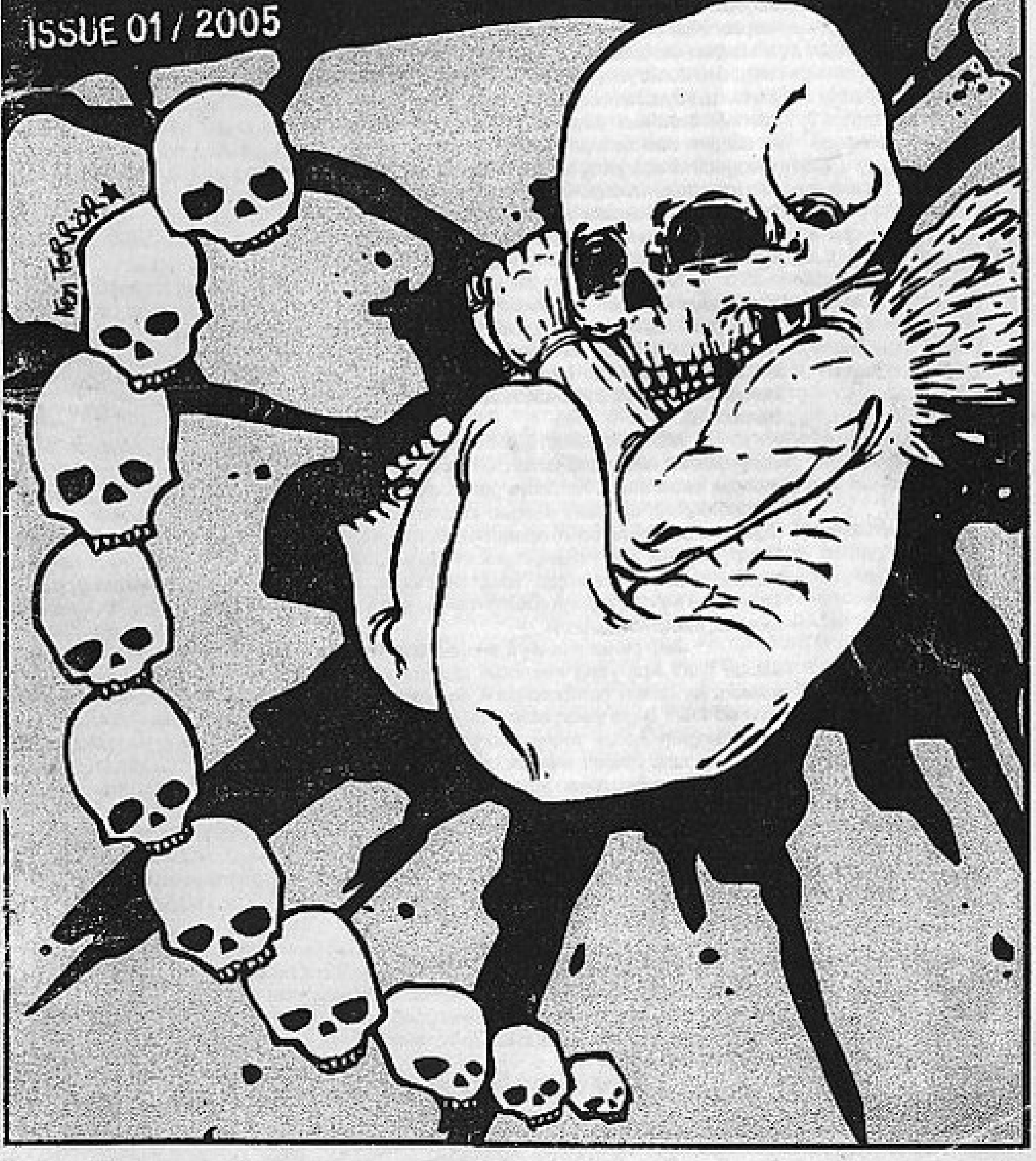

Apa itu Beyond the Barbed Wire?

Mengapa nama zine ini BEYOND The BARBED WIRE? Kenapa juga judulnya ditulis dalam bahasa Inggris? Mungkin saya akan menjawab pertanyaan kedua terlebih dahulu.. Sekarang coba bayangkan kalau kamu sedang memegang sebuah zine hardcore/punk yang berjudul "Diluar Kawat Berduri". Sama sekali nggak keren kan? Trus, apa maksud dari pemilihan nama zine ini? Kenapa "diluar kawat berduri"? Ok, bagi saya kawat berduri adalah sebuah penggambaran dari perbatasan-perbatasan yang nggak pernah kita sepakati sebelumnya. Dan dunia modern bagi saya adalah sebuah kamp konsentrasi besar, yang dibatasi oleh pagar kawat berduri. Kawat berduri itu tajam. Kawat berduri telah dipasang untuk mencegah seseorang masuk, atau bahkan seseorang keluar. Dan dunia yang ada di balik pagar kawat berduri tersebut, tentu saja penuh represifitas (secara fisik, mental, filosofis).

Tapi banyak orang yang memilih untuk berusaha pergi melarikan diri dan hidup di luar kamp konsentrasi tersebut. Ada yang berusaha melarikan diri tapi malah terjebak ke dalam dunia kamp konsentrasi lainnya, ada juga yang membuat kamp konsentrasi baru untuk dirinya dan orang di sekitarnya, tapi ada juga yang berusaha melarikan diri untuk kemudian bisa merencanakan sebuah penyerangan. Penyerangan terhadap dunia yang kita benci, dunia yang kita rasa ada yang nggak beres didalamnya. Menurut saya, hardcore/punk adalah salah satunya. Dari sini saya akan bercerita lebih menitik beratkan pada DIY hardcore/punk sebagai sebuah alternatif dan dunia tandingan dari sebuah dunia yang memagari kita, yang selalu melarang kita untuk mengetahui apa yang terjadi di luar kawat berduri dan mendikte kita tentang apa yang kita mau dalam hidup. Kita semua ingin membuat tenda-tenda di luar sana, akhirnya kita berkomunitas secara sporadik, tidak terpusat, mengorganisir diri sendiri, meludahi hirarki dalam usaha penghancuran kawat berduri tersebut. Kita semua kembali memiliki kendali dan inisiatif atas hidup kita sendiri disini. Sebuah awal yang bagus.

Mungkin kalau ide untuk berada di luar kawat berduri itu terlalu ekstrim, setidaknya kita semua berusaha untuk merubuhkan pagar-pagar kawat berduri yang membatasi kehidupan kita, berusaha untuk memutuskan kawat-kawat tersebut dan pergi keluar. Kita semua merasakan bahwa ada yang nggak beres dengan sistem yang berjalan di dunia ini. Merubah dunia mungkin sangat sulit, tapi bukan berarti kita berhenti dan tidak melakukan apa-apa disini, di depan kawat berduri. Potong kawat berduri itu!

Mungkin alasan kamu membaca zine ini karena kamu tertarik dengan musik yang dibawa oleh band-band dari berbagai komunitas hardcore/punk. Mungkin kamu merasa kalau musik hardcore/punk cukup mewakilkan apa yang kamu rasain. Musik hardcore/punk dipenuhi dengan amarah, dipenuhi hasrat yang menggairahkan, dan juga aspirasi. Mungkin ini adalah musik untuk mereka yang merasa tidak puas dengan hidup, mereka yang menginginkan sesuatu yang lebih dalam hidup, mereka yang marah terhadap sesuatu. Bisa dikatakan, orang-orang yang bergabung dalam komunitas hardcore/punk adalah mereka yang merasa tidak puas dengan dunia sekitar mereka; kamp konsentrasi.

Jadi pertanyaannya adalah: apa yang membuat kita marah terhadap dunia sekitar kita? Apa yang membuat kita merasa tidak puas dengan dunia sampai kita terseret ke dalam hardcore/punk dan merasa musik hardcore/punk cukup mewakili amarah kita? Saya yakin akan ada banyak sekali jawaban atas pertanyaan tadi. Tapi kita mungkin harus menjawabnya bagi diri kita sendiri. Kalau memang musik hardcore/punk adalah sebuah bentuk amarah dan frustasi, maka sudah seharusnya kita mulai mendiskusikan sumber masalah amarah dan frustasi tersebut, dan mencari pemecahan mengenai apa yang harus kita lakukan terhadapnya.

BEYOND the BARBED WIRE adalah sebuah majalah fotokopian yang ingin memusatkan pada isu-isu seputar DIY hardcore/punk, dengan kontribusi dari orang-orang yang ingin berbagi mengenai banyak hal; cara pandangnya terhadap dunia, ide-ide alternatif yang mungkin saja relevan dalam hidup kamu. Kami memiliki beberapa ide yang ingin dibagi.

Jadi, jangan diam saja. Hardcore/punk bukanlah sekedar hiburan di atas panggung atau sekedar CD yang kamu putar setiap hari di kamarmu. Mari kita semua mulai pikirkan kembali, mengapa kita merasa frustasi dan tidak puas akan hidup? Dan apa yang bisa kita lakukan untuk merubahnya? Jangan diam saja. Rubuhkan pagar pembatas itu, setajam apapun kawat berdurinya.

"It's like screaming at a wall. Someday it's gonna fall"
- 'Screaming at a Wall', Minor Threat

BEYOND the BARBED WIRE

COVER MUKA:
KEN TERROR

EDITOR DAN LAYOUT:
TREMOR

KONTRIBUTOR:
CLIFF HUXTABLE
DARKO MAVER
EDIOTOR D
E.D.M.
ERNESTO MAMAYUKERO
GERHANA MATAHARI
JENA
KEN TERROR
MORPHEUCUP
NO_REGRET
PAM
SAN SAN
TREMOR
YASRAF A. PILIANG

BEYOND the BARBED WIRE zine
Jl. Bakti no. 9
Bandung, 40161
West Java, Indonesia
kawatduri@gmail.com

EDITORIAL

Selamat datang di edisi pertama BEYOND the BARBED WIRE. Sebenarnya sudah cukup lama saya ingin membuat sebuah zine hardcore/punk semacam ini, yang tentu saja, menitikberatkan kepada isu-isu DIY hardcore/punk sebagai sebuah kultur tandingan dan alternatif.

Sudah cukup lama juga saya mulai mengerjakan zine ini. Saya tidak ingat lagi kapan saya memulainya, tapi rasanya saya sudah mulai mengumpulkan bahan, mengontak dan menawarkan teman-teman yang ingin menjadi kontributor, memikirkan band yang akan diwawancara dan membuat gambaran kasar mengenai apa yang ingin dibicarain di dalam zine ini sejak beberapa bulan yang lalu. Beruntunglah saya sedang dalam liburan yang cukup panjang selama saya mengerjakannya. Saya tidak tahu apakah saya bisa terus mengerjakannya secara berkala begitu kegiatan perkuliahan sudah dimulai lagi. Saya juga bekerja, tapi untunglah pekerjaan tidak memakan terlalu banyak waktu yang saya punya. Tapi di tengah rutinitas saya yang membosankan, saya tetap mempunyai keinginan untuk menerbitkan zine ini secara rutin dan berkala. Mungkin setiap 3 atau 4 bulan sekali. Yah kita lihat saja nanti. Saya tidak bisa menjanjikan apa-apa.

Menjadi editor dan mengerjakan layout sebuah zine itu sangat menyenangkan. Selain saya memiliki kendali sendiri atas apa yang ingin saya tulis disini, apa saja yang ingin orang baca atau apa saja yang saya masukkan ke dalam sini, zine ini juga bisa jadi media buat beberapa teman saya yang juga ingin berbagi ide-idenya. Menjadi editor bukan berarti jadi tukang sensor. Tentu saja saya mengedit beberapa tulisan teman-teman di dalam zine ini, tapi tujuan mengedit adalah agar tulisan menjadi lebih enak untuk dibaca (kecuali dalam review dan kolom, karena itu sangat personal dan saya tidak ingin merubah gaya menulis masing-masing kontributor.)

Alasan saya membuat zine ini adalah, mungkin karena saya merasa kurangnya informasi dan referensi di dalam scene hardcore/punk di Indonesia. Bukan berarti informasi dan referensi yang saya punya juga banyak, tapi ya itu tadi, saya ingin berbagi ide mengenai isu-isu yang berhubungan dengan DIY hardcore/punk di dalam zine ini.

Ada beberapa bagian di dalam zine ini. Yang pertama adalah kolom. Di dalam kolom, ada beberapa teman yang ingin berbagi ide dan menurut saya sih cukup menarik. Apalagi ada beberapa teman yang memiliki ide yang berbeda-beda pula. Setelah itu saya juga mewawancarai seorang teman saya Kenji, seorang ilustrator DIY. Ada obrolan juga bareng San san dari band oldschool hardcore asal Bandung, Kontaminasi Herolk. Lalu ada scene report dari seorang teman saya di Jakarta, yang menceritakan apa saja yang terjadi di sekitar dia belakangan ini. Sisanya adalah tulisan-tulisan lepas yang berhasil saya kumpulkan. Sebenarnya saya juga menulis sesuatu mengenai violence dance, tapi tidak jadi saya masukkan karena keterbatasan halaman. Terakhir, standarlah.. ada review musik, bacaan dan film.

Sepertinya sebuah peperangan melawan korporasi-korporasi yang ingin mencari profit lewat komunitas punk sudah dimulai. Sebulan terakhir ada fenomena menarik di Bandung yaitu dengan adanya Klab Racun, sebuah kolektif yang mengorganisir acara-acara hardcore/punk secara mandiri. Acara yang dinamai "Konser Anti Mapan" ini diadakan secara

MOST TREMORIZING LIST:

SCHOLASTIC DETH - Final Examiner
GORRILA ANGREB - All
LENG TCH'E - Death by a Thousand Cuts
TRAIN IN VAIN - Demo CDr + Live
DAHMER - Dahmerized
HERESY - Discography
AMDI PETERSENS ARME - ep 2000
SUICIDAL TENDENCIES - Join the Army
DEAD KENNEDYS - All
CAPITALIST CASUALTIES - Self Titled
the BLACK DAHLIA MURDER - All

rutin setiap satu minggu sekali. Walaupun masih belum punya venue tetap, untuk sementara biasanya acara diadain di pub Laga, jalan Asia Afrika setiap hari Jumat. Tapi sempat juga acara diadakan di Buqiet Cafe. Jadi memang belum ada venue tetapnya. Buat kamu yang tertarik, cepat cari tau kapan dan dimana acara selanjutnya diadain. Atau kalau kamu ingin menjadi relawan untuk membantu Klab Racun, cari tau keberadaan mereka. Biasanya mereka ada di PI (belakang Bandung Indah Plaza). Ada beberapa orang yang bisa kamu kontak seperti Kangkung (081931395218) atau Toro (0817203043) untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai Klab Racun.

Terakhir, ada berita yang nggak begitu penting tentang saya sendiri. Tidak sampai seminggu yang lalu, saya mengundurkan diri dari sebuah band dimana sebelumnya saya pernah berpartisipasi secara penuh di dalamnya; rajasinga, sebuah band grindcore/metal yang baru berjalan belum sampai setahun. Alasan kenapa saya mengundurkan diri adalah, karena saya pribadi merasa kalau kami semua ternyata memiliki orientasi yang berbeda-beda mengenai hendak dibawa kemana rajasinga. Kalau tempat tujuan sudah berbeda, tidak mungkin kita mengambil bis dengan jurusan yang sama. Ok, anggap saja paragraf terakhir sebagai statement saya.

Setelah itu? ya sudah.. Selamat membaca. Untuk komentar, kritik, pertanyaan, kontribusi dan lain-lain, kamu bisa mengirimkannya via email atau pos ke alamat BEYOND the BARBED WIRE.

(tremor, 14 September 2005)

KALAU KAMU MAU, KAMU JUGA BISA MENGKONTRIBUSIKAN SESUATU!

Scene report, saya pikir itu adalah hal yang cukup penting karena dari situ kita bisa tau apa yang terjadi di tempat lain, dan kalau ingin menambah teman dan membuat jaringan, kita bisa mengontak orang-orang tersebut. Atau mungkin kalau kamu sedang berkunjung ke satu daerah, kamu jadi tau siapa yang harus kamu hubungi disana, siapa tau juga bisa nemenin kamu hang out, ngasih tau tempat-tempat keren dan yang pasti sih jadi temen baru. Sebuah scene report nggak harus memuat berita dari seluruh band/label/zine atau aktifisme yang terjadi dalam seluruh kawasan di kota kamu. Kamu bisa ceritain apa yang terjadi di sekitar kamu aja dulu, atau bahkan scene report tentang sebuah komunitas kecil yang ada di kota kamu. Kalau ada komunitas lain yang nggak kamu sebutin, biarlah mereka mengurus diri mereka sendiri dengan cara menuliskannya sendiri. Yah, kembali kepada inisiatif masing-masing aja. Jadi jangan mengharapkan bakal ada orang yang menulis scene report tentang komunitas kamu. Tulis aja sendiri . Kalau kamu tertarik untuk nyeritain apa aja yang terjadi di sekitar kamu, kirim aja ke alamat BEYOND the BARBED WIRE. Kayaknya lebih asik lagi kalau ada foto-foto dari acara atau band-band yang kamu ceritain, :)

Selain itu, kirimkan juga berita-berita tentang aktifitas-aktifitas komunitas hardcore/punk yang kamu bikin, misalnya **undangan/laporan kegiatan** workshop DIY, aksi demonstrasi, diskusi, meeting Food Not Bombs atau yang lainnya, tapi jangan lupa kalau BEYOND the BARBED WIRE juga punya kebijakan tersendiri dalam hal ini. Semua berita, laporan dan undangan yang berhubungan dengan aktifitas yang bersifat rasis/fasis/chauvinis/sexis/homophobik/profit-oriented akan langsung masuk ke jamban penuh tai. Jangan juga ngirim yang berbau-bau kegiatan organsasi-organisasi keagamaan dan partai politik. Kirimkan saja ke tempat lain, pasti banyak yang mau terima.

Kamu juga bisa mengirimkan **flyer-flyer promosi** untuk dimuat disini. Rencananya saya sendiri akan memungut bayaran atas iklan-iklan yang masuk. Bukan bayaran sih sebenernya, tapi sumbangan yang rencananya untuk nambah-nambah dikit biaya penggandaan dan distribusi zine ini sendiri. Tapi saya masih belum mutusin apa mau dipungut bayaran atau gak. Mungkin untuk edisi kedua ya. Kalaupun iya, mungkin semahal-mahalnya juga cuman Rp 5000 / $1 singapura / 2 ringgit Malaysia untuk iklan ukuran satu halaman penuh, dan tentu saja akan lebih murah lagi untuk ukuran yang lebih kecil. Kontak BEYOND the BARBED WIRE untuk info lebih jelasnya. Oh ya, sebelum kamu ngontak, ada baiknya kamu tahu ketentuan-ketentuan pemasangan iklan disini. Semua iklan-iklan korporasi, major label, dan promosi-promosi komersial lainnya akan langsung dibuang. Tentu saja kami memiliki hak untuk membuang iklan-iklan semacam itu.

Kirimkan juga **demo/rekaman/CD/kaset hardcore/punk/metal DIY** atau **zine/newsletter dan video DIY** untuk kami review. Tapi kami tidak menjanjikan juga kalau isi review akan selalu bagus dan mendukung.

Kirimkan apapun yang mau kamu kirimkan.
Kami menerima apapun, selama tidak bersifat rasis/fasis/chauvinis/sexis/homophobik/profit-oriented (yah kamu taulah apa-apa aja kriteria yang akan masuk ke jamban).

BEYOND the BARBED WIRE, Jalan Bakti no.9, Bandung 40161, West Java Indonesia | kawatduri@gmail.com

KOLOM

EDIOTOR D
PISSED U OFF..

ME, MYSELF AND HARDCORE PUNK

Jujur aja, perkenalan saya dengan Hardcore punk benar-benar tidak ada yang istimewa, mungkin hampir sama dengan kebanyakan remaja sekarang-sekarang ini. Seperti ngumpulin rilisan Punk, datang di acara2 punk, dan dengan bangga meng-klaim diri "punk" ya just another spectator shit. Padahal pada awalnya (dulu) saya sama sekali tidak tertarik dengan hardcore punk (secara musikal). Saya melihat hardcore punk hanya sebagai genre musik yang 'beda'.itu saja. Selain alas an betapa sulitnya mencari rilisan punk huh! Waktu itu saya masih dengerin Sex pistols ato ramones..dan terbengong2 waktu nerjemahin lirik Crass...

Perjalanan gak jelas....

Dibawah ini adalah cerita hidup saya, yang membuat saya yakin sampe hari ini bahwa dunia ini gak baik-baik saja, ada yang gak beres dalam masyarakat kita.. semoga kamu gak bosen dan juga gak berasumsi saya sok nyetrit, sok tau..dlsb

Demi surga!, jangan pikir saya tau segalanya!...saya cuman pingin berbagi cerita itu saja..okehh begini ceritanya....hehehe

Pada waktu itu (1995an) di kota saya ada komunitas wadah musik2 so-called underground bernama TSC (Total Suffer Community) tapi saya sama sekali tidak tertarik untuk ikut berpartisipasi apalagi masuk didalamnya.entah. Saya cuman melihat dan menonton pasif. Saya lebih memilih untuk bekerja (buat biaya sekolah) di Studio musik temen kecil saya. Disitu saya berkenalan dengan banyak temen2 baru dari bermacem-macem genre/musik, salahsatunya punk, waktu itu yg sering latihan di studio tempat saya bekerja adalah Early personil antipathy, No Mans Land etc. yang membuat saya akhirnya bertanya dan tertarik ngobrol adalah kedatengan bule dari Belanda si Famke ama pacarnya kalo gak salah nama Band nya Antidot. Mereka menginspirasi saya, dari situ saya mulai berpikir sepertinya ada alternative lain, selain hidup yang saya lakuin.

Pendengar musik punk yang buruk...

Saya masih belom tertarik untuk nongkrong ato ngedengerin secara intens musik2 punk. Saya akui saya pendenger musik punk yang sangat buruk. Saya kurang memahami, tidak punya banyak referensi yg bagus mengenai musikalitas HC punk ini..makanya kalo ditanya band ini ato-itu genre nya apa, band anu berasal dari mana..saya kebanyakan tidak tau...karena disaat yang sama saya masih suka dengerin Pearl jam, The cranberries, radio head selain the misfits, ato band2 so called punk itu...ok! Balik ke cerita....Setelah lulus dari sekolah menengah, saya mulai timbul berbagai pertanyaan di kepala saya. Mulai dari pertanyaan2 spiritual, hingga pertanyaan2 tentang hidup seperti apa yg saya pingin. Kebetulan datang temen saya dari Riau dan mengajak dia untuk melakukan perjalanan 'gakjelas' ke arah Barat dari kota saya. Waktu itu tujuan kami Solo ato Jogja.

Kebetulan sekali saya juga udah mulai gak betah di studio itu. Kami putuskan untuk melakukan perjalanan ke esokan hari nya. Hanya berbekal baju beberapa potong,raincoat, dan gitar untuk ngamen, kami pun berangkat.... Itulah awal perjalanan saya yang berarti buat hidup saya.

Awalnya bersenang-senang melakukan kebebasan yg gak bisa di dapet di rumah, tapi seiring dengan itu saya juga melihat realitas kehidupan sesungguhnya masyarakat kita ini. Saya bener-bener ngerasain gimana susahnya untuk bertahan hidup. Gimana harus diusir saat kami numpang tidur di depan sebuah toko. Maaf mungkin terdengar sedikit heroik tapi itulah yang terjadi dengan saya.. sampe saya yakin ada sesuatu yg gak beres dengan ini semua.....

Singkat cerita kawan saya dari Riau pulang di tengah perjalanan karena suatu hal. Saya melanjutkan perjalanan ke Purwakarta dan disitu saya bekerja di Percetakan, trus akhirnya diterima sebagai shi(f)t worker tukang layout di redaksi koran di Jakarta. Saya pun memulai hidup di Jakarta dengan kesibukan dan ketergesa-gesaannya. Disela-selanya saya mencuri-curi waktu untuk nonton acara/gig ato sekedar jalan2 gak jelas tapi boss dan aturan kerja gak bisa kompromi dg passion saya. Saya mulai gak punya waktu buat menikmati hidup saya..lingkungan yang saya kenal hanya temen kerja dan orang2 tertentu saja..dunia saya seperti menyempit.. saya semakin merasa ada yang gak beres dengan ini semua....Saya kembali teringat lirik2 Crass yang pernah saya baca dulu....ada apa sih ini?

Saya mulai memanfaatkan fasilitas internet kantor untuk mencari segala informasi tentang punk dan pergerakannya, pemikiran2nya... (Zine! Tentu saja) Saya mulai sering ke perpus di kantor..mulai baca2 buku yang menarik terutama yang ada hubungannnya dengan ini semua mmm maksud saya system yang sedang berjalan saat ini.ya Kapital! Saya mutusin permanent vacation dari kantor saya itu pada akhirnya.

Persahabatan...

Adalah bertemu dengan seorang kawan (temen kerja saya dia bagian cetak) Tray (Hatred

Record) saat saya sibuk mencari kaset apa yang bisa saya dengerin di kantor di daerah Blok M. Kami belom kenal, beruntung saya memakai baju band Grind lokal dan dia menegur saya, belakangan iya mengaku: jika tidak memakai baju itu mungkin dia gak kepikiran jd kenal seperti skrg ini haha..asumsi dia, saya suka musik2 seperti dia;punk)..dia memperkenalkan tongkrongannya, temen-temen Punknya. Dia nawarin saya untuk nge-kos di nenek nya..saya pun setuju.Thanks tray! Dari sini mulai banyak temen sehobby...dan bisa berbagi mengenai kegelisahan saya..

Komunitas....

Saya mulai menemukan tempat yang nyaman dalam berinteraksi selain kantor sialan saya. Bersahabat dengan banyak orang dg lain background. Mulai banyak mendiskusikan hal2 yang selama ini berkecamuk di kepala saya. Gimana busuk nya dunia ini, memikirkan bagaimana kemungkinan dunia yang kami inginkan bisa terjadi...tentu saja Membeli kaset-cd punk baru tidak dapat merubah keadaan ini.. saya pun tertarik untuk belajar ber kolektif. Ini lah fase baru yang berarti banget dihidup saya!

Saya belajar untuk berkolektif dengan AFRA/TempeQuality (rip), dengan temen-temen2 di Peniti pink, Food Not Bombs, libertarian kolektif. Yupe Begitu banyak pelajaran yang dapat saya ambil...antara lain skill untuk bertahan hidup, Aksi langsung, etc etc pokonya seru lah! sampe saya bingung nyeritainnya..tapi saya pikir lebih baik di coba aja secara langsung, jadi bisa ngerasain gimana2 nya..:-) Hal yang terpenting adalah; saya dapat 'berpartisipasi' dengan komunitas ini...tidak lagi sebagai penonton seperti yang saya rasakan sebelomnya...Rmmmm... seperti saat lagu2 Hc punk mengiringi dikepala kamu sementara kamu sedang berhadapan dengan babi-babi berseragam ala star wars demi suatu yg kita yakini..seperti itulah rasanya.. (dalam hati saya berkata, hei saya menemukan makna baru, apa itu hardcore punk) wah! sepertinya saya kesulitan menceritakan gimana suasana hati saya saat itu. maaf

Kalo ngomongin apa yang saya dapat dari hardcore punk hmm banyak sih yang jelas bukan 'material' tetapi hc punk telah memberi kontribusi yang sangat besar terutama mengenai gaya hidup saya, spiritual saya dan juga tentang pertanyaan2; apa yang saya makan dan gimana cara memperolehnya, pakaian apa yang saya pakai, dimana saya hidup dan tempat seperti apa yang layak itu, my musical taste, ideology my subscribe to dan tentu saja gimana cara berinteraksi serta persahabatan tanpa mengenal batas usia,warna kulit,keyakinan,jenis kelamin,tempat tinggal dlsb...

Kenapa saya masih betah disini?

Hampir kurang lebih 10 taon saya berada disini. Masih seperti ini, 'mereka' (sebagian orang2 di kamp kosentrasi termasuk bapak saya) menyebut saya pemalas, anak manja, lumpen, gak punya masa depan bla bla bla....and you know what? Saya justru merasa tertantang untuk melakukannya lebih baik lagi. Menyeimbangkankan dengan realitas saya.sampe detik ini saya masih terus belajar.

Sampai detik ini saya masih yakin petualangan, pengalaman adalah hal yang penting dalam hidup. Dan saya masih bisa mendapatkan di komunitas ini, Sejak saya mulai membuat zine kampring saya (empathy lies far beyond) dan juga getting involved dengan kolektif, begitu banyak hal yang merubah cara pandang saya melihat hidup. Melakukan perjalanan dengan band, berkomunikasi dengan teman2 berbeda kebudayaan, pokonya mengenalkan saya kepada most beautiful peoples di berbagai tempat di belahan bumi ini.

Oke oke ijinkan kan saya merayakan my love of punk rock di paragraph akhir ini.. I don't have to leave anything behind hehe..I can scream and destroy and hate with domestik doktrin or Tumor Ganas even realtionshit!, Saya bisa berartikulasi dan idealistik dengan Marjinal ato dendang kampungan, Saya bisa belajar berkarya, nyablon, desain dengan kolektif libertarian ato taring babi record serta propiracy distro, Saya bisa minum sambil baks ganja sambil diskusiin bikin street gigs dengan penjaga distro revolver 99 dan temen yang nongkrong di magnetic ato mitra street crew, Saya bisa ngerasain nikmatnya makan bareng di piring raksasa (communal dinner) dengan bobby,romy, dan temen2 eks-Tempe, saya bisa jadi intellectual as fuck debating social theory, DIY ethics with graduate student and worker over the internet, Saya masih bisa menyendiri membaca zine,buku di taman kota ato di kedai buku sinau saat tengah malam sambil minum teh, Saya masih bisa menikmati makan bareng ato duduk2 ngobrol bahasa inggris ngaco dengan stranger from other side the world, Saya bisa menyelipkan newsletter ato selebaran tentang hutan kota ato FNB lewat koran2 yang saya jual (hei saya penjual Koran lho sekarang. promosi haha). Saya bisa menulis dan menggambar di tembok-tembok kota, I can write or dance, and I would have awesome people to do it with. Here's to punk, Punk fucking rock!

write to me at : empathy_lies@hotmail.com

Mantili versus Lasmini? - Who dares wins!-

Pertengahan tahun 1988, hampir 17 tahun yang lalu tepatnya. Waktu itu saya baru berumur 7 tahun. Tinggal bersama nenek dan bibiku di daerah Bandung Selatan membuatku merasa tak berarti karena pada saat itu, secara psikologis...saya ingin

selalu dengat dengan kedua orang tua, tapi karena satu dan lain hal...mereka terpaksa menitipkan ku agar aku bisa melanjutkan sekolah ke SD kelas 1. Memori pra-dewasa memang sangat minim sekali untuk di-capture kembali, yang aku ingat hanya lah kemarahan dan kesedihan berbaju berbagai pertanyaan tentang kenapa saya harus dititipkan? Kenapa saya gak bisa ikut bareng mereka berpetualang ke berbagai kota di Indonesia?... ya memang situasi ekonomi yang bikin mereka harus keliling sana-sini berdagang supaya bisa menyekolahkanku, tapi setidaknya mereka bisa lebih berusaha mencari alternatif lain yang bisa mereka ambil supaya aku bisa ikut...tapi walhasil, saya dititipkan selama 4 tahun di Banjaran, selatan Bandung...

Tapi dari semua itu ada satu memori yang tak bisa dilupakan dan sampai saat ini masih berjasa bagiku memberikan sudutpandang lain terhadap hidup.

Eskapisme terhadap semua kegelisahan yang kuhadapi pada saat itu hanyalah sebuah radio AM mono yang digerakkan oleh empat baterai AA. Setiap hari selalu tak terlewatkan untuk mendengarkan sandiwara radio yang pada saat itu menjadi opera meriah nan murah bagi semua orang, terutama mereka yang tak memiliki televisi. Lagian, TV juga tidak menyodorkan banyak hiburan pada waktu itu...kenapa? ya kalian udah tahu lah kenapa...

Saur Sepuh lah yang jadi topik pembicaraan karena sandiwara radio ini yang punya rating paling tinggi saat itu selain Misteri Gunung Merapi. Saur Sepuh merupakan fenomena nasional yang bisa memberikan efek 'theatre of mind' di setiap relung imajinasi individu yang mendengarkannya. Bunyi derapan kaki kuda, perkelahian pedang antara para karakter jahat lawan baik, karakter vokal para dubber untuk masing-masing tokoh, dan plot cerita yang cukup menantang naluri keingintahuan kita...Masih kuingat sampai sekarang...Dan puncaknya adalah...ketika Saur Sepuh diangkat ke layar lebar...

Bagi kalian yang 'growing up' di dekade ini pasti pernah menyaksikan Saur Sepuh 'the movie' setidaknya satu kali...

Ya, ya, memang kalau kita tinjau ulang...gak ada satupun yang keren dari Saur Sepuh. Terutama sekarang ketika film dari dalam negeri gak hanya mengecewakan tapi juga membuat orang-orang yang suka nonton film 'berkarakter' miris untuk melihatnya...

Namun kalo kita tengok lewat mesin waktu ke akhir 80'an di Indonesia, Saur Sepuh jadi sebuah titik kulminasi bagi industri perfilman sini, dan secara finansial, merupakan salah satu film tersukses yang pernah dibuat di Indonesia dengan *gross income* yang cukup besar dibanding film-film lainnya. Saur Sepuh pun jadi 'breakthrough' bagi dunia film di Indonesia karena setelah kesuksesan Saur Sepuh, imitator film film ber-genre epik silat yang diadaptasi dari sandiwara radio tumbuh menjamur sampai akhirnya industri film Indonesia modar tak berdenyut sedikit pun di awal 90'an.

Aku dibawa bibiku nonton Saur Sepuh 'the movie' ini, itupun setelah aku mengemis merengek minta diajak nonton, ya baru umur 7 tahun namanya juga, ...takut diculik lah, takut tersesat atau apalah...orang rumah tak berkenan aku pergi ke bioskop sendirian. Akhirnya, berangkatlah kita nonton ke bioskop bernama Bintang. Sebuah bioskop kelas 3 yang sebenarnya tak layak lagi dijadikan sarana hiburan umum. Bangku kayu tak bersender,kecoa sadis menginvasi lantai, dan peredam suara yang tak berbentuk lagi alias banyak bolong nya... Dan yang paling menonjol dari bioskop ini adalah pintu 'exit' nya yang langsung tembus ke jalan besar dimana bioskop itu berlokasi, jadi secara teoretis...setiap orang pun bisa masuk gratis kalo dia punya keberanian untuk masuk lewat pintu exit itu dengan sedikit gebrakan enerji ke pintu nya, karena tak pernah digembok...itulah yang bibiku lakukan...Antrian panjang,tiket sold out, lautan orang jadinya bioskop itu...akhirnya bibiku mencoba cari jalan masuk lain selain pintu karcis utama...dan... *voila!* Masuklah kita lewat pintu 'exit' tadi... tapi sialnya...semua tempat duduk sudah terisi dan satu-satunya spot yang bisa kita duduki supaya rada nyaman ialah balkon sempit tepat disamping pintu exit...kita bertiga duduk disitu. Aku,bibiku dan sepupu ku yang baru berumur satu tahun, Sejujurnya, kondisi didalam bioskop itu luar biasa tidak nyaman. Sesak sudah jelas, panas, penuh asap rokok, bau pesing dan gelap tentu saja bikin aku ngeri. Tapi ketika film mulai diputar...semua ketidaknyamanan itu sepertinya bertransformasi menjadi kekaguman...tentunya terhadap film yang kita tonton.

Dari scene pertama sampai kredit di penghujung Saur Sepuh, semua memukau tak ada habisnya. Bayangkan, dari hanya memanfaatkan indera pendengaran kita lewat radio dan akhirnya mengalami metamorfosis menjadi audio visual, sungguh tak terduga serunya. Bisa menyaksikan burung Rajawali yang jadi tunggangan Brama Kumbara terbang diatas langit sungguh membawa alam pikiran ku ke dunia fantasi yang tak pernah berujung. Peluh di sekujur tubuh dan kecoa yang lalu-lalang disekitar pahaku tak jadi persoalan karena dihadapanku ada sebuah *vortex* hidup yang bisa membawa ku ke dunia lain...Saur Sepuh...

Sejujurnya, itu kali pertama ekstasi yang pernah kudapat, dan tak pernah kutemukan lagi, sampai ketika aku menemukan satu bentuk ekstasi lain yang sampai sekarang tak pernah kadaluwarsa.

Fast forward ke tahun 1996. Tak perlu kujelaskan lagi bagaimana ceritanya sampai aku *involve* di dalam apa yang kugeluti sekarang. aktivisme DIY hardcore/punk atau apalah namanya terserah, karena seperti nya ada benang merah yang bisa ditarik dari semua pengalaman individu yang sekarang bisa kenal hardcore/punk...jadinya pengalaman kolektif, jadi tak perlu kuceritakan lagi.

Yang jelas ekstasi yang pernah kucicipi tahun 88 ketika nonton Saur Sepuh itu baru kudapatkan lagi ketika aku diajak nonton sebuah acara musik bernama Hullabaloo di pertengahan tahun 1996. Dalam format yang berbeda, aku temukan kembali sengatan-sengatan pemukau dan attraksi yang pernah kurasakan dalam Saur Sepuh, namun perbedaannya...kali ini Rajawali sakti tunggangan ini digantikan oleh *passion* dan enerji yang sepertinya mencuar dari fenomena yang baru saja kuketahui. Punk, itu yang kebanyakan orang sebut.

Perbedaan lain yang cukup signifikan adalah...ketika nonton Saur Sepuh kita hanya menjadi konsumer pasif yang hanya bisa memuji dan memuja berbagai aspek dari film itu...tapi ketika aku berkenalan dengan ekstasi ini, aku menjadi partisipan langsung dari semua fenomena nya. Produsen/konsumer aktif. Bahkan semua orang dituntut untuk jadi subjek bukan hanya objek. Bikin band sendiri, nulis zine, produksi merchandise sendiri, organisir aksi, bikin show sendiri dan lainnya. Tentu saja tak semuanya berlukiskan pemandangan indah, Punk bagaimanpun mempunyai lukisan 'buruk' nya juga...Sampai saat ini, satu hal yang saya juga gak habis pikir...kenapa ini semua bisa mengambil porsi waktu, enerji dan biaya yang cukup lumayan dalam hidup saya ini...

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah...kenapa saya dan temen-temen lainnya yang punya experiensi yang hampir mirip kok gak pernah kapok? Bukankah ini seharusnya hanya menjadi fase perlewatan masa remaja yang semestinya jadi bahan guyonan bareng temen sebaya kita "anjis, bodor euy...maneh Punkrock lah keur ngoral"... dan jadi materi cerita sama anak2 kita kelak nanti? "nih De, ini Papap waktu masih ben ben-an"

....kenapa...? kenapa kok passion yang kita miliki tak pernah surut?

...

Saat ini saya tak punya jawaban yang definitif terhadap pertanyaan tadi...yang jelas...Punk dan segala elemen yang menyertainya...jadi salah satu dari sekian banyak motif yang bikin saya masih bisa menikmati bangun di pagi hari dengan didampingi kopi Robusta dan siap untuk menyelesaikan apapun...Dan saya tak bisa begitu saja melepaskan ekstasi ini...

Konklusi yang tak berkesimpulan:

Definisi Punk bagi saya pun telah mengalami rangkaian metamorfosis dari waktu ke waktu, dan ini saya berbicara jujur. Ada masa dimana saya banyak melakukan hal bodoh hanya karena tertipu oleh romantisme fetis dari apa yang namanya Punk. *It's cool to be cruel! You have to be this or that to be Punk...piss your parents first,then you'll be Punk...* dan banyak lagi miskonsepsi yang pernah saya adopsi mengenai Punk. Mungkin juga definisi Punk yang saya pegang ini tak selamanya benar, makanya saya selalu berpikir bahwa...semakin di-saklek-kan nya Punk dari terminologi dan makna yang menyertainya, semakin jauhlah esensi dari Punk itu sendiri yang seharusnya fleksibel, kontekstual, multi-interpretatif dan tak perlu dilestarikan seperti artefak kuno di Museum Sri Baduga. Punk akan terus mengalami re-definisi dan re-interprestasi, itu tak akan terelakkan...Sebuah konsekuensi logis dari konsep yang memang salah satu natur karakternya adalah plural, tidak monolitik. Walaupun beragam, ada banyak karaketeristik yang mengaitkan satu definisi dan interpretasi dengan lainnya tentunya. Tetap berada dalam koridor.

Itulah kenapa saya lebih suka Lasmini daripada Mantili. Lasmini selalu menjadi penantang dari kemapanan otokrasi kerajaan yang berkuasa pada waktu itu, walaupun motif nya selalu obsesi terhadap seseorang yang diminati, tapi Lasmini berani mengambil resiko untuk hidup di luar tembok, keluar dari Panoptikon, untuk bisa mengembalikan apa yang ia idealkan...Sepertinya halnya dengan kita, orang-orang yang involve disini, kita tak kapok untuk berada diluar lingkaran utama para "pemain" sirkus kehidupan, karena itulah salah satu cara untuk mengembalikan apa yang kita idealkan, yang tak bisa diukur dengan skala numerik apapun...

Untuk penutup, akan saya kutip apa yang ditanyakan Sweeney (guru dari Danny Vineyard dalam American History X) kepada Danny ketika ia terjerumus menjadi anggota aktif dari organisasi rasis sayap kanan neo nazi...pertanyaan ini patut ditanyakan kepada setiap partisipan komunitas ini,...saya pun pernah menjawabnya...sekarang adalah giliran kalian...*"Has anything you have done made your life better?"*

Dan kujawab..."yes it has...and it has not, but at least I know I got unfinished business to settle in this world, and I can't just walk away"...

9 Juli 2:17 AM

(tumbakerology@yahoo.com.hk)

Hardcore punk itu kelihatan nakal tapi cool lhoo....

Beberapa hari yang lalu nenek saya meninggal dunia dan itu membuat saya dan ibu saya mulai membereskan rumah, mengumpulkan barang-barang nenek saya dan menyortirnya. Ketika rumah sudah bersih, saya mulai membereskan kamar saya sendiri. Di dalam lemari yang sudah beberapa tahun belum pernah saya bersihkan, saya menemukan beberapa kaset koleksi lama saya, peninggalan era saya masih mendengarkan metal dari mulai morbid angel, dismember, benediction serta beberapa kaset 'best trash metal' (ya, trash dan bukan thrash. Jangan salahkan saya). Saya juga menemukan beberapa kaset-kaset bajakan trend european dan NY hardcore di bandung. Saya tersenyum geli mengingat masa-masa itu.

Saya mulai mengkonsumi kaset-kaset itu waktu saya duduk di kelas 1 SMP. Awalnya saya mendengarkan terlalu banyak metal hingga suatu hari seorang teman membawakan rekaman sick of it all, gorilla biscuits dan minor threat kepada saya. Tentu saja itu adalah hal yang cukup baru bagi saya saat itu, walaupun saya pernah mendengarkan sex pistols sebelumnya. Kelas 1 smp itu pulalah saya memulai band pertama saya yang bernama ratpack.

Hardcore dan punk yang saya kenal saat itu adalah 2 hal yang berbeda. Memang menggelikan, tapi semua orang pasti melewati masa-masa norak dalam hidupnya. Saya sangat tertarik dengan musik yang saya dengar saat itu, merasakan semua energi bergejolak bercampur aduk dan sayapun mulai menjuali hampir semua koleksi kaset metal saya. (belakangan ini baru saya tau bahwa hampir semua orang yang saya kenal yang pernah mendengarkan metal, menjuali kaset-kasetnya saat pertama mengenal hc/punk, dan kebanyakan dari mereka menyesali perbuatannya, termasuk saya). Saya jual hampir semua koleksi dari mulai metallica, slayer, morbid angel, disharmonic orchestra dan semua kaset dengan stiker 'trash metal' di cangkangnya dan mulai mengkoleksi apapun yang mereka sebut hardcore dan punk. Ah.. padahal saya rindu kaset 'trash generation' saya, sebuah kompilasi Earache yang memperkenalkan saya pada banyak band hebat; Naked City, Napalm Death, Sore Throat, Unseen Terror, HERESY...

Akhirnya sekitar SMA saya mulai mengkonsumsi bukan hanya musik tapi juga zine-zine lokal (kebanyakan zine hc/punk kiri), ideologi dan apapun yang berhubungan dengan hardcore punk. Saya begitu bersemangat dan mulai mempercayai semua yang saya baca dari mulai submissive riot, tigabelas, sub-chaos, punk bergerak sampai ke kontaminasi propaganda. Saya mulai berkenalan dengan ide-ide cemerlang di balik hardcore/punk dan akhirnya saya tau apa maksud huruf A yang dilingkari. Saya mulai mengenal isu-isu yang menurut saya sangat cerdas pada saat itu, anti-rasisme, anti-fasisme, animal right, anti-sexisme, anti-kapitalisme, anti-homophobia dan anti-anti serta ideologi lainnya. Teman-teman saya mulai menganggap saya gila dan guru-gurupun menganggap belum waktunya bagi saya untuk mengetahui 'semua hal di dunia' di luar kurikulum sekolah. Saya akui, pemberontakan saya di sekolah adalah karena pengaruh yang besar dari zine-zine yang saya baca pada saat itu. Bayangkan, seorang anak yang semangatnya sedang berapi-api mengetahui bahwa ada yang tidak beres di dunia dan merasa harus peka atas hal itu. Dan tentu saja, menjadi pemberontak adalah image yang cukup cool saat itu.

Kalau waktu SMP saya adalah seorang anak culun non-kutu buku yang pernah ditampari oleh guru matematika tanpa bisa melawan, maka beranjak SMA saya memiliki lebih banyak keberanian untuk melawan otoritas guru. Saya mulai mencoba menolak mentah-mentah institusi sekolah dan semua peraturannya. Saya mulai mencoba mempertanyakan segala hal yang memberatkan saya. "Kenapa harus sepatu hitam? Apa hubungannya rambut gondrong dengan prestasi belajar?" dll. Belum lagi, seorang guru sosiologi yang merasa dirinya marxis melihat saya sebagai murid yang sangat berpotensi untuk dijadikan "murid"nya. Dia memperkenalkan saya kepada Paulo Freire. Saya ingat, judul bukunya adalah 'Sekolah, kapitalisme yang licik'. Tentu saja langsung saya baca penuh semangat karena kapitalisme adalah hal yang harus saya lawan, setidaknya itu yang saya dapat dari zine-zine kiri. Saya juga mulai mengkonsumsi buku-buku kiri dan buku-buku alternatif. Dari mulai 'pemikiran karl marx'-nya frans magnis suseno sampai ke soe hoek gie dan semua buku-buku politik yang berbau-bau perlawanan. Bahkan saya sering meminjam buku-buku yang kelihatannya kiri, dari perpustakaan pribadi ayah teman saya. Hal itu juga yang membuat ayah teman saya heran. Menggelikan memang.. tapi menjadi politis pada saat itu cukup penting bagi saya. 'Seorang hc/punk harus politis' adalah sebuah nilai yang ada di benak saya saat itu.

Kelas 2 SMA adalah saat-saat saya mulai muak dengan institusi sekolah, muak dengan semua guru saya yang hipokrit, muak dengan semua peraturan yang mereka ciptakan untuk saya, muak dengan kemunafikan agama dan iming-iming akan surga. Rock n roll! Saya mulai bermalas-malasan, pergi ke sekolah selalu terlambat dan sering sekali berada di ruang BP untuk diinterogasi oleh guru BP yang merasa dirinya mengerti segalanya tentang psikologi murid. Saya mulai meninggalkan gereja dan membuat orang tua saya kalang kabut dalam tahun pertama. Tahun itu pula saya bersama teman-teman mengorganisir sebuah demonstrasi besar-besaran di sekolah menolak kenaikan uang iuran. 3 angkatan berkumpul di lapangan upacara. Sebagian besar dari murid-murid yang berkumpul sudah menggunakan baju bebas karena berita tentang demonstrasi ini sudah disiarkan sejak beberapa hari sebelumnya. Maklum, sekolah saya tidak terlalu banyak muridnya. Satu angkatan cuman 4 kelas dan setiap kelas biasanya hanya berisi 30-35 murid. Itu membuat 3 angkatan di sekolah saya menjadi lebih kompak dan saling mengenal. Sebagian kutu buku yang enggan mengikuti demonstrasi, tetap di kelas dan tetap belajar seperti biasa. Tapi tentu saja mereka tidak bisa berkonsentrasi karena suara toa yang nyaring berisi orasi-orasi. Seorang teman saya mengumbar kritik lewat toa, membuat semua murid yang ada di lapangan ikut bersorak sorai(kebanyakan hadir disitu karena senang tidak harus berada di dalam kelas dan tidak punya tujuan mau pergi kemana lagi). Teman saya yang memegang toa itu adalah salah satu murid kesayangan guru sosiologi saya. Guru saya berusaha membuat clone nya dimana-mana. Saya tidak menjadi

murid kesayangannya karena tidak lama setelah berkenalan dengan guru itu, saya mulai membencinya. Tentu saja karena alasan personal.

Tahun itu juga akhirnya saya tinggal kelas. Tahun ajaran berikutnya, pada minggu pertama setelah ospek angkatan baru, saya mengorganisir mabal (bolos) tiga angkatan. Saya sudah tidak peduli apapun lagi pada saat itu. Semua hukuman dan teguran sudah saya pantati. Tapi kabar mengenai mabal massal ini bocor karena seorang murid baru yang penjilat melaporkannya kepada guru pengawas yang sekaligus seorang agen gerakan disiplin nasional. Pagi-pagi pada hari H, hampir seluruh murid dari 3 angkatan sudah berkumpul di pinggir sekolahan, bersiap-siap untuk berangkat setelah menghitung murid dan kendaraan yang ada. Guru saya yang agen GDN itu datang dan menyuruh semua murid masuk ke kelas, dan seperti domba yang ditakut-takuti anjing penggembala, mereka semua kembali masuk kembali ke kandangnya. Hanya saya dan 2 orang teman saya yang bersembunyi di dalam kios rokok. Out of step! :P Kami berhasil lolos tapi dengan semangat bergebu-gebu, saya ingin memperlihatkan ketidak acuhan saya terhadap sekolah. Dengan menggunakan baju bebas saya masuk ke dalam gedung sekolahan dan masuk ke perpustakaan sementara 2 teman saya tetap di kios rokok hingga jam belajar usai. Semua guru yang lewat heran melihat saya yang tidak memakai seragam tapi tidak berani menegur. Saat itu saya cukup bangga dengan diri saya karena saya pikir saya sudah cukup 'nakal', 'nakal' bukan karena saya memang 'nakal' tapi karena saya pikir saya sudah cukup 'kritis'. Nakal dengan alasan. Hal

Pada bulan ketiga dalam tahun ajaran baru, saya putus sekolah karena ayah saya tidak mau lagi membuang uangnya untuk seorang anak yang sudah tidak memiliki niat sama sekali untuk meneruskan sekolah. Juga karena pihak sekolah menawarkan saya untuk "mencari sekolah lain". Betapa senangnya saya saat itu. Saya mulai meneruskan hidup saya yang semakin rock n roll, tidur subuh tanpa perlu cemas bagaimana caranya bangun pagi-pagi, pergi keluyuran tanpa perlu cemas dengan PR dan persiapan bikin contekan buat ulangan besok. Tapi ada harga untuk semua itu. Tidak ada lagi uang jajan mengucur dari ayah saya. lagi pula saya tidak bisa menggantungkan hidup saya kepada ibu saya, seorang single parent yang sangat saya hormati dan dia tidak punya pekerjaan tetap sampai sekarang.

Akhirnya mau tidak mau, saya mencari kerja. Saya mulai menjaga warnet dan dengan akses internet gratis, saya mulai lebih banyak lagi membaca dan mendapatkan banyak informasi seputar hardcore punk, sesuatu yang sangat sulit saya dapatkan sebelumnya selain lewat zine-zine yang pernah saya baca.

Dalam sejarah hidup saya, hardcore dan punk ternyata tidak hanya berada dalam area musik saja. Hardcore punk itu diluar musik dan kini hardcore punk tidak ada lagi hubungannya dengan musik bagi saya. Kalau masalah musik, biarlah kuping saya yang menentukan. Sekarang saya mendengarkan musik yang menurut saya enak, asik, yang setidaknya membuat kepala saya bisa bergoyang. Dan saya juga tidak lagi peduli kalau ada orang yang tertawa ketika melihat koleksi MP3 saya sekarang, dimana manic street preachers, slayer, brutal truth, teen idles, anal cunt dan ska-talites berada dalam folder yang sama.

Kenyataannya, perkenalan saya yang cetek dengan hardcore punk ternyata telah merubah banyak hal dalam hidup saya termasuk cara saya menjalani hidup hingga sekarang . Hardcore/punk telah merubah cara saya memandang dunia, merubah dunia sekitar saya, merubah cara saya berpikir. Saya menjadi terlalu tahu banyak hal yang seharusnya tidak saya ketahui, mengetahui bahwa ada yang tidak beres di dunia ini. Dunia terlalu busuk dan tentu saja hidup ini busuk.

there's something wrong somewhere here. So through unclean streets, I made my way. With holes in my shoes and my children asleep at my feet, I paid my way.

Kesadaran saya akan sesuatu yang tidak beres inilah yang membuat saya sampai detik ini masih percaya dan menjalani ide-ide yang mungkin menjadi jawaban atau dunia yang menurut saya busuk, walaupun ide-ide ini tidak pernah menawarkan kemapanan dan kesejahteraan ekonomi bagi saya. Ide-ide yang mungkin tidak akan saya kenal tanpa perkenalan saya dengan musik dan zine-zine hardcore punk. Hal itu pulalah yang membuat saya masih bertahan dan tidak ingin meninggalkan cara saya hidup yang masih saya jalani sampai sekarang. Saya masih muda, dan masih ingin hidup dalam dunia ideal yang tetap saya perjuangkan walaupun seorang diri atau bersama segelintir teman yang tersisa.

Hardcore punk telah memperkenalkan saya kepada sebuah alternatif untuk dunia yang lebih nyaman untuk ditinggali. Hardcore punk juga telah memperkenalkan saya kepada banyak sekali jalan-jalan alternatif, dimana surga bukan lagi untuk ditunggu kedatangannya tapi untuk kita ciptakan sendiri dalam hidup kita, dimana tidak ada lagi utopia selama kita mencarinya. Saya semakin belajar bahwa dalam hidup kita memerlukan taktik, kadang kita harus berkompromi tanpa harus menyerah.

Sekitar tahun 2001, saya bergabung dalam sebuah kolektif yang menjalankan distro (untuk membantu distribusi kaset-kaset dan bacaan komunitas-komunitas DIY lokal, bukan butik), stress distro. Ini adalah saat yang paling tepat bagi saya sendiri untuk mulai mempraktekkan apa yang sebelumnya saya pelajari mengenai basis ekonomi kolektif, membangun bentuk masyarakat alternatif, mencoba membuktikan bahwa kita mampu hidup dan bikin sesuatu tanpa perlu ada yang memimpin dan tentu saja , tak seorangpun yang membutuhkan seorang pengambil keputusan untuk yang lain. Sayangnya stress distro tidak bertahan lama. Entah karena demoralisasi atau merasa bikin distro yang tingkat penjualannya gak pernah lebih gede dari 10.000 setiap bulannya tidak lagi asik, seorang kawan memutuskan stress untuk bubar dan yang lain sepakat. Lagipula pada saat stress distro dinyatakan bubar, saya sedang tidak berada disana. Saya sedang berjalan-jalan bersama Danang, seorang teman dari Surabaya. Konsensus? Saya tidak ikut andil tuh..

Sekitar tahun 2001-2002, di tengah-tengah semangat saya yang masih sangat membara, sepertinya terjadi demoralisasi besar-besaran di tengah temen-temen punk saya yang saya pikir cukup politis dan memiliki ide yang tidak berbeda jauh dengan yang saya miliki. Satu persatu dari mereka mulai kehilangan semangatnya, beberapa kecewa setelah merasa bahwa anarkisme mungkin tidak bisa dijalankan di indonesia., Band-band yang dulu saya pikir cukup cerdas dan politis kini tidak lebih dari sekedar papan iklan berjalan dan beberapa malah tetap menjual tema-tema perlawanannya sebagai komoditas. Akhirnya hampir seluruh scene hardcore punk hanya memiliki satu misi; menghibur penonton dan berdagang merchandise.

Saya akui bahwa sejarah musik hardcore/punk di bandung memang tidak pernah lepas dari industri hiburan. Saya pikir, itulah alasan kenapa selalu ada acara musik keras di gedung saparua setiap minggunya beberapa tahun yang lalu, walaupun penyewaan gedung sangat mahal. Karena, tentu saja kapitalisme (independen atau tidak, kapitalisme tetaplah kapitalisme) jauh lebih pintar dalam melihat potensi pasar, disadari atau tidak. Mungkin kesalahan kebanyakan orang dalam peperangan melawan kapitalisme pada saat itu adalah; untuk sekedar menjelaskan apa itu kapitalismepun tak mampu, mempelajarinya saja tidak mau. Padahal DIY yang kita semua kenal lewat kultur hardcore punk adalah sebuah budaya yang lahir sebagai tandingan dari sistem kapitalisme. Ini sama saja dengan orang-orang yang membakar buku-buku karl marx tanpa pernah tau apa isi buku itu.

Trend 'underground' sedang mewabah saat itu, maka sangatlah cocok untuk menjual produk di tengah-tengah orang-orang yang terkena wabah. Djarum, coca cola, gudang garam. Semuanya pernah ikut andil dalam 'memajukan' dan 'mendukung' gerakan underground di Bandung. Semua itu masih terjadi sampai sekarang. Hanya saja kini sponsor acara yang mengaku 'mendukung' telah digantikan oleh perusahaan-perusahaan clothing. Kebanyakan perusahaan clothing lokal di bandung tidak lebih dari sekumpulan anak muda yang menginvestasikan modal sekecil mungkin untuk keuntungan sebesar mungkin, memperkerjakan teman-temannya menjadi bawahan dan karyawan mereka, membuka cabang dimanapun selama memungkinkan, meningkatkan konsumerisme ke tingkat yang paling akut, menciptakan generasi yang hanya mampu mengkonsumsi dan mengatasnamakan 'bertahan hidup' untuk semua itu. Toh bill gates juga 'bertahan hidup'. Bentuk dan bau bisa saja berbeda, tapi tai tetaplah tai. Satu-satunya hal bagus dalam perusahaan clothing adalah, kini semua teman-temannya bisa mendapatkan uang dan bisa tetap makan dengan gaji yang tidak sedikit, cukup mampu menyelamatkan teman-temannya dari ancaman dunia kerja kantoran yang menjemukan. Clothing bisa jadi sebuah contoh basis ekonomi independen, tapi bukan bukan basis ekonomi alternatif.

Saya juga ingat bagaimana dulu enterprise-enterprise berjamuran di Bandung, pada saat budaya "underground" muncul. Semua orang berusaha meraup keuntungan dari fenomena underground tersebut. Mereka mulai menciptakan suasana persaingan lewat seleksian band, menciptakan bintang-bintang "underground" yang selalu tampil dalam setiap acara dan tentu saja, mendatangkan banyak sekali massa. Tiket terjual habis, keuntungan berjuta-juta. Padahal mereka sudah bekerja sama dengan korporasi kaya yang tentu saja mengocorkan dana tidak sedikit. Balik modal tidaklah cukup. Keuntungan sebesar-besarnyalah yang harus diraih, lewat band-band punk sebagai karyawannya.

Saya tidak begitu tahu apa yang terjadi pada scene hardcore punk di luar bandung, tapi mungkin cukup relevan juga kalau Jello Biafra bilang *"punk's not dead. it just deserves to die"*. Setiap orang berhak mendefinisikan punknya masing-masing tapi tentu saja punk milik saya belum mati. Punk milik saya bukanlah sabuk spike tapi hasrat untuk menciptakan dunia yang lebih nyaman untuk ditinggali.

Seperti seorang hippies yang akhirnya berkeluarga dan hidup normal, teman-teman yang dulu pernah berada dalam satu barisan pada demonstrasi mayday, mulai meninggalkan aktifismenya, berpikir bahwa satu-satunya alasan hidup adalah untuk tetap bertahan hidup lewat bekerja dan tidak ada waktu untuk "bermain-main" lagi. Bahkan kini tidak ada lagi yang bereaksi ketika mendengar kabar bahwa harga BBM akan naik. Memang, tidak ada yang salah dalam bekerja. Saya akui bahwa bekerja memanglah sebuah kenyataan pahit yang harus kita hadapi. Tapi hidup pasif dan mengikuti alur skenario adalah hidup yang tidak layak untuk dipertahankan. *Ask no questions, hear no lies and you'll be living in the comfort of a fool's paradise. You're already dead.*.

Maka punk hari ini bagi kebanyakan orang tidaklah lebih dari sekedar komoditas jaman, image dagangan, kelakuan ugal-ugalan anak muda yang masih bisa dimaklumi dan masa bersenang-senang sebelum datang waktunya untuk menikah dan berkompromi dengan tuntutan keluarga. Kalau begitu punk memang sudah mati sejak kelahirannya, sejak punk menjadi produk dan image nakalnya anak-anak muda, sejak punk bukan lagi menjadi cara memandang dan menyikapi dunia, logika berpikir dan hidup. Sejak punk menjadi sebuah kontroversi dan fenomena yang sangat laku untuk dijual. Yeah, tapi bagaimanapun juga punk tetaplah tidak pernah bisa didefinisikan secara universal. Setiap kita tetap memiliki definisinya masing-masing dan berhak

KOLOM

menjalani apa yang kita percaya. Hanya saja saya tidak sepakat dengan pendapat kebanyakan orang tentang punk. Sah-sah aja kan?

Ah ya, saya bisa dikontak lewat email : makanmayat@yahoo.com untuk sekedar ngobrol, berteman atau diskusi. Saya gak ngejamin hatemail yang isinya garing bakal dibales. hehe

PUNK IS HERE, LIFE IS ELSEWHERE

"Don't let my unseriousness make you think that it isn't serious."
Chumbawamba

"When I hear the word culture, I reach my wallet."
Marylin Monroe

Talsa, seorang perempuan muda yang kini menjadi kawan terdekatku ini tertawa saat ia menyadari bahwa kami berbeda usia 10 tahun lebih. Saat kami membicarakan mengenai apa yang terjadi dalam hidup kami 10 tahun ke belakang, ia berkata, "Masa-masa hidup kamu keras ya, Pam?"

"Keras? Saya cuman nongkrong tiap hari sama pengangguran yang dandan aneh dan dengerin musik aneh yang juga kamu dengerin. Nggak ada yang namanya hidup keras saat kamu beneran nongkrong tiap hari sama mereka."

***

10 tahun yang lalu, berarti tahun 1995, aku masih nyaris menghabiskan seluruh hidupku dengan berada di jalanan. Menenggak alkohol nyaris setiap hari, mengoceh tentang apapun, tertawa lepas, memikirkan tentang bagaimana penampilanku hari ini dan apa yang terbaik untuk dikenakan esok hari, warna apa yang akan kuoleskan di rambutku apabila kebetulan warna merah menyala rambutku telah memudar, memikirkan darimana aku bisa mendapatkan spike dan stud (kurasa ini masih tak ada dalam kamus bahasa Indonesia) untuk kupasangkan pada sabuk atau jaket kulitku. Mungkin apa yang kujalani lebih mirip dengan apa yang dijalani para model dalam kesehariannya, hanya bedanya aku melakukannya di jalanan. Pasti seperti kawan-kawan modelmu, Talsa. Tidak lebih. Dan itu sama sekali bukan hidup yang keras.

Bagaimana bisa disebut keras, saat aku walaupun dalam ketidakpunyaanku atas materi, selalu nyaris bisa mendapatkan makanan gratis tanpa harus bersusah payah. Aku cukup bergaul dengan kawan-kawanku yang memiliki uang berlebih dan secara terus terang meminta mereka untuk mentraktirku makan, atau sekedar membeli gorengan. Bahkan aku juga bisa meminta mereka membelikan alkohol untuk kami minum bersama-sama. Aku tak pernah kelaparan sama sekali. Bukankah hidupmu lebih keras, Talsa? Engkau harus bekerja untuk sekedar membiayai hidupmu sendiri, bahkan kini engkau kadang tidak makan seharian apabila gajimu ditunda pembayarannya.

Orang tuaku memang tidak membiayai hidupku sama sekali begitu aku memutuskan untuk tidak meneruskan kuliah. Aku mendapat uang dengan menjual koleksi kaset lamaku, atau bekerja kadang-kadang saat ada kawanku yang memintaku membantunya membuat desain-desain tertentu, atau juga sering aku terus terang meminta uang dari kawan-kawanku yang masih didukung dalam segi finansial oleh keluarganya. Toh buktinya sebagian besar kawan-kawanku, walau bergaya punk, masih mendapatkan dukungan penuh orang tuanya dalam segi finansial. Kultur punk di Indonesia masih tergolong sangat muda dan ia diadopsi pertama kali oleh anak-anak muda kelas menengah ke atas. Sangat kontras dengan apa yang terjadi di Inggris atau Amerika yang merupakan negeri tempat lahirnya subkultur punk ini, dimana sebagian besar partisipannya di era awal adalah para pengangguran dan gelandangan. Jadi bagi kebanyakan dari kami, uang bukanlah sebuah masalah yang patut dipusingkan. Kami hanyalah anak-anak kelas menengah yang meromantisir hidup bohemian. Menganggap bahwa hidup menggelandang di jalanan, tampil kotor dan berpakaian rombeng adalah sesuatu yang sangat sangat cool.

Tapi begitulah, aku menjalani hidup seperti ini dari hari ke hari, sebagai sebuah pelarian dari hidup keseharianku yang semakin tak beres lagi. Apa yang harus kulakukan saat aku tak memiliki sumber ekonomi yang dapat kuandalkan, tinggal di rumah seharian bersama kedua orang tuaku yang sering mengomel mengenai bagaimana aku sama sekali tak produktif sebagai seorang anak muda? Aku melihat banyak ketidak mungkinan saat aku berada di lingkungan rumahku, sementara di tengah kawan-kawan punkku berbagai kemungkinan seakan terbuka luas.

***

"Berapa uang yang harus dibawa buat kesana ya, Pam?" tanya Talsa saat kami berdua memutuskan untuk melarikan diri beberapa hari dari rutinitas harian kami, menuju Yogyakarta.

"Berapapun kamu punya, kita bisa pergi kok."

"Kalo cuman punya 10 ribu?" ucapnya, bermaksud melucu, karena ia pikir sangat tak mungkin untuk dapat pergi ke Yogyakarta dengan sejumlah uang tersebut.

"Nggak masalah."

***

Menjadi bohemian yang memiliki grup musik memang memudahkan hidup. Apalagi saat kita menjalin hubungan perkawanan dengan kawan-kawan setipe di kota lain. Kadang kala grup kita akan diundang untuk bermain di sana.

Dalam salah satu perjalanan kami ke Yogyakarta dengan kereta api, aku hanya mengantongi uang sejumlah Rp. 5.000,- setengah dari jumlah uang dalam leluconmu itu, Talsa. Dan aku tidak sendirian, dari sekitar tiga puluh orang yang turut pergi, paling tidak kurang dari setengahnya yang benar-benar memiliki uang cukup. Sisanya nekat berangkat. Tentu saja, dengan kondisi demikian, kami memutuskan untuk tidak membeli tiket sama sekali. Tak seorangpun dari kami membeli tiket. Kami hanya mengumpulkan uang sekedarnya, untuk kami berikan pada kondektur kereta yang melakukan pemeriksaan tiket; bisa dibilang melakukan penyogokan, tetapi walaupun dengan jumlah uang sekedarnya, setidaknya uang tersebut dapat langsung masuk ke saku sang kondektur yang hanya mendapatkan gaji sangat minim setiap bulannya. Aku memberikan uang dari sakuku sejumlah Rp. 1.000,- saja. Dan biasanya, dengan mengendarai kereta kelas ekonomi seperti ini, anak-anak muda yang tampak seperti gembel ini akan dianggap wajar apabila tak membeli tiket. Tampil bohemian dalam beberapa hal memang menguntungkan.

Ini masih lebih baik daripada saat aku melakukan perjalanan pulang dimana aku sama sekali tak membayar untuk ongkos perjalanan.

Romantis? Mungkin. Tapi saat kita beranjak dewasa, kita akan melihat bahwa ini bukanlah soal meromantisir sesuatu, melainkan ini adalah dimana kita dapat melakukan apapun yang kita inginkan tanpa terjebak dengan kondisi ekonomi. Ini adalah tentang bagaimana kita dapat hidup seminimal mungkin dalam konteks keterlibatan ekonomi. Seorang kawanku dari Cimahi bernama Tole, bahkan pernah melakukan perjalanan ke pantai Pangandaran dari Bandung dengan hanya berbekal Rp. 200,- pada tahun 1992. Uang yang ia belikan rokok persis sebelum ia tiba di terminal bus di Bandung yang dapat membawanya menuju pantai tersebut. Dan toh ia dapat kembali empat hari kemudian segudang kisah menarik, dengan tak kekurangan suatu apapun.

Memang, perjalanan ke Yogyakarta yang kita alami kemarin ini sangat menyenangkan, Talsa. Pengalaman yang menarik dan kita setuju untuk melakukannya lain kali, ke tempat yang lain. Tapi bukankah untuk itu kita harus bekerja beberapa bulan di Bandung, agar mampu mendapatkan uang cukup banyak yang akan kita habiskan dalam perjalanan kita?

Saat masih bergabung dengan kawan-kawan punk-ku, aku sama sekali tak pernah harus berkutat berhari-hari atau berminggu-minggu agar dapat melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lainnya. Tidak seperti kita sekarang ini. Tak ada leisure-time dan work-time. Seluruh waktuku adalah leisure-time.

***

Saat aku begitu gembira karena mendapati Talsa ternyata memiliki satu folder MP3 berisi lagu-lagu dari The Breeders, ia berkata, "Dulu sempet pengen bikin band dan bawain musiknya kayak The Breeders, gitu."

"Trus kok nggak jadi?"

"Nggak pede sama suara nih. Gak masuk aja kayaknya. Hahaha."

Aku hanya tersenyum, mengingat bahwa diriku sendiri juga tak memiliki kemampuan vokal yang handal untuk dapat dikategorikan sebagai seorang vokalis. Tapi toh aku juga sempat beberapa kali memiliki grup musik.

***

Tanyakan pada kawan-kawanku dalam kultur punk, siapa saja yang sebenarnya mampu bernyanyi dengan baik, setidaknya dalam standar masyarakat umum. Pasti jawaban yang kau terima hanyalah ejekan dan tertawaan.

Dalam kultur punk, engkau tak harus dapat bernyanyi dengan baik hanya untuk sekedar dapat membentuk sebuah grup band. John Lydon cukup melakukan lip-synch atas lagu-lagu dari Alice Cooper saat ia diaudisi untuk menjadi vokalis the Sex Pistols. Dez Cadena juga sama sekali belum pernah bernyanyi sebelum ia direkrut untuk menjadi vokalis Black Flag. Bahkan para anggota grup Chumbawamba pada penampilan-penampilan perdananya di hadapan publik, sesungguhnya baru mulai untuk belajar memegang alat musik. Dan kau pikir siapa Jello Biafra sebelum ia menjadi frontman band hardcore punk legendaris, Dead Kennedys? Siapa Brian D sebelum ia bermain bersama Catharsis? Bagaimana dengan Dennis Lyxen? Kathleen Hanna? Orang-orang yang ahli dalam bidang olah vokal?

Kita tak perlu standar nilai masyarakat untuk menentukan apa yang akan kita lakukan. Yang lebih penting adalah bagaimana kita mampu untuk melakukan sesuatu, menciptakan sesuatu dan menerima segala bentuk kekurangan kita serta mentransformasikannya menjadi sesuatu yang menarik.

***

Menjadi punk, adalah membuka kemungkinan atas segala hal. Setidaknya itu nilai yang kudapat saat aku memutuskan untuk menjadi bagian dari kultur tersebut bertahun-tahun lalu. Nilai itu pula yang membuatku sekitar lima tahun lalu memutuskan untuk meninggalkannya. Aku tertarik pada kultur ini sekitar tahun 1987, saat aku menghadiri event perpisahan SMP (sekarang SLTP atau junior high school, whatever) dengan tujuan mendekati seorang bintang sekolah adik kelasku. Dalam event tersebut, saat aku sedang asyik melancarkan rayuan pada gadis tersebut, di hadapan kami tampil teman-teman gadisku tersebut dengan membawa alat musik dan rambut acak-acakan berwarna kuning terang. Agak aneh sebenarnya, mengingat bahwa itu adalah event resmi perpisahan sekolah yang dihadiri oleh kepala sekolah dan seluruh jajaran staf guru.

Grup band ini tampil ajaib. Pada tahun 1987 nyaris seluruh dari kita akan terpana melihat rambut dengan potongan mohawk atau acak-acakan dan berwarna kuning terang. Mereka juga tampil setengah sadar, terlalu banyak menenggak alkohol. Lebih ajaib lagi adalah saat mereka mulai bernyanyi. Berteriak-teriak menyumpah serapah di setiap jeda lagu, lantas dalam lagu ketiga sang vokalis ambruk karena terlalu mabuk. Band tersebutpun turun panggung karena seorang guru berdiri menyuruh mereka untuk berhenti bermain. Aku begitu terpana dan mulai melupakan gadis di sebelahku. Aku memilih memburu para anggota band tadi ke belakang panggung untuk kemudian berkenalan dengan mereka. Berteman dengan mereka.

Nama grup musik tersebut adalah **Begundal**. Merekalah yang pertama kali memperkenalkanku pada punk rock. Mereka memberiku sebuah rekaman kaset the Sex Pistols, memberiku tulisan-tulisan soal band favorit mereka tersebut beserta foto-foto yang digunting dari berbagai sumber. Aku masih ingat saat vokalis Begundal itu, Tommy, berkata padaku, "Maneh mah teu kudu bisa nyanyi atawa maen alat atuh jang bisa ngeband mah. Nu penting senang-senang weh." (Kamu tidak perlu dapat bernyanyi atau bermain alat musik untuk dapat membentuk sebuah grup musik. Yang penting adalah bersenang-senang).

Berawal dari situ, aku mulai memburu apapun yang berbau punk rock bersama seorang kawan dekatku yang biasa dipanggil dengan sebutan Anus (nama aslinya Octavianus). Kami menjual seluruh koleksi kaset new wave kami untuk menggantinya dengan koleksi punk rock. Mulai dari mencuri di toko-toko kaset, merekam kaset dari Tommy dan kawan-kawan, mengenakan pakaian-pakaian yang dianggap telah usang dan lapuk, mencicipi obat-obatan, mencari gara-gara dengan para yupples di daerah Dago yang saat itu masih didominasi oleh kaum yupples. Hingga sampai pada titik dimana aku memutuskan untuk keluar dari kuliahku di tahun 1993.

Aku menghentikan penggunaan obat-obatan sekitar tahun 1995, kecuali melanjutkan penggunaan alkohol (yang sempat kuhentikan beberapa kali), ganja dan mushroom. Di tahun tersebut aku mulai mengenal bahwa ada sesuatu di balik kultur punk ini, sesuatu yang mulai kutemui karena aku mulai membaca lirik-lirik dari band-band punk rock yang lebih serius seperti Crass, 7 Seconds, Minor Threat dan Dead Kennedys (aku mengenal band ini sekitar tahun 1990, tapi entahlah, di tahun itu aku tak tertarik untuk mengkaji liriknya). Dengan ini, dimulailah pencarianku akan sesuatu yang lebih dari sekedar musik dan vokal yang tak sesuai dengan standar nilai bagus masyarakat. Aku mulai berkenalan dengan anarkisme dan berbagai ideologi sejenis.

Dari sekedar ingin tahu dan mengenal internet di tahun 1996, aku mendapat sejumlah besar informasi mengenai punk rock. Aku mulai mengenal konsep straight edge dan isu animal liberation yang diusung oleh grup-grup sejenisnya. Aku juga mulai mencoba mempraktekkan konsep DIY (do-it-yourself) yang begitu populer di luar negeri. Awal tahun 1997, aku bahkan mentahbiskan diriku sebagai seorang vegan-anarkis-punk.

Di tahun itu juga aku bersama beberapa punk lainnya membentuk Riotic Recs/Distro, karena kami tak melihat ada kemungkinan bagi kami semua untuk dapat memiliki rekaman band-band yang kami sukai apabila kita tak melakukannya sendiri untuk memproduksinya. Lagipula ini didorong karena kami banyak membaca mengenai sejarah perkembangan kultur punk yang kami dapat dari pemanfaatan teknologi internet. Kami juga mulai untuk menyusun media fotokopian kami sendiri, membangun jaringan perkawanan kami sendiri dan mendorong kawan-kawan kami di luar kota untuk melakukan hal yang sama.

Mungkin beberapa dari kami terlalu penuh keingin tahuan akan segala sesuatu. Sikap yang membawaku dan beberapa punk lainnya untuk mulai berkenalan dengan PRD dan ideologi komunisme. Didorong juga oleh momen politik yang memang memanas dan ketidak mampuan kami untuk menerapkan konsep-konsep anarkisme yang kami dapat dari internet ke dalam kehidupan harian di Indonesia, khususnya di Bandung. PRD-lah yang mengajarkanku banyak hal tentang arti kapitalisme, mengapa ia menelurkan rasisme, fasisme, kemiskinan dan lain sebagainya; akar-akar masalah yang sesungguhnya juga menerbitkan subkultur punk sebagai anti-tesisnya di Eropa dan Amerika Utara di tahun 1970-an. Aku mulai mengerti mengapa konsep DIY menjadi sangat berpengaruh, dan ia bukan sekedar sebagai sebuah alat eksistensi belaka. DIY adalah sikap politik yang menjadi sangat radikal, terlebih lagi saat segala sesuatu di sekeliling kita mendorong kita untuk mengkonsumsi dan terus mengkonsumsi. Aku mulai melihat keterkaitan segala sesuatu yang kulakukan selama bertahun-tahun dengan gaya hidup punk dengan apa yang terjadi di sekelilingku. Aku mulai mendapatkan mata rantaiku yang hilang.

Ini juga yang mendorongku untuk mulai membentuk sebuah grup musik yang lebih politis, baik dalam lirik maupun dalam sikap hidup kesehariannya. Tahun 1999, Kontaminasi Kapitalis lahir, dan seluruh anggotanya adalah punk komunis. Kami mulai menyerang kawan-kawan kami sendiri yang menganggap bahwa punk hanyalah sekedar musik yang dapat menghasilkan uang, sebuah komoditi musikal. Membuat garis batas menjadi penting di saat kultur punk mulai sedikit demi sedikit terkomodifikasi. Dalam tahun-tahun tersebut, banyak dari punk di Bandung mulai mentransformasikan kultur ini menjadi sebuah bisnis yang menguntungkan dari segi ekonomi. Tentu, sikap seperti ini membuat kami mendapat banyak kecaman, cercaan dari kawan-kawan kami sendiri.

Tahun 2001, gitaris kami meninggal dunia

karena keingintahuan yang terlalu jauh atas hidup ini, hingga ia mencapai sebuah titik yang tak memiliki kemungkinan untuk kembali. Bertepatan dengan semakin menguatnya dorongan depolitisasi subkultur punk di Bandung (kecuali ideologi nasionalisme dan chauvinisme yang semakin menguat di kalangan subkultur skinhead yang anehnya di Indonesia bergabung bersama punk). Aku telah mengundurkan dari Riotic Recs/Distro semenjak pertama kali aku melihat sebuah gejala komodifikasi di dalamnya di tahun 1999. (Toh aku tidak salah, memasuki abad 21, Riotic mulai sepenuhnya bertransformasi menjadi sebuah bisnis korporat). Ditambah dengan meninggalnya kawan dekatku karena overdosis, menguatnya depolitisasi radikal yang berbarengan dengan penguatan ideologi yang cenderung fasistik dan gejala komodifikasi kultural yang semakin hari semakin menguat, membuatku memutuskan untuk meninggalkan subkultur ini.

Saat melampaui batas yang ditetapkan pada dirimu bukan oleh dirimu sendiri adalah apa yang diajarkan oleh subkultur punk sejak pertama kali ia lahir, saat kompromisme adalah apa yang dihindari sejauh mungkin oleh para penerus generasi pertama punk yang bertransformasi ke dalam berbagai variannya, saat independensi adalah salah satu poin penting dalam subkultur ini, maka adalah sangat punk bagiku untuk memutuskan untuk tak berafiliasi lagi dengan apa yang disebut punk di tengah kondisi seperti yang kutulis di atas. Saat menjadi punk justru membatasi diriku untuk berafiliasi dengan siapapun di luar subkultur punk, saat menjadi punk adalah menjadi nasionalis banal yang sok merasa diri paling benar dan menafikkan dialog, saat menjadi punk adalah berarti menjadi seorang bisnismen yang mampu menjual apapun demi kepentingan dompet sendiri, saat menjadi punk adalah kompromi dengan sistem yang ditentang mati-matian di awal kelahiran punk itu sendiri, saat menjadi punk adalah memapankan budaya feodal yang mengungkung, bagiku adalah punk untuk tidak lagi menjadi seorang punk.

Hidup masih terbentang luas untuk terus dieksplorasi dengan nilai-nilai yang kudapat dari perjalanan hidupku selama aku bergabung dalam komunitas punk lokal, nilai-nilai yang masih menancap dalam diriku dan tak kutemui lagi dalam subkultur punk lokal. Bagi komunitas punk lokal, punk hanyalah fase menjadi anak nakal untuk kemudian menjadi dewasa dan kompromistik saat engkau berusia 25 tahun ke atas. Bagi komunitas punk lokal, punk adalah bagaimana engkau berdandan dan bermain musik keras, serta mendapat banyak uang darinya. Aku memang juga demikian saat pertama kali mengenal punk, tapi kondisi saat itu adalah masa dimana tak ada informasi sama sekali mengenai apa itu punk, kini dengan keberadaan internet, literatur bahasa Indonesia, banyaknya kawan-kawan yang telah lama berkecimpung dalam komunitas punk, semua apologi tentang ketidak tahuan itu menjadi gundukan sampah di hadapanku. Dan maaf, itu bukan jalanku. Aku terlalu bebas untuk dapat diikat dengan satu subkultur.

***

"Kok ngeburn-nya MP3 indiepop semua sih? Eks-vokalis band punk dengernya indiepop? Hihihi." katamu. Rupanya engkau heran karena aku selalu berteriak gembira saat menemukan folder-folder indiepop MP3 miliknya, bukannya mencari-cari MP3 hardcore punk.

"Temen-temen kamu tuh sekarang bisa pada idup dari jadi punk. Jeruji misalnya. Atau Riotic yang sekarang bisa jadi cukup gede itu. Sayang kamu justru ngejauh dari itu semua, Pam," ujarmu lagi saat aku tersenyum-senyum begitu kutemukan folder MP3, The Exploited, terselip di antara jajaran folder-folder MP3mu yang sekian banyak itu.

"Karna saya dapet banyak hal waktu saya masih jadi punk. Banyak yang saya pelajarin bahwa idup ini memang perlu duit, tapi sekaligus bahwa duit itu bukan apa-apa di idup ini. Banyak hal yang lebih penting daripada sekedar nyari duit. Itu yang saya dapet dari punk."

"Seperti?"

"Seperti jadi bukan punk. Soalnya sekarang punk artinya tentang gimana kamu bisa dapet duit trus terkenal."

(political_hooligan@yahoo.com)

Brief Intercourse of my Personal Punk history

Pre-Intercourse

Banyak kritikus berpendapat bahwa Punk sudah mati semenjak 1977 ketika band-band punk Inggris beramai-ramai menandatangani kontrak dengan major label. Namu banyak asumsi juga membantah kritik ini, dengan beberapa alasan 'diversitas' gerakan Punk yang tidak bisa dilihat dari satu sisi perspektif kultural saja. Atau malah, ada yang menolak dan menuduh bahwa kritik-kritik semacam ini ditujukan untuk me-Marxiskan gerakan Punk, mempolitisirnya untuk menjadi bagian dari ideologi baru yang sedang 'menendang.' Namun bukan debat teori seperti ini yang ingin saya bicarakan disini, melainkan, bagaimana transfer Punk ke Indonesia tidak mengambil pusing perdebatan teoritik semacam ini, tapi bagaimana gerakan ini berhasil merepresentasikan emosi dan imaji bagi 'kegelisahan modern' yang diciptakan oleh kapitalisme lanjut, walau secara bersamaan juga perkembangan ini di sokong oleh sistem pasca-informasional yang pesat, dan

membuat transfer kultural ini di kemas ke dalam bentuk komoditi.

Punk dalam kamus saya ketika pertama kali menemukannya, adalah sebuah komoditi. Dari kaset Green Day sampai film Sic Punk, serial kartun Beavis and Butthead di Mtv sampai ke Seattle sound, adalah transfer kultural barat yang merepresentasikan 'ketidakpuasan anak muda zaman modern.' Kegagalan konsep keluarga nuklir, masyarakat konsumerisme, krisis di berbagai level kehidupan yang menciptakan keterasingan tidak hanya bagi mereka yang berada di dalam alur produksi tapi juga konsumsi.

Untuk menjadi seorang Punk di era masyarakat konsumerisme, seperti yang pernah dikatakan teman saya, menawarkanmu peluapan energi amarah dari kebiasaan kompulsif keseharian. Punk membawa amarah dari ketidakpercayaan akan nilai-nilai keluarga, dekonstruksi nilai estetis, sampai pada eskapisme narkotik dan alkohol. Bagi saya, pemberontakan emosional yang direpresentasikan Punk ini menawarkan sebuah nihilisme yang telah lebih dahulu di 'brand' kan. Meskipun demikian, strategi pasar komoditi tidak dapat menahan emosi untuk melewati garis batas, kecenderungan trend Punk membawa sebagian anak muda menuju dekonstruksi dan produksi kultural mereka sendiri.

Nihilism is the belief in nothing and the wish to become nothing.
Greil Marcus, "Gulliver Speaks," Artforum, November 1983.

You must always be high. Everything depends on this.
Baudelaire.

Saya bukan tipe straight-edge punk dengan segala definisi positif mengenai hal tersebut, saya lebih suka mendefinisikan punk sebagai sesuatu yang negatif, karena positif bagi saya, berarti membawa punk menjadi sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat, dan semuanya yang di integrasikan ke dalam masyarakat, menjadi begitu membosankan. Well, ini hanya sekedar definisi personal, karena saya sendiri tidak tahu harus mendefinisikan 'punk' itu seperti apa semenjak berbagai definisi telah bermunculan. Saya juga tidak percaya kalau definisi saya mengenai ke-negatifan punk sendiri sebagai hal yang positif, karena dikotomi itu selalu menipu.

Sekitar 3 tahun lalu, teman saya Iwan, tergeletak tak bernafas di trotoar samping Bank BNI di saat matahari mulai terik. Malamnya kami masih melakukan rutinitas begadang di bebatuan pinggiran pantai yang sekarang sudah berganti menjadi Manado Trade Center. Ngelakuin rutinitas minum-minum sambil pacaran, diskusi sampe ngiseng. Iwan juga ada di tempat yang sama. Namun pagi itu, Iwan, menurut seorang Polisi, berjalan tertatih-tatih dan tiba-tiba jatuh di trotoar, salah satu teman saya melihatnya dan sempat ngobrol dengannya pagi itu. Katanya dia lapar, dan mulutnya 'bau tampayang' (istilah manado buat bau alkohol). Teman Fritz, yang kebetulan bersamanya waktu itu, buru-buru pulang buat ngambil makanan sedanya, sedangkan yang lain udah terlanjur jalan ke Koni tempat kami biasa latihan band. Begitu dia balik, Iwan sudah tergeletak di jalanan tanpa nafas, tampaknya saking kelaparannya dia mencoba jalan kaki dengan kondisi fisik yang sudah akut. Iwan mati, entah karena alkohol atau karena sakit. Dokter mengatakan Iwan mati karena mengkonsumsi alkohol berlebihan, tapi menurut salah satu teman saya yang mengantarnya ke rumah sakit, Iwan sama sekali tidak diperiksa.

Iwan hanyalah seorang perantauan dari sulawesi tengah yang bekerja sebagai tukang kulitin bulu ayam di salah satu restoran di Manado, tak banyak yang tahu darimana asal-usulnya, karena ia juga tidak memiliki keluarga. Dua malam sebelumnya Iwan mengatakan bahwa 'keluarganya cuman kita-kita,' orang-orang yang tinggal bersamanya di jalanan. Yaitu kami, termasuk saya, yang sama seperti kebanyakan anak-anak lainnya, memutuskan untuk merasakan kehidupan di jalanan sebagai punks, dimana peranan orang tua tidak eksis, dan segala sesuatunya harus kami usahakan sendiri. Iwan berbagi sense yang sama dengan kami, dimana ia merasa memiliki sebuah komunitas yang menerimanya tanpa kondisi. Sense seperti ini juga mungkin yang membuat Iwan menyisakan sedikit makanan tiap malam buat kami, atau menghabiskan duit gaji perbulannya hanya untuk mabuk semalaman bersama kami. Dan malamnya setelah Iwan sudah tidak bernafas lagi, kami mengekspresikan sense yang telah di bagi Iwan selama hidupnya dengan kami, untuknya yang ke terakhir kali. Rapat kecil diadakan di depan gedung juang untuk merencanakan penguburan Iwan, dari pencarian donasi sampai membuat keputusan bahwa Iwan akan di kuburkan secara Islam, karena ini agama yang ia anut sampai ia mati.

Mengangkat peti Iwan bergantian bersama anak-anak yang lain, mengingatkan saya pada minggu-minggu sebelumnya, dimana kami merencanakan untuk mengadakan gigs D.I.Y pertama kalinya. Ipi dan saya kebagian ngajuin proposal di kota seberang, dan anak-anak lain mengusahakan peminjaman alat dan fasilitas-fasilitas gratis lainnya, walau hampir tidak pernah ada yang gratis. Mengingat pengalaman Ipi dan saya yang selalu numpang truk/mobil untuk mencapai ke kota seberang, tetap saja harus membayar angkot yang akan membawa kami berdua ke jalan besar. Kembali ke Manado dengan duit apa adanya yang kami raih dari hasil proposal, lalu membicarakan penggunaan duit itu bersama-sama dan mengadakan konsensus untuk beberapa keputusan-keputusan yang harus dibuat. Setelah mengadakan rapat kecil-kecilan, rutinitas minum-minum selalu menjadi 'dessert' di akhir pertemuan. Tak jarang malam-malam seperti ini dilalui dengan pertengkaran kecil, bentrok dengan preman, sampai pada penyerangan polisi. Rumah kosong yang kami tempati biasa dijadikan sarang diskusi, minum-minum, sampai bercinta, beberapa aktifis partai kiri dan organ mahasiswa juga sering nimbrung, walau kebanyakan yang ada disitu mengklaim diri mereka 'anarkis.' Diantara kota-kota lainnya yang pernah saya datangi, komunitas perempuan di scene punk kota ini lumayan banyak, beberapa dari mereka juga memutuskan untuk meninggalkan rumah dan melakukan 'by all means necessary' untuk survive di jalanan. Seringkali kami juga pergi ke daerah gunung untuk melarikan diri dari sumpeknya kota selama beberapa hari, mengunjungi beberapa desa dimana kami memiliki kenalan atau pergi ke lembah dan puncak gunung. Di dalam perjalanan-perjalanan tersebut, biasanya kami tidak pernah mengeluarkan duit, karena semua keperluan sampai transportasi selalu di dapatkan dengan gratis. Seperti pergi ke daerah perkebunan meminta sayur, ubi, atau sekedar makan wortel segar di daerah gunung atau pergi ke rumah kawan untuk sepiring nasi dan lauk. Untuk transportasi selalu ada truk sampai mobil pick-up yang bersedia memberikan tumpangan gratis. Salah seorang teman saya bahkan sudah hidup seperti ini nyaris lebih dari 5 tahun, dan dia masih melakukannya sampai sekarang. Seingat saya, hampir segala sesuatu kami lakukan bersama; seperti sleep over di suatu rumah dimana orang tua teman kami menerima kami dengan baik. Tidak jarang juga beberapa teman kami memanfaatkan momen seperti itu demi kepentingan individual mereka dan merugikan yang lain. Seperti memakan sampai habis makanan yang seharusnya di bagi untuk bersama.

Kejadian-kejadian sepele semacam ini menjadi warna keseharian kami, karena memang tidak pernah ada namanya peraturan tertulis ataupun mediasi langsung antara kami. Inilah maksud menjadi punks bagi bagi saya pada saat itu, benar-benar melepas atribut sosial dan melebur bersama. Ada harmoni, ada konflik dan kontradiksi, semuanya menjadi sebuah keberlanjutan yang takkan pernah kita tahu. Sebuah jalan yang kami pilih yang tampaknya tidak memiliki ujung. Itu juga mungkin yang menjadi filosofi keseharian Iwan, dimana segalanya sudah tidak berarti, hari esok dan masa depan bukan lagi sesuatu yang di harapkan. Dan tanpa sadar atau sengaja, mengakhiri hidupnya dengan alkohol.

Saya juga tidak tahu persis kapan saya mengambil jalan hidup seperti ini. Apa waktu saya dan teman baik saya mulai memutuskan untuk tidak pernah pulang rumah dan mencari eskapisme di jalanan, mulai mendengarkan musik punk, tidak pernah mandi, dan mengkonsumsi alkohol berlebihan, seakan-akan hari esok sudah tidak pernah ada lagi. Seakan-akan nilai-nilai keluarga dan agama yang orang tua kami tanamkan semenjak kami kecil tidak lagi memiliki arti.

KOLOM

Sekitar 2 tahun lalu, tampang saya masih dekil, tidak pernah merasa cool dengan pakaian rapi. Pakaian yang dekil bagi saya adalah sebuah badge of honor dan hidup berada di luar dari nilai-nilai keseharian masyarakat, yang hanya mementingkan untung dan rugi, adalah sebuah sensasi kebebasan yang lebih berarti. Dan sekarang saya tidak lagi ingin merasa dekil, pakaian saya selalu bersih, rambut saya teratur, dan saya menjadi sesuatu yang sangat tipikal. Dibanding para punks bertato yang sering nampang di MTV, lengkap dengan aksesori dan musik yang kick ass. Seperti yang terjadi di mana-mana sekarang, 'sebuah revolusi distro' kata teman saya. Dimana kamu bisa menjadi punks dengan pergi ke butik dan membeli kaos Jeruji atau Puppen, ke alun-alun dan memasang spike di tangan, bahkan Beckham pun bisa disebut sebagai punks. Tidak beda jauh sebenarnya dengan pemberontakan yang saya alami ketika pertama kali menjadi punks, hanya saja sekarang terasa lebih lokal, dan juga mapan. Dimana menjadi seorang punks tidak perlu mengalami pemberontakan seorang Iwan, yang meninggalkan rumah dan tinggal di sebuah komune anak jalanan, tidak perlu menentang nilai orang tua, tidak perlu hidup di luar jalur nilai untung-rugi. Lebih dari satu dekade lalu, Band anarcho-punk Crass, mengklaim bahwa 'punk sudah mati.' Dan saya sekarang diserang keraguan apakah saya masih seorang punks? Sama seperti tiga tahun lalu, dengan perspektif yang sama terhadap masyarakat, hanya saja kali ini tidak ada lagi "badge of honor" dari sebuah fashion yang belel dan berantakan. Hanya saja kali ini tanpa keputus-asaan Iwan yang membuat ia menghembuskan nafas terakhir di jalanan, tanpa komune jalanan yang bohemian. Banyak punks yang melewati fase ini dan berkompromi dengan 'logic of survive' yang justru menjadi basis keterasingan modern, kebanyakan dari mereka bahkan memutuskan untuk menjadikan punk sebagai sebuah bisnis. Seperti biasa 'counter-culture' pun pada akhirnya menjadi bagian dari masyarakat. Bagi saya, untuk menyerah pada 'logic of survive,' menghapuskan esensi menjadi punks itu sendiri. Dan kali ini saya yakin, untuk merasakan sensasi kebebasan seperti tiga tahun lalu, kamu tidak perlu mengidentifikasikan dirimu sebagai seorang punks. Karena pemberontakan bukanlah sesuatu yang kamu jual, tapi apa yang kamu lakukan.

Lebih dari satu dekade lalu Crass menyanyikan, *"Yes that's right, punk is dead, it's just another cheap product for the consumers head,"* untuk merespons band-band punk inggris yang rame-rame menanda-tangani kontrak dengan major label. Kalau melihat Jeruji, Seringai (juga EO macam kolektif Berandalan Bandung) dan revolusi bisnis subkultur yang marak sekarang ini, Crass memang tepat. Well, punk memang telah mati bagi saya, hanya saja seperti Iwan yang sekarang terkubur jauh di dalam tanah kamu tidak bisa membunuh sesuatu yang sudah mati.

(anarkrisna@yahoo.com)

Menjadi Martir Untuk Yang Kita Yakini

Saya masih merasakan sampai saat ini, ketika saya melakukan sesuatu hal menjadi benih dengan apa yang saya anggap nyaman menjadi sebuah buah apa yang nikmati sekarang.

Memang belum saatnya saya untuk menyimpulkan apa yang saya petik, serasa waktu menjadi otoritas yang memiliki kuasanya sendiri. Apakah nanti akan menghasilkan sesuatu pun saya sedikit membayangkannya, untuk menelusuri perjalanan romantisme atas saya alami terhadap sebuah fenomena yang sebenarnya seluruh orang dapat merasakannya, namun karena rasa dan selera lah yang menentukan dari cara hidup untuk diputuskan.

Dialektika pemikiran menjadi penentuan dalam segala hal, seperti halnya ketika kita 'dibuka' oleh sebuah namanya hc/punk. Memang...dan memang masih sebatas masturbasi selera maupun ide, ketika kita sadar bahwa ada yang tidak beres disana. Lalu kita mulai mengintip seperti apakah dunia mereka yang begitu-begitu saja.

Aktiflah di scene dan...

Hanya menduga, berdedikasi di scene yang akhirnya kita putuskan adalah keputusan yang cukup menantang. Semarang khususnya, memiliki karakter sendiri seperti halnya kota-kota lainnya. Bagi yang belum mengenal semarang, sama seperti halnya permasalahan scene dikota-kota lainnya, namun disini juga memiliki alur tersendiri. Bahkan saya berani bilang kalo progress pada subkultur dan musik di semarang cukup tertinggal. Kenapa demikian? Saya tidak tahu pasti apakah arus dan jaringan info terhambat, saya rasa tidak dan saya juga masih mencari, apakah juga terbentuk secara kultur yang apatis seperti ini yang akhirnya mengakar sampai sekarang.

Contoh kecil, seperti ada zine baru ketika saya coba kenalkan, mereka pun tertarik, dan akhirnya meminjam. Namun setelah itu sering hilang kadang-kadang pun lupa. Kalaupun di kembalikan, teman saya ini tidak memfotokopinya. Menjadi dilema kalo terus-terusan begini, kalo saya simpan dikamar juga menumpuk (kebetulan saya hobi mengumpulkan bacaan, khusunya zine), bahkan disangka info disimpan sendiri. Banyak yang mengeluh tentang keadaan ini.

Saya merasa kita di semarang, kembali mengulang ke era 90an, dan kembali dalam tahap pembangunan dari referensi musik dan wacana. Karena itulah zine saya sekarang ini pun mengulas permasalahan scene, yang sebenarnya saya bisa mengulas wacana yang lebih bermanfaat. Relevan apa tidak, itulah yang terjadi. Untuk itulah saya tidak mengambil pusing dengan berada area resistansi hc/punk sekaligus pada entertainment music yang saya jalani. Saya hanya berpikir bagaimana caranya kita saling membangun scene semarang secara maksimal.

Bukan hanya motif demikian yang memang saya putuskan untuk benar-benar belajar (berdedikasi) di scene semarang, mengingat keadaan seperti 'ini', saya berusaha untuk 'betah' di kota sendiri yang saya anggap 'rumah' ini. Karena saya juga ingin sekitar saya menjadi nyaman. Pada saat inilah hal-hal menarik saya dapatkan.

Ketika saya berusaha aktif dan berusaha melakukan sesuatu pun di cap 'mencari popularitas'.
Ketika saya mencoba berusaha inisiatif, dibilang egois.
Ketika saya dan teman-teman membuat forum diskusi di anggap kumpulan politis, eksklusif.

Ketika saya membuat zine/newsletter disangka dituduh mengadu domba karena kritikan.

Band saya dibilang keseringan main, backstabbing dengan rating tinggi, dan berbagai omongan yang lebih banyak menjatuhkan saya. Bisa disimpulkan, saya adalah seorang egois, pengadu domba, banyak bacot, sok tahu. Belum cukup, bermuka dua dihadapan saya sering terjadi, dan yang ada hanyalah politik perasaan. Kritisisme yang saya bangun di posisikan sebagai sayalah yang benar. Tentu saja hal ini menjadi momok bagi mereka yang mau berani mengambil keputusan secara frontal maupun taktis. Karena itulah lebih banyak lempar sembunyi tangan daripada mengkomunikasikannya.

Didalam hati saya, inilah konsekuensi mental dan logika yang saya terima untuk sebuah 'kenyamanan' yang sebenarnya tidak seberapa. Konflik, saya anggap sebagai proses pendewasaan, semua menerjemahkan segala hal yang akan dihadapi ke depan, dan itu akan berguna bagi saya di kemudian hari. Antisipasi untuk semua itu memang belum cukup, setidaknya saya menjadi martir untuk pemikiran saya sendiri.

Hc/punk Menumbuhkan Nurani

Dari masalah-masalah yang saya dapat tersebut, secara tidak sadar terbentuk apa yang saya yakini. Seakan-akan hc/punk menjadi sebuah 'nurani' tersendiri atas menyikapi segala hal, yang awalnya kita tumbuh dalam romantisme dan historis 'subkultur' hc/punk. Kini menjadi jalan hidup alternatif. Sengaja maupun tidak sengaja, 'subkultur' hc/punk telah membuka mata, telinga, apapun indera itu hingga menjadi 'nurani' yang tidak bisa membohongi diri sendiri.

Menengok dunia mereka, mencoba untuk membenturkan dengan pemikiran kita, hingga menyimpulkan hidup mereka sangat membosankan, sedangkan kita merasa hidup lebih berwarna-warni. Sedikit egois memang, apabila untuk menyemarakkan hidup kita sendiri. Namun begitulah apa adanya apabila kita meyakini sebuah hal. Toh merekapun memikirkan hidupnya sendiri walaupun pada kenyataannya hidup mereka memang hanya sekitar hitam dan putih dengan lingkaran ketakutan atas segala hal dan seperti apa yang kita sebut 'kompromi' itu.

Setelah kita merasa hidup ini memang tidak beres, 'nurani' tersebut mulai tersentuh, maka tindakan untuk membuat kenyamanan dunia kita sendiri memerlukan sebuah perjuangan. Inilah sebuah percikan api yang akan membesar. Kesadaran atas dunia yang nyaman ini, mulai mesti diperjuangkan dengan berbagai cara atas kesadaran kolektif diseluruh dunia.

Di hc/punk, serasa kita menjadi sadar atas posisi kita sebagai manusia di bumi menjadi peka disetiap kita melakukan sesuatu.
Kita akan peka jika pemikiran tidak bisa disamakan,
kita akan peka jika merugikan orang lain,
kita akan peka bagaimana hubungan makhluk hidup dengan alam
kita akan peka jika hak tidak bisa dipaksakan,
kita akan peka bahwa hidup dalam solidaritas
kita akan peka jika hidup tidak hanya sekedarnya
dan disetiap dimensi kehidupan kita telah terbentuk dengan 'nurani' tersebut dengan kepekaan.

Relevansi Pada Musik

Kita tidak sengaja bisa saling mengenal, saling terbangun hubungan emosional dengan sendirinya. Jalan ceritanya sangat simpel, seperti ketika travelling di luar kota tak perlu ragu untuk bersinggah dan dapat pemandu medan kota, curhat bagaimana susahnya progresitas pergerakan hc/punk, pendistribusian, barter dsb. Karena kita terbiasa menjadi volunteer, semuanya menjadi mudah hanya dengan rasa solidaritas yang terbangun. Jaringan pun terbentuk.

Cukup dengan rilisan, lirik/quote, bacaan;zine/media autonomi, komunikasi, dunia maya, melihat attitude band hc/punk pun bisa membuka jalan pikiran kita lebih luas dan menjadikan kita adiktif dengan wacana, info, komunikasi, dsb. Sehingga media apapun di hc/punk memiliki kaitan yang sangat erat.

Saya tidak menyangka kalo apa yang telah saya lakukan hingga sekarang ini, adalah langkah taktis (walaupun ini akan menjadi pembenaran atas kompromi saya). Seperti ketika saya menjadi bagian di stasiun radio yang icon nternasional-nya menjadi musuh bebuyutan hc/punk 'militan' dengan menciptakan generasinya. Dan juga berbagai bentuk media yang saya jalani. Saya menjalani dengan senang hati, saya hanya ingin membuat 'sesuatu' yang kebetulan saja berimbas di scene. Serasa etika DIY dan kompromi telah saya kupas secara tipis dengan analisa yang saya anggap relevan. Persepsi yang relevan untuk diri sendiri bukan harus menjadi eksklusif, karena kepekaan tersebut masing-masing cara berbeda-beda. Begitu juga kecintaan saya pada musik ketika nge-band sebagai alat analisa semiotik saya yang melengkapi hidup ini terpicu. Untuk membuat 'ak47-ak47' saya yang lainnya, yang tidak mesti sistematis namun otomatis dalam bersikap.

Saya yakin kepada teman-teman yang lainnya karena bukan hanya di hc/punk, etika DIY, bacaan, musik saja yang membuat kita bertahan di dunia ini dengan cara-cara yang menyenangkan, namun karena nurani yang terbentuk tadi secara manusiawi, membuat dunia baru yang lebih nyaman. Hc/punk memang lebih dari sebuah subkultur dan karena semua ini, saya re-definsi hidup itu menyenangkan dengan keseimbangan. Karena bukan berarti mencari keseimbangan dimakna tidak perlu lagi untuk berjuang namun seimbang dalam dunia yang kita yakini sendiri dengan dunia mereka yang membosankan itu.

Bahkan disuatu saat akan terbesit, "...betapa mulianya, apakah kita menyelamatkan dunia ataukah kita menyelamatkan hidup kita sendiri, ya?..."

Semua diluar kesadaran kita. Semua terbentuk secara tidak sengaja, dengan apa yang kita lakukan di hc/punk.

Setidaknya, kita menjadi martir dengan apa yang kita yakini.

Beberapa tahun yang lalu, secara tidak politis saya berkeinginan untuk memiliki seekor binatang peliharaan. Tentu saja saya tidak membeli anjing atau kucing atau binatang "normal" lainnya, karena menurut saya itu akan sangat membosankan karena di depan mata teman-teman, saya memiliki reputasi yang membuat saya harus kembali mempertimbangkan segala tindakan saya, atau setidaknya pada saat itu saya percaya bahwa saya memiliki reputasi tersebut. Akhirnya saya pergi ke sebuah pet shop dan membeli seekor *leopard gecko* (dalam bahasa Indonesia : tokek tutul). Leopard gecko adalah binatang yang keren di mata saya. Ukuran tubuhnya tidak terlalu besar, kira-kira panjangnya 20 cm (dengan ekor sepanjang setengah tubuhnya dan lebih gemuk). Binatang ini sangat lamban dan merupakan binatang malam. Hampir sepanjang siang makhluk ini tidur di bawah tanah dan keluar untuk berburu di malam hari. Salah satu hal penting yang saya pelajari di pet shop, jangan pernah mengambilnya dengan cara memegang ekornya, karena ekornya akan terlepas (salah satu cara tokek melarikan diri dari predator, sama seperti cicak ed). Tentu saja dengan terlepasnya ekor tokek tersebut,

tidak akan membuat dia mati karena ekornya akan tumbuh lagi seperti semula. Banyak binatang jenis kadal-kadalan yang menggunakan tekhnik yang sama untuk menyelamatkan dirinya dari para pemangsa. Apalagi leopard gecko memiliki ekor yang sama panjang dengan tubuhnya.

Sejak tremor bertanya kepada saya apakah saya mau menulis kolom dalam *beyond the barbed wire*, saya mulai berpikir keras mengenai apa yang akan saya tulis dan bagaimana saya menuliskan pandangan saya terhadap DIY hardcore/punk. Saat ini saya berada di Swedia, duduk di depan komputer dan masih menunggu datangnya inspirasi mengenai apa yang akan saya tulis. Tiba-tiba saya teringat teman lama saya; si tokek tutul. Ketika saya memikirkannya, tiba-tiba keduanya (DIY-hardcorepunk dan tokek tutul) terlihat memiliki banyak kesamaan. Punk bagi saya terdiri dari beberapa aspek yang berbeda-beda. Yang pertama dan paling penting adalah aspek sikap/attitude yang ditujukan kepada sesuatu, entah itu rock star kelas stadion, eksploitasi terhadap hewan dan lingkungan, atau kapitalisme global, dan tentu saja attitude ini juga akan membentuk punk secara fashion/style; bagaimana kita berpakaian dan bagaimana cara kita menyuarakan apa yang kita pikirkan lewat musik dan sound kita. Melihat salah satu contoh, ketika punk pertama kali terlahir sebagai sebuah pergerakan di New York pada awal tahun 70-an, punk hadir lewat sebuah sikap baru yang menentang bentuk rock n roll yang mapan pada saat itu, yang didominasi oleh para bintang-bintang rock yang memakai limo dan selalu bermain di arena-arena besar. Rock n roll telah kehilangan hubungannya dengan kehidupan jalanan, lagu-lagunya menjadi semakin panjang dan dipenuhi dengan solo-solo drum atau gitar rumit yang melelahkan. Punk merubah semua ini, membawa kembali kesederhanaan ke dalam rock n roll, menciptakan kembali lagu-lagu berdurasi 3 menit dan gaya berpakaian yang amburadul, rambut tidak tersisir dan distorsi pada sound, menyuarakan sebuah bentuk penolakannya terhadap *scene* rock n roll kontemporer dan masyarakat mainstream. Akhirnya, sikap/attitude ini melahirkan aspek baru dalam punk yaitu aspek fashion seperti pakaian, penampilan, musik dan aksi.

Point tulisan saya adalah, punk itu jadi seperti leopard gecko, kadal kecil yang kotor dan jelek, dimana kepala dan tubuhnya saya jadikan simbol dari aspek sikap/attitude, dan ekornya sebagai simbol dari aspek style/fashion. Seperti yang terjadi pada leopard gecko, hal yang pertama kamu lihat pada punk adalah 'ekor'nya karena mungkin 'ekor' tersebut bukanlah hal yang 'biasa-biasa' saja dan sering kamu lihat sebelumnya. Sama ketika kebanyakan teman-teman saya melihat si tokek untuk pertama kalinya, semua perhatian mereka hanya terfokus pada ekornya yang sangat besar. Demikian juga dengan media massa dan para pengadopsi style punk/popular punk yang memiliki kecenderungan untuk berfokus hanya pada aspek style/fashion saja. Penampilan dan penampakan punk malah menjadi lebih penting. Kini kita dihadapkan dengan ancaman-ancaman baru; eksploitasi terhadap scene punk, yang diangkat oleh para 'rock star', band-band DIY mulai menandatangani kontrak dengan mayor label, dan teman-teman kita malah terus mencari cara agar terlihat keren, dan juga media massa serta korporasi-korporasi yang terus mencari jalan supaya bisa mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dari sesuatu yang justru kita bangun untuk melawan mereka. Ketika kita bekerja sama dengan korporasi-korporasi dagang (clothing, rokok, media massa dll), secara tidak langsung kita telah melepaskan apa yang telah kita bangun bersama dan kita perjuangkan sebelumnya. Seperti yang pernah ditulis oleh I-spy (sebuah band punk dari Canada), *"Your message is killed by the pay check in your hand"*..(Pesanmu telah terbunuh oleh kertas cek di tanganmu).

Ada pertarungan yang sedang kita perjuangkan, dan kita berlindung di dalam parit. Kita tidak bisa membiarkan diri kita terhisap ke luar, dan menjadi bagian dari trend mainstream yang "keren" itu. Kita adalah reptil-reptil kecil yang mengintai dan memangsa di malam hari, menghindari kemungkinan terbunuh atau terluka karena serangan musuh dan predator. Di New York, punk bersembunyi pada siang hari dan berkeliaran di jalanan lower east side pada malam hari. Ketika punk menyeberangi samudera dan mendiami daratan Inggris, maka makhluk ini harus beradaptasi dengan lingkungan barunya. Punk di Inggris pada pertengahan 70-an memiliki attitude yang berbeda dengan punk di Amerika sejamannya. Sebuah sikap/attitude muncul untuk menentang pembagian kelas-kelas dalam masyarakat dan keluarga kerajaan Inggris. Karena itu, setelah mampu beradaptasi, maka ekornyapun menjadi terlihat berbeda dari ekor milik punk di USA, lebih *"eye-catching"*, mencolok. Hal itu menjadikan punk semakin rawan dan mudah terdeteksi keberadaannya. Media massa akhirnya memberikan sorotan lebih kepada mereka, memancing mereka keluar dari persembunyiannya dan menjadikannya sebagai target bagi budaya mainstream dan bisnis rekaman.

Kultur dominan, yang merupakan musuh besar punk, telah mempelajari mereka sejak dari awal kemunculan punk di USA, menunggu saat yang tepat untuk menjatuhkan mereka semua. Akhirnya pada tahun 1977 kultur dominan ini melakukan penyerangan mereka. Seperti kebanyakan predator, secara alami mereka akan membidik "ekor" terlebih dahulu, karena ekornya adalah bagian yang paling mencolok dan yang paling bisa dicengkeram dengan mudah. Zandra Rhodes, seorang desainer fashion, meluncurkan koleksi rancangan barunya pada tahun 1977 yang dirancang secara eksklusif berdasarkan style punk. Dan pada saat yang bersamaan, media massa terus berusaha membuat punk menjadi lebih tidak berdaya, membuat mereka terlihat konyol, mengolok-olok mereka, dan menjadikan cara berpakaian punk tampak lucu. Para kucing gendut dari perusahaan-perusahaan rekamanpun bersorak-sorai dan bersulang atas keberhasilan mereka, karena

KOLOM

berhasil menarik band-band punk satu persatu menandatangani kontraknya dengan mereka. Budaya dominan sangat bahagia karena mereka berhasil membekuk seekor makhluk bernama punk, dan bisa meraup banyak keuntungan dari makhluk itu.

Disaat yang sama, punk terus berusaha untuk tetap bertahan dari serangan pemangsanya dengan cara melepaskan ekor dari tubuh mereka sebagai pengalih perhatian. Dan makhluk yang dinamai punk ini merayap kembali ke dalam kegelapan, kembali ke dunia bawah tanah untuk menyembuhkan luka-lukanya dan menanti ekornya tumbuh kembali. Ekor barunya ini tentu akan terlihat sangat berbeda karena mereka sudah belajar dari pengalamannya. Sikap menentang mainstream dan kultur dominan akhirnya tumbuh semakin kuat. Inilah saatnya punk kembali keluar dari sarangnya secara diam-diam, dengan ekor baru yang lebih kecil, lebih kuat dan lebih teguh untuk meneruskan perjuangannya.

Sementara itu, kultur dominan bekerja keras untuk membangun kembali punk, memberi mereka tubuh baru agar bisa terus dieksploitasi. Seperti para ilmuwan dalam film *Jurrasic Park*, mereka membangun sebuah lingkungan baru bagi ciptaan mereka yang sekedar tiruan dari sesuatu yang tidak berhasil mereka tangkap. Tapi, seperti pelajaran yang saya dapat di pet shop, sangatlah tidak mungkin menangkap seekor tokek dengan cara menangkap ekor mereka terlebih dahulu. Menangkap ekor mereka hanya menghasilkan sesuatu yang mirip dengan aslinya, palsu, atau tiruan dari tubuh yang sebenarnya. Bagaimanapun juga, kultur dominan yang telah dibutakan oleh uang, nyaris saja mencapai keberhasilan mereka. Dengan kegilaannya, mereka memberikan nama baru bagi ciptaan buatan mereka sebagai "New Wave" dan mengerahkan seluruh institusi mereka untuk memasarkannya. Namun mereka dengan cepat menyadari bahwa "Frankenstein punk" mereka yang baru, tidak berhasil memenangkan pasar. Kelahiran yang salah bentuk tersebut akhirnya dibiarkan mati, tergeletak di tengah burung-burung mainstream pemakan bangkai yang buas. Burung-burung pemakan bangkai yang berbentuk label-label rekaman dan fashion "distro" itu, dengan senang hati menggerogoti bangkai dari punk. Seiring dengan melodic hardcore menjadi sesuatu yang trendi di awal tahun 90-an, punk kembali diekspos oleh publik. Band-band Amerika seperti Offspring, NoFX dan Pennywise akhirnya menjadi lebih populer dan mendapatkan pendengar dan penonton yang lebih luas. Kultur dominan sekali lagi menancapkan taringnya pada tubuh tokek tersebut. Tapi lagi-lagi punk melepaskan ekornya dan membungkus serangan terakhir ini dengan attitude yang pada akhirnya memberi pengaruh pada aspek fashion dari punk. *"Fuck major labels- stay independent"* seakan-akan menjadi sebuah mantra mereka. Ketika punk selanjutnya menekankan pada pendirian 'anti-kapitalisme', yang berjalan beriringan dengan isu anti-homophobia, anti-seksisme dan anti-fasisme, hal ini menjadikannya sebagai sesuatu yang lebih besar; punk meluncurkan serangannya pada musuh-musuh mereka.

Kultur dominan sekali lagi berusaha membekuk punk, dan menghasilkan lebih banyak lagi eksperimen yang pada akhirnya mati juga seperti pop-punk atau emo-punk. Tapi sampai saat ini, mereka sama sekali belum berhasil menangkap punk, karena mereka selalu mengulang kesalahan yang sama, selalu berfokus hanya pada ekornya saja. Punk masih tetap hidup, tumbuh berkembang di balik kegelapan, seperti seekor reptil kecil dan jelek yang bersembunyi di bawah tanah, mereka meninggalkan persembunyiannya pada malam hari untuk mencari teman seperjuangannya yang baru dan berperang melawan kapitalisme. Kultur dominan akan terus berusaha menangkap mereka. Tapi seperti yang tertulis pada sebuah poster Crass tahun 1978; Jerman berhasil mendapatkan Baader-Meinhof, Inggris berhasil menguasai punk, tapi mereka tidak akan bisa membunuh kita!

Jadi moral dari cerita ini adalah, selama kita masih mau bertahan pada apa yang kita percaya dan membuang jauh-jauh pikiran untuk mencari profit dari scene kita, maka kita bisa membuat sebuah perbedaan yang lebih besar daripada hanya sekedar membuat musik yang terdengar keras, atau berpenampilan aneh. Kita semua bisa menghancurkan sistem yang mengeksploitasi kita, sistem yang menindas manusia atas nama gender, etnis serta seksualitas dan sistem yang mengeruk profit atas manusia. DIY bukan hanya sekedar masalah fashion, tapi masalah bagaimana kita bisa merubah dunia -tempat kita hidup- sambil tetap bisa mendengarkan musik-musik independen yang keren dan datang ke acara-acara yang tidak bersponsor.

Take care
Cliff Huxtable
(erik.hannerz@gmail.com)

COMING SOON..!?
#2
HARDCORE HEROES VS. PUNK PARTISANS
today tomorrow to the end
INTERVIEW WITH
KONTAMINASI HEROIK
STRAIGHTEDGERS
SEMARANG HC GRRLS
THE SADDEST LANDSCAPE
ARTICLE, COLUMN, MERCHANDISE
CONTACT..? QUIZ AND HATE...
naturalxlife@yahoo.com

FEATURED ARTIST KENJI

A.K.A. KEN TERROR
Interview oleh: tremor

Pertama kali saya kenal Kenji kira-kira tahun 2000 di sebuah acara di café Hitam Putih. Saat itu dia masih bermain drum di Hard to Find, sebuah band -yang seingat saya- metalcore lokal. Rasanya saat itu Domestik Doktrin belum ada karena seingat saya Komplete Kontrol juga main di acara itu dan Ari (yang akhirnya keluar dari Komplete Kontrol dan membuat Domestik Doktrin bersama Kenji) masih bersama Komplete Kontrol. Kira-kira tahun 2001, saat Domestik Doktrin merilis EP Manufakturing Karma dan untuk pertama kalinya saya melihat langsung sebuah final artwork buatan Kenji berupa flyer kumal bergambar tengkorak yang terlilit-lilit semacam kain mumi. Gambarnya dibuat dengan spidol snowman kecil serta tip-ex untuk meralat beberapa garis. Cuman 2 kata yang terlintas di kepala saya pada saat itu, "anjir, keren!".
Sejak saat itu pula saya mulai membantu Domestik Doktrin dalam beberapa hal dan akhirnya saya berkesempatan melihat lebih banyak lagi artwork buatan tangan si Kenji dan mulai menjadi penggemar dari karya-karyanya. Sejak awal mengerjakan zine ini, saya sudah berniat untuk mewawancarai Kenji, tapi kesibukan kami berdua membuat kami sulit untuk menentukan waktu dan tempat yang tepat untuk bertemu dan mengobrol.
Pada tanggal 31 Juli 2005 kemarin, band saya bermain di Parung, Bogor bersama Tuberculosis, sebuah band swedish-style hardcore dimana Kenji juga ikut andil di dalamnya. Akhirnya bermodalkan tape-recorder butut, dalam perjalanan dari Bandung menuju Bogor saya berhasil mewawancarai dia. Sialnya saya tidak sempat menge-print daftar pertanyaan panjang yang sudah saya susun sebelumnya. Jadi saya banyak mengingat-ingat apa saja pertanyaannya dan banyak improvisasi.
Karena Kenji terlihat sedikit keberatan kalau fotonya dipajang disini, dan saya juga berpikir kalau memasang foto orang yang diwawancara itu terlalu biasa-biasa saja, akhirnya di Parung saya meminta dia untuk menggambarkan dirinya sendiri di buku catatan saya. Dia menggambar dengan sangat cepat tanpa sketsa sama sekali, dan secepat itu pula dia dikerumuni oleh beberapa teman yang penasaran ingin melihat langsung bagaimana Kenji menggambar.
Ok, pengantar yang gak penting... Berikut wawancara dengan Kenji, seorang natural-born DIY illustrator, yang gambarnya sudah menyebar kemana-mana.

Hai Kenji. Pertama, tolong ceritain kenapa nama kamu kayak orang Jepang? Dan siapa nama asli kamu? Bisa tolong ceritain sedikit tentang siapa kamu?
Kenji: Yah, sebenernya saya terlahir dengan nama Ivan Nugraha, jadi saya punya dua nama. Yang satu jepang banget dan yang satu sunda banget karena kebetulan bapak saya palembang.. wah jadi gak nyambung.. dan ibu saya sunda asli. Saya dipanggil Kenji sejak SMA. Tadinya saya dipanggil akew, trus lagi musim film kartun Jepang dan ada tokoh yang namanya Kenji kalo gak salah dalam film Ninja Hatori. Sejak itu temen-temen jadi manggil saya Kenji sampe sekarang. Untung juga gak dipanggil suneo hehe.

Kebanyakan orang tau kalo kamu bermain drum dalam Domestik Doktrin (DoDo), tapi gak banyak yang tau side project yang kamu jalanin. Selain DoDo, kamu main di band apa aja?
Kenji: Sebenernya selain di DoDo, saya main drum juga di beberapa band lain sih. Saya kerja rutin 5 hari seminggu, dan itu ..anjing.. boring banget! Jadi salah satu cara saya buat nikmatin waktu luang yang kesisa adalah, ya itu.. ngeband. Dulu saya pernah di band new wave namanya the Last , tapi karena manajemennya mulai jadi terlalu profesional dan menuntut waktu saya lebih banyak, ditambah lagi yang musiknya sekarang jadi "gak banget", akhirnya saya keluar. Trus sekarang saya main di Tuberculosis (TBC). Sebenernya TBC itu band lama, dari tahun 2002. cuman karena situasi dan kondisinya ga memungkinkan waktu itu, kita sempet vakum dulu. Dede *(gitar -ed)* juga waktu itu masih SMA dan lagi nyiapin diri untuk Ebtanas. Trus temen-temen yang lain juga masih pada sekolah. Sampe akhirnya saat kondisinya mulai memungkinkan, akhirnya kita mulai lagi dengan beberapa materi lama ditambah

dengan materi-materi baru. Dan mungkin akhir taun ini kita mau rekaman.. itu kalo mungkin sih, kalo ada waktu.. pengen banget! Influence TBC sendiri; Anti-Cimex, Domestik Doktrin, Kontrovers, Doom, Disrupt, From Ashes Rise, State of Fear, Acursed, dan Arkangel.

Trus, kamu lupa ceritain tentang Hard To Find, karena justru saya kenalan sama kamu pertama kali waktu kamu masih main drum di Hard To Find.
Kenji: Hmm.. sebenernya sih Hard to find itu cuman band.. apa ya.. band pertemanan aja. Saya menghargai temen-temen saya yang punya keinginan. Cuman setelah direksinya udah jelas kayak gitu, dan secara musikal juga.. bukan berarti saya gak suka juga sih, cuman bukan musik yang saya dengerin setiap hari. Dan konsep idealismenya yang udah "gak banget", anjir.."gak banget" lagi.. hehe.. ya, idealismenya udah gak sejalan lagi dengan apa yang saya pikirkan sebelumnya, akhirnya saya keluar. Trus personil yang lainpun denger-denger ikutan keluar juga dan katanya sih udah bubar sekarang.

Ok, trus tolong ceritain sedikit tentang kehidupan kamu. Apa aja yang kamu lakuin sehari-hari, diluar aktifitas kamu dalam hardcore/punk?
Kenji: Kerja. Kerja, kerja, kerja, heheheanjir brengsek... kerja.. paling males-malesan di rumah kalo lagi ga ada kegiatan. Yah.. obat atas kebosanan itu ya paling main band, latihan.
Diluar itu kayaknya gak ada lagi. Kerja, males-malesan dan ngeband.

Kamu kerja di bidang apa sih?
Kenji: Saya kerja di bidang farmasi.

Kerjaan kamu itu ngapain aja sih? Sampe-sampe waktu kamu bisa tersita sebanyak itu?
Kenji: Hmm.. ngapain aja ya? Kebetulan saya kerja di divisi produksi, jelas ujung tombak dari perusahaan.

Domestik Doktrin baru saja menyelesaikan tour Malaysia-Singapore. Tapi sayang sekali kamu tidak bisa ikut. Bisa tolong ceritain apa yang terjadi dan bagaimana proses kalian mencari jalan keluarnya sampai akhirnya DoDo bisa tetap berangkat tanpa kamu?
Kenji: Jadi gini.. kan saya kerja dan statusnya masih kontrak. Nah biasanya di tempat kerja saya, setiap tengah tahun kontrak pasti diperbaharui oleh manajemen dan biasanya kalo bulan Agustus itu kita dikasih libur selama 1 bulan untuk perombakan SDM katanya sih.. Cuman untuk tahun ini, katanya karena perusahaan lagi sibuk, kontrak jadinya diperpanjang tanpa adanya perombakan SDM disana sini, dan otomatis gak dapet libur selama sebulan waktu Agustus kemarin.. Terus terang saya bingung banget saat itu. Antara kecewa dan seneng juga sih. Masalahnya gini. Kecewanya: saya gak bisa ikut tour bareng DoDo, karena itu sekali dalam seumur hidup, apalagi dengan kesempatan dan peluang yang begitu mudah. Tapi di sisi lain, saya jadi.. jadi gimana ya.. karena terus terang, saya kerja aja udah merupakan tanggung jawab berat buat keluarga. Masalahnya, saya tinggal di rumah kan bertiga. Kakak saya gak kerja dan ibu saya kebetulan udah cukup tua, dan saya gak tega lah ngeliat keadaan di rumah kayak gitu. Jadi saya harus kerja.. Jadi bingung juga sih sebenernya.. Tapi saya harus tetep milih di antara pergi tour atau tetep kerja. Dan pada saat itu saya lebih memilih untuk tetep kerja karena saya gak bisa ninggalin tanggung jawab di keluarga. Trus waktu saya kabarin Ari *(vokalis DoDo -ed)* lewat sms, akhirnya anak-anak juga kayaknya cukup ngerti dengan benturan kepentingan dan kebutuhan pribadi saya dan keluarga saya. Akhirnya kita ngobrol-ngobrol bareng, dan kita sempet juga sih berpikir, mungkin gak ya kalo si Jali *(drummer Secret 7 ed)* ngebantuin, jadi additional drummer DoDo selama tour disana.. Tapi karena si Jali juga kerja, dia cuman bisa ngebantuin akhir pekan doang, dan ternyata gigs yang udah disiapin selama tour juga gak semuanya di akhir pekan. Kita ngobrol-ngobrol lagi dan akhirnya kepikiran, kenapa gak coba tanya ke si Revan *(drummer rajasinga ed)* aja? Mungkin dia mau ngebantuin dan mudah-mudahan dia punya waktu. Dan menurut saya, dari segi manapun, dia lebih mungkin untuk ngebantuin. Setelah diobrolin sama Revannya langsung dan dia mau, maka berangkatlah DoDo ke Singapura dan Malaysia selama 2 minggu. Yah untungnya pada saat itu si Revan bersedia ngebantuin. Kalo gak, wah bete pisan.. hehehe

Sejak kapan kamu terjerumus ke dalam dunia hardcorepunk?
Kenji: Sebenernya nih, dulu saya seorang metalhead! Dulu saya ngikutin kakak saya, dengerin Judas Priest, Iron Maiden, Manowar, dan sebagainya.. hingga suatu hari, saya lagi ngerjain PR matematika nih sambil ngedengerin salah satu radio rock di Bandung..

Ah tau..tau.. pasti GMR ya?
Kenji: Bukan, tapi black dahlia FM. Hehe. Trus disitu saya ngedenger God Save the Queen dari Sex Pistols di radio itu.. walaupun sebelumnya saya sering juga dengerin Sex Pistols dan Dead Kennedys, tapi saya sempet berpikir, "anjir nih orang bisa nyanyi gak sih?" atau "anjir nih orang bisa bikin musik ga sih?". Tapi waktu mendengarkan di radio pada saat itu, mendengarkan Sex Pistols jadi terasa beda, saya merasakan sesuatu yang enerjik di dalam musik mereka. Sampai akhirnya saya seneng dengerin punk rock itu mulai kelas 3 SMP, sekitar tahun 1995-1996, trus mulai aktif mensupport "scene" yang memang masih baru pada saat itu, nonton acara-acara di saparua dengan tiket yang mahal, dan mensupport band-band hc/punk saparua, Bandung. Tapi pada saat itu saya belum punya banyak temen, kecuali beberapa temen-temen SMA yang sering nongkrong bareng dan nonton bareng. Akhirnya punya tempat nongkrong untuk pertama kali itu di cibadak bareng sama anak-anak Sunda Chaos, Domestik Prison dll. Trus waktu pertama kenal Ari, saya jadi mulai suka dateng ke riotik 181. Sampai beberapa lama saya udah mulai gak betah karena satu dan lain hal, akhirnya saya gak tau lagi harus kemana.. Hehe. Trus waktu itu denger anak-anak pada pindah ke balkot, saya ngedukung banget walaupun saya gak bisa hadir disana secara intensif. Paling saya sering ngasih kontribusi berupa artwork.

Apa kamu masih ingat show punk yang pertama kali kamu datangi? Bisa tolong ceritain sedikit bagaimana perasaan kamu pada saat itu?
Kenji: Hmm.. acara punk pertama.. apa ya? Yang pasti sih di saparua. Ada satu masalah yang masih nyangkut di benak saya yaitu, ada bates antara pemain dan penonton, panggung tinggi. Tapi, kesan pertama yang saya rasain pada saat itu, saya ngerasa semua band yang main di saparua itu hebat! Hehehe "anjirr..mereka selebritis di scene nih!".. dan secara ga sadar, saya mulai mensupport ke-rockstar-an banyak band lokal dengan cara membeli tiket mahal dll. Kalau sekarang saya pikir, seharusnya ga ada hal-hal yang seperti itu. Sampai suatu hari, saat pertama kali main di café Hitam Putih, masih inget, ga?

Yupe! Waktu itu kamu masih sama Hard to Find ya?
Kenji: Iya, waktu itu masih bareng Hard to Find, setelah itu pernah juga bareng DoDo main disitu. Nah, acara-acara di Hitam Putih itu yang saya rasa, "ini nih yang namanya acara hardcore/punk! Hardcore/punk itu yang seperti ini!", gak ada batesan apapun di antara setiap individu yang hadir. Dan momen-momen yang dilalui itu memang enjoy banget! Saya ngerasa sangat enjoy di show-show hardcore punk model gitu.

Jadi, show punk pertama buat kamu sebenernya bukan saparua dong ya?
Kenji: Bukan.. tapi ya yang di café Hitam Putih itu.

Ok, langsung aja ke seputar artwork ya? Sejak kapan sih kamu sering ngegambar2 dan kamu masih ingat ga artwork 'punk' yang pertama kamu buat?
Kenji: Sebenernya saya udah seneng ngegambar dari saya masih kecil. Saya masih inget, dari sebelum masuk SD juga saya udah seneng ngegambar, cuman pada saat itu kalo gak ngejiplak, ya ngeliat gambar-gambar lain trus dibikin lagi. Awalnya sih emang karena seneng ngegambar, dan saya orangnya dari kecil itu pemalu jadi lebih sering ngabisin waktu di rumah, ga ada kerjaan lain selain ngegambar. Hmm kalo pertama kali mulai ngebikin artwork punk sih setelah saya gabung di Domestik Doktrin. Sebenernya sebelum itu juga udah sempet bikin gambar-gambar hc/punk gitu cuman karena saat itu saya masih belum punya chanel kesana kesini, ya akhirnya saya simpen sendiri. Kalo artwork punk yang pertama 'dipake' adalah cover demo Domestik Doktrin yang judulnya *die at the first diet..*, trus flyer DoDo yang gambar lupus dan juga flyer DoDo *'Menufakturing Karma'* yang gambar tengkorak. Tengkorak lagi tengkorak lagi hehe. Jadi kasarnya, klien pertama saya adalah DoDo. Hehe.. klien..

Jadi, sejauh ini udah berapa banyak artwork punk yang udah kamu bikin, sejak cover demo DoDo?
Kenji: Jirr.. saya gak pernah ngitung artwork saya! Lumayan banyaklah.. kalo diinget-inget, setelah flyer yang gambar tengkorak, artwork yang selanjutnya saya bikin adalah yang buat sampulnya kompilasi *Faster than Ever*. Nah itu adalah artwork pertama saya yang publikasinya lebih luas.

Awalnya kamu bikin artwork buat temen-temen kamu sendiri. Trus dari situ kan pasti berkembang dan kamu nemu banyak temen-temen baru, kenalan-kenalan baru. Nah pertanyaannya, lebih banyak mana; (1) temen-temen baru yang sejak pertama kenal udah langsung minta gambar buat bandnya, trus setelah mereka dapet gambarnya, mereka menghilang tanpa kabar, atau (2) mereka yang terus komunikasi sama kamu sampe sekarang? Lebih banyak mana?
Kenji: Kayaknya imbang sih, 50-50. Ada juga beberapa orang yang minta artwork dan mereka bilang *"keep in touch!"* dan entah kemana setelah dikasih artwork. Tapi ada juga kok yang setelah dikasih artwork, komunikasi tetep jalan terus. Itu yang asik.

Trus, awalnya kamu ngegambar buat band-band/label/zine lokal sampe akhirnya kamu mulai ngegambar buat band/label/zine internasional seperti Hit Me Back, I Object, sampai ke Attack Fanzine, itu ceritanya gimana?
Kenji: Awalnya dari website DoDo, ada satu halaman yang isinya portfolio artwork-artwork yang pernah saya bikin. Dari situ Attack fanzine online (Swedia) ngeliat dan tertarik untuk ngewawancara saya. Mereka juga nampilin beberapa artwork saya di situsnya. Dari sana mulai ada beberapa orang yang minta dibikinin artwork. Akhirnya saya dengan senang hati ngebikinin artwork buat mereka, dan makin banyak orang yang minta dibikinin artwork. Mereka juga sering curhat, kalo bikin artwork di orang lain, mereka harus bayar cukup mahal. Bahkan saya denger Mike Bukowski *(ilustrator dari band R.A.M.B.O. ed)* pun sekarang udah matok harga $100 untuk artworknya. Nah akhirnya saya jadi alternatif buat mereka, alternatif yang lebih murah, karena saya ga pernah minta uang untuk artwork-artwork yang saya buat. Ya memang walaupun butuh, tapi saya lebih ngehargain persahabatan. Paling saya dapet sedikit merchandise dari band-band mereka, kayak dari Belgia, Prancis, Belanda, dll..

Tapi buat saya hal seperti itu memang dilema juga ya. Seperti misalnya si Mike Bukowski matokin harga, tapi mungkin itu malahan jadi nyelametin dia dari dunia kerja. Mungkin dia jadi punya waktu lebih banyak untuk ngerjain apa yang dia pengen. Sebenernya wajar gak sih kalo misalnya kamu ngegambar, terus kamu..bukannya minta bayaran ya, tapi seengganya ada timbal balik antara kamu dan band/label/zine yang kamu gambarin. Mereka bisa sedikit nyelametin kamu dari dunia kerja lewat artwork kamu, misalnya? Mungkin memang gak usah dipatok, tapi seengganya mereka bisa patungan berapalah. Bahkan mungkin suatu hari nanti kamu bisa pergi dari dunia kerja yang ngebosenin itu, yah buat saya itu bukan sell out ya. Menurut kamu gimana?
Kenji: Menurut saya sih, apa yang dilakuin seseorang, pasti ga terlepas dari latar belakang kebutuhannya juga sih ya? Kayak dulu Mike Bukowski pernah bilang kalo dia bakal selalu ngebantuin band/label DIY yang butuh artwork. Tapi sekarang dia udah matok harga, mungkin karena dia bosen juga sama kerjaan dia, yang kalo ga salah sebagai kurir. Mungkin juga kalo diluar emang lebih memungkinkan untuk jualan artwork kayak gitu. Kalo saya sendiri, sampai saat ini walaupun kebutuhan saya belum sepenuhnya tercukupi, tapi mungkin karena saya memang tidak mencari profit dari apa yang saya kerjain walaupun saya bisa aja selamat, kabur dari dunia kerja saya yang membosankan itu, tapi saya menikmati proses ngegambarnya. Saya lebih seneng ngebantu sih sebenernya, kalo boleh mengutip kata-kata seorang teman saya, frans, "saya senang membantu orang". Hahaha..

Jadi kamu memang lebih fun lewat cara ini ya?
Kenji: Yupe!

Apa yang kamu lakuin itu sharing dan hal itu memang bagus dan malahan menjadi salah satu alternatif dari "perdagangan". Tapi kalo dipikir-pikir, di sisi lain malah jadi nyiptain budaya baru, mungkin bisa saya sebut sebagai "ketergantungan". Tergantung sama kamu, misalnya. Contohnya, ada band butuh artwork dan mereka males ngeluarin sepeserpun buat artwork, "ke si Kenji aja!" dan akhirnya semuaaa aja ke kamu. Tapi mereka ga pernah mikirin hidup kamu, selain kamu kerja dan yang pasti kamu kan capek, trus mereka minta gambar dan setelah itu tinggal ngasih "terima kasih" ke kamu atau tinggal ngasih kaos. Yah intinya, saling bantunya dimana? Apa kamu cuman jadi sekedar sharing dan mereka gak sharing apa-apa ke kamu? Jadi cuman kamu aja terus yang sharing dan jadi sinterklas?
Kenji: Oh ya, saya belum cerita kalo selama ini saya banyak ngedapetin banyak hal-hal yang cukup bikin saya seneng sebagai barter dari artwork yang saya kerjain. Kadang ada juga beberapa yang ngasih uang. Belum lagi rilisan-rilisan dan merchandise-merchandise dari band-band mereka yang lumayan banyak juga, yang kalo misalnya saya jual, yah lumayan lah! Terus kalau uang yang saya dapet saya rupiahin juga, lumayan lah.

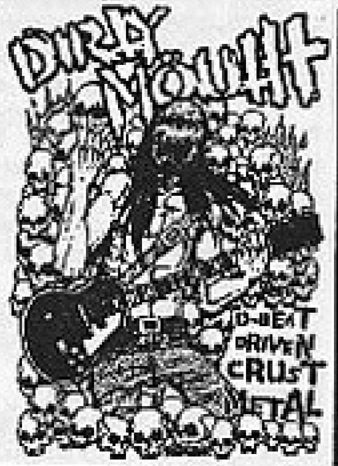

Ok, jadi itu semua balik ke inisiatif mereka aja ya?
Kenji: Iya.

Pernah gak kamu nolak untuk ngegambar?
Kenji: Kalo secara kasar sih belum pernah.. hehe.. kalo secara halus sih pernah. Pernah begini kejadiannya, "Ken, tolong bantuin bikin artwork, kalo bisa sih kamu beresin dalam waktu seminggu". trus..

Wah siapa tuh? :D
Kenji: (senyum-senyum trus ketawa) adalah.. hehe

Band atau label atau apa?
Kenji: Band. Hehe...

Terus?
Kenji: Terus karena pada saat itu waktunya gak memungkinkan, karena saya juga ada lembur dan harus pulang malem, akhirnya mau ga mau saya harus nolak permintaan mereka, cuman dengan cara yang lebih halus dan akhirnya mereka ngerti. Yah cara halus seperti itu cukup menyelamatkan hubungan baik antara saya dengan mereka.

Jadi kamu nolak permintaan artwork untuk sekali itu aja?
Kenji: Oh ngga, ngga cuman sekali itu aja. Sekarang aja saya lagi ngulur-ngulur waktu dari seseorang yang minta dibikinin artwork buat cover fanzinenya yang harusnya udah keluar.. (mikir-mikir) saat ini! Hehehe.. akhirnya saya tolak, hmm bukan nolak sih.. saya minta waktu, "kalo misalnya waktunya memungkinkan, mungkin saya bisa kerjain. Tapi kalo misalnya gak mungkin, ya mungkin kamu bisa cari orang lain untuk ngegambar buat cover fanzine itu", saya bilang begitu. Tapi saya belum dapet balesannya. Saya harus ke warnet. Hehehe

Kebanyakan orang yang minta artwork itu punya konsep sendiri atau mereka ngebebasin ke kamu sih buat konsepnya?
Kenji: Ada beberapa juga yang ngebebasin, "terserah kamu aja Ken, asalkan ada elemen ini, ini, ini..tapi selebihnya terserah kamu aja, posenya mau gimana, ilustrasinya mau kayak gimana." Tapi banyak juga sih yang punya konsep sendiri., "Kita pengen gini gini gini gitu."

Nah kalo kasusnya kayak yang terakhir itu, pernah ga sih kamu jadi ngerasa terpaksa dan malah style gambarnya jadi gak kamu banget, karena kamu harus ngikutin konsep orang lain?
Kenji: Saya gak pernah nyoba-nyoba pake style orang lain sih. Style gambar saya memang seperti itu, kalo mereka suka ya pake, kalo gak juga ya gak apa-apa. Tapi selama ini mereka cukup menghargai apa yang saya bikin, walaupun mungkin hasilnya gak sepenuhnya masuk ke konsep mereka. Cuman mungkin karena cukup mewakili ide mereka walaupun gak 100% tepat, akhirnya mereka suka.

Tapi, gak ada kan yang maksain kamu, stylenya harus kayak gini, kayak gini..?
Kenji: hmm.. gak ada.. belum! Hehehe

Terus, waktu mereka ngebebasin "terserah kamu aja, Ken gambarnya mau kayak gimana", dari mana kamu dapetin inspirasi buat ngegambarnya?
Kenji: Biasanya sih saya tanya dulu ke mereka, kalo misalnya buat cover album, saya bakal tanya mau dikasih judul apa albumnya? Dari situ biasanya dapet sedikit gambaran. Kalo moodnya lagi bagus, biasanya ide dateng seketika. Tapi kalo lagi bingung, kadang saya pergi ke warnet, browsing liat-liat artwork-artwork cover albumnya orang lain. Itu bikin saya jadi termotivasi untuk bikin sesuatu yang edan juga.

Pernah gak kamu bikin sebuah artwork untuk band/label/zine bukan karena ada request dari mereka tapi karena kamu pengen? Jadi maksudnya, mereka sebenernya gak minta dibikinin apa-apa, tapi karena kamu suka bandnya (misalnya), kamu bikinin artwork buat mereka.
Kenji: Pernah sih.. sering malahan.. dan pernah beberapa kali karena kebetulan juga, saat saya kenal dengan satu band, mereka minta bantuan saya untuk dibikinin artwork dan saya jawab "oh ada, kebetulan saya udah bikin dari dulu, cuman gak PD ngasihnya, takut kamunya gak suka".

Pernah gak pas kamu lagi jalan-jalan, tiba-tiba ngeliat ada artwork kamu yang dipake sama entah apa yang gak kamu kenal sama sekali, atau kamu kenal tapi mereka gak bilang ke kamu? Karena sejak menghangatnya isu anti hak cipta, kebanyakan orang jadi ngedangkalin segala sesuatu. Mereka pikir segalanya bisa dibajak, tapi masalahnya bukan di pembajakannya kan, tapi masalah di hubungan antara manusianya. Bagaimanapun juga komunikasi itu penting.
Kenji: Pernah waktu itu di alun-alun saya liat kaos hantam prejudis. Trus waktu kita ke Jogja dulu, saya juga liat ada iklan distro gitu di satu majalah yang make artwork saya.

Ah ya saya inget! Yang majalahnya glossy itu ya? Yang dibagiin gratis waktu kita mau berangkat ke tempat acara?
Kenji: Iya, majalah dari Malang kalo gak salah.. saya liat artwork buatan saya dipake buat iklan distro kayak gitu.. sebenernya gak masalah sih, tapi kan lebih enak kalo mereka komunikasi dulu ke saya. Dan bahkan mungkin kalo saya punya waktu, saya bisa aja bikinin artwork yang sekonsep buat mereka.

Dari semua artwork yang pernah kamu buat, yang mana yang menjadi favorit kamu?
Kenji: Sejauh ini dari semua yang udah pernah saya buat, mungkin favorit saya adalah cover 10 inch buat Bones Brigade yang judulnya *Endless Bummer*, karena ngebikinnya susah banget! Saya harus ngegambar di kertas A3, udah itu ngewarnainnya pake spidol snowman yang kecil. Saya harus ngerjain dengan super hati-hati waktu ngegambar, karena kalo tangan kringetan dikit aja kan, bisa ngelunturin spidolnya. Dan karena prosesnya yang begitu susah, saya jadi ngerasa kalo ini adalah artwork yang paling hmm..

Masterpiece?
Kenji: Hooh... yang pernah saya bikin.

Kebalikannya, ada gak gambar yang kamu anggep paling jelek? Misalnya, kamu ngegambar, trus kamu kirim final artworknya dan mereka suka, dipake, dan setelah kamu liat hasilnya kamu langsung berpikir "anjir gambar ini jelek ya ternyata!" Ada gak?
Kenji: Hahahaha! Ya pastilah.. ada! Tapi ga usah saya sebutin lah kayaknya..

Bener..bener.. kasian bandnya ya? (dua-duanya ketawa) lupa saya...
Kenji: Hehehehe.. Bukannya saya ngerjain asal-asalan juga sih. Pada saat ngerjainnya, saya kerjain yang terbaik sebisa saya, tapi setelah bikin artwork-artwork baru dan juga ngeliat artwork orang lain, saya langsung berpikir, "anjir yang dulu itu butut banget!"

Banyak orang-orang punya hobi yang sama dengan kamu seperti Mike Bukowski, Pushead, Mid, dll... Dari semua orang-orang yang punya hobi sama dengan kamu, gambar-gambar siapa yang paling kamu suka?
Kenji: Kayaknya musti jujur, pushead! Oh ya, sama.. siapa sih namanya? Orang yang bikinin artwork buat band-band kayak deadfall kayak gitu? *(Mid kalo gak salah? ed)* Karena artwork mereka begitu complicated, dengan detail warna yang begitu.. edan!

Kalo artwork kover cd/vinyl? Kover siapa yang paling kamu suka dan album yang mana?
Kenji: DS-13 yang killed by the kids! Aduh itu.. detailnya..

Itu buatan Pushead ya?
Kenji: Iya, Pushead. Pushead banget itu! Detailnya keren banget dan warnanya juga.

Selain bikin artwork di atas kertas, apa kamu pernah berpikir untuk membuat artwork di atas media lain, kulit manusia misalnya?
Kenji: Anjirr! Saya pernah waktu dulu, coba-coba bikin tattoo di badan seorang temen skinhead, dengan satu warna gitu, dan jadinya.. anjirr kampring banget.. hehehe... Itu pertama kalinya saya bikin tattoo..

Wah, pernah toh? Terus, gak kepingin nerusin belajar tattoo?
Kenji: Pengen sih! Tapi fasilitas dan peralatannya cukup mahal juga sih.. pengen banget padahal.. dan tantangannya kayaknya lebih edan.

Ok, kamu lagi dengerin apa belakangan ini?
Kenji: Hmm, belakangan ini masih kayak dulu sih.. masih dari berbagai style musik, mulai dari Bjork, Homogenik, Rammstein, Nasum ..always!, State of Fear sama Acursed.. segitu sih biasanya yang paling sering saya puter.

Kamu punya rekomendasi ga? Maksudnya, ada gak satu rekaman/rilisan waktu kamu denger untuk pertama kalinya, kamu langsung berpikir "anjir! ini keren banget!" dan setiap kali kamu ketemu orang kamu bilang "hey, kamu harus dengerin band ini!"
Kenji: Ada sih. Baru-baru ini saya minjem kasetnya dari temen saya, namanya Dipleg, band dari Jepang dengan drummer cewek. Musiknya bisa dibilang emo juga sih, tapi gak emo standar. Mungkin kayak American Football, atau yang kemarin baru tour ke Indonesia, My Disco dari Australia.

Kalo yang klasik apa?
Kenji: Yang klasik? Hmmmm.. orang jarang ada yang dengerin the Damned sih! Musti dengerin tuh! Hehehe

Kalo band lokal, gimana?
Kenji: Saya belum dapetin rekamannya sih, tapi saya suka xCORRUPTSHITx dari semarang. Keren. Drummernya jago. trus AK-47, juga dari semarang, trus Tersanjung 13.. juga rajasinga, saya suka live maupun demonya..trus.. apalagi ya.. kayaknya itu aja sih yang saya rekomendasiin.

Ok, kayaknya disudahi saja sampai disini, Kenji. Terakhir, apa yang harus dilakuin kalo ada orang yang pengen ngontak kamu. Buat mereka yang pengen kenalan sama kamu, pengen ngobrol-ngobrol, curhat, sekedar say hi, sekedar minta artwork
Kenji: ok, cek aja di friendster, atau langsung email aja ke lovele55romance@yahoo.com and thank you so much for giving me a chance to speak personally!

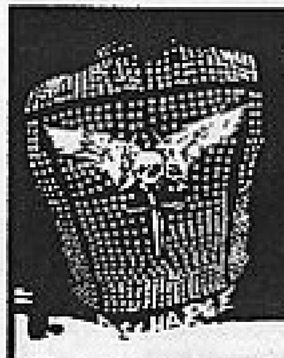

news and scene report : JAKARTA BEKASI DEPOK TANGERANG

OLEH: E.D.M

Woow, memang sudah lama sekali semenjak saya bisa mendengarkan GORILLA BISCUIT dari teman saya, itupun cuman sebuah rekaman kaset dengan cover fotokopian yang nyaris tidak terlihat. Ga banyak yang bisa dilihat dan entah kenapa, tapi semenjak itu saya terus dan selalu tertarik untuk mencari hal-hal yang berbau GORILLA BISCUIT dan konco-konconya. Memang tidak semudah yang saya pikir, disaat ada yang bagus, *kemudahan* itu tidak gampang untuk didapat. Tidak semua *kesenangan* ini dapat terbagikan bersama. Okelah, mungkin saya harus proaktif disini. Semua tentang teman saya yang satu ini, dia mulai ngajak saya ke sebuah acara yang dipenuhi dengan "orang-orang seram" berambut berdiri. Yang memang sangat baru untuk dilihat bagi saya sendiri, apa itu..?? Sambil meneruskan segala kegiatan yang ada diheri itu, mulai dikenalkan dengan beberapa teman-temannya, ngobrol-ngobrol dan jadi orang paling bloon saat itu. Waah, banyak yang saya tidak tahu dan hal itu membuat saya jadi malu sendiri. Ngalor-ngidul ga jelas apa yang harus dilakuin. Teman juga cuman satu orang itu, ga tau lagi harus ngapain dan semuanya jadi serba salah. Ih, ga enak banget sih !! Rasa ketertarikan dan keingintauan ini tak bisa terobati. Tapi ya sudah, cerita itu sudah lama. Semuanya berputar sangat cepat dan sekarang sudah tahun 2005, saat dimana informasi seharusnya menjadi pengetahuan, saat dimana segala sesuatu seharusnya lebih mudah untuk didapat. Tinggal bagaimana kitanya, mau tau, ya harus cari tau !! *kesenangan* ini dapat terasa sangat nikmat sekali disaat kita mendapatkannya. *Kemudahan* yang ada sekarang ini harus dimanfaatkan. Sekarang tinggal bagaimana kitanya, mau mencari dan mendapatkan *kesenangan* dari segala hal *kesusahan* yang ada dan terjadi sekarang ini. Yaa udah, jawabannya sudah jelas, cari dan dapatkan untuk dirimu !! berbagilah dengan orang lain yang memang sudah jelas memiliki kesamaan didalam *ketertarikan*. *Ketertarikan* ini menjadi informasi yang mahal untuk diperoleh. Karena tidak semua yang tau dan mengerti akan memberikannya padamu. Sangat luas *kesenangan* yang bisa kita cari dan dapatkan disini. Salah satunya bagaimana untuk dapat mengetahui dan berbagi info dan stuffs seperti zine, newsletter, infoaktif, cd, kaset, band dan apalah namanya. Kali ini saya akan menceritakan apa-apa saja yang sedang terjadi di sekitar saya dan saya ketahui.

DKI JAKARTA

THE IDIOTS

Tempat ini adalah kawasan yang seharusnya menjadi ibu dari kota-kota yang ada di Indonesia. Wilayah megapolitan yang penuh sesak dengan manusia, bangunan serta kegiatan yang telah menjadi salah satu penyebab panasnya cuaca dan keadaan yang tidak bersahabat lainnya. Skip, bagaimana kalau kita *bersenang-senang* !! Band, mungkin terlalu banyak untuk bisa dibahas satu persatu. Terlalu banyak band yang ada, baik itu band *inti* ataupun band *selingkuhan-selingkuhan indah*. Satu band yang sudah ada sejak lama dan tetap aktif salah satunya adalah, **THE IDIOT**. Band hc/punk satu ini sudah ada semenjak saya masih main kelereng. Dengan rilisan kaset terbarunya *"what's left...we're still here"* bisa kalian dapatkan melalui ANTI MUSIC dan PUNK HOLOCAUST atau langsung kontak mereka di: aridiots@hotmail.com. **PUNK HOLOCAUST** sendiri baru saja merilis sebuah rilisan split dari band swedish-style asal jakarta, **SATELLITE** dengan sebuah band hc/punk yang sudah melegenda asal jepang, **BATTLE OF DISARM**. Punk Holocaust juga merencanakan beberapa project, diantaranya sebuah kompilasi hc/punk. Orang dibalik PUNK HOLOCAUST ini juga merupakan sang drummer bagi band raging blistering dis-attack; **PEACE OR ANNIHILATION** yang sudah mengeluarkan *"another dis-nightmare still continue"* sebagai mini album/EPnya. Lebih detail, kontak mereka ra_kangmangel_poa@hotmail.com. Ada lagi band anarko-punk yang sangat ngerock sekali sekarang ini yaitu **MARJINAL** yang baru merilis album terbarunya dalam format double kaset berjudul *"predator"*. Rilisan double kaset ini dirilis oleh label **TARING BABI** yang dimotori oleh Dodi sang gitaris band D-beat raw punk **AKAL BANGSAT**. Kontak langsung, di : taringbabi@yahoo.com atau PO Box 7735 JKS LA, Jakarta 12077 Indonesia.

Lalu, bagaimana dengan record labelnya ?? Hmm, kalian bisa tanya langsung ke **MOVEMENT RECORDS**. Disini kalian bisa dapatkan banyak macam rilisan hardcore-punk, t-shirt dan stuffs lainnya. Kontak mereka di:

TANPABATAS

diymovement@lycos.com. **INTEMPERATE YOUTH RECORDS** akan mengeluarkan rilisan terbaru dari band fast oldschool HC asal Bekasi, **TAKE OF DECISION** dan juga sebuah kompilasi international yang akan berisi band-band oldschool/youthcrew hxc style. **INTEMPERATE YOUTH RECORDS** dijalankan oleh vokalis band youthcrew hxc style; **WHAT WE THINK.** Konspirasi audio anti-hak cipta, **KOLEKTIF REKORD** akan merilis discography cd dari sebuah band fastcore asal surabaya, **HUMAN CORRUPTION.** Serta beberapa re-press dan banyak project lainnya. Cari infonya di: www.geocities.com/kolektifrekord atau caution@plasa.com. **STOPANDGO!** adalah distribusi yang saya jalankan sendiri. Distribusi campur aduk dari mulai cd, kaset, zine, tshirt, stiker sampe flyer info dan apapun yang saya suka lainnya, baik lokal sampe internasional. Saya juga bernyanyi untuk sebuah band fast oldstyle HC, **TANPABATAS**. Mau tau lainnya, kontak saya di ang_zine@yahoo.com.

Jangan lupakan produksi zine dan berbagai literatur. Ada sebuah tempat yang mendistribusikan berbagai zine bahkan buku. Dari mulai zine lokal hingga produksi luar negeri bisa kalian dapatkan disini. Layaknya perpustakaan, kita juga bisa dapatkan banyak info yang lama hingga terbaru. Kalau kamu senang membaca, diskusi, belajar ataupun hanya sekedar mencari teman baru, tempat hang-out, bermain, bisa langsung datang ke tempat ini. Apalagi kalau bukan **PENITI PINK?** Mereka juga mendistribusikan beberapa stuff seperti kaset, cd, baju, etc. Kontak mereka di penitipinki@lycos.com atau cek juga http://www.penitipink.tk. Kalian juga bisa datang langsung ke Jl. Mesjid Rt 005/06 No. 9 Blok A JAKARTA SELATAN, tlp.021-7266438.

BEKASI

Bekasi terletak di timur Jakarta dan banyak info baru yang perlu diketahui sekarang-sekarang ini dari Bekasi. Mulai banyak nongol band-band garang disini, mungkin **GUDANGxGARAM** adalah salah satunya. Yang satu ini bermain sangat cepat tanpa kompromi. Sang gitaris yang sedang hangat-hangatnya sekarang ini merilis zine berjudul **CINTA ITU BUTA** dan juga menjalankan **MAD KLUB records** yang baru aja merilis band asal Balikpapan, **SEPAKxTERJANK** dengan *"DIY thrash non profitcore"*nya. Coba kontak GudangxGaram, Cinta Itu Buta dan Mad Klub di: xbowoxmkx@yahoo.com untuk info lebih detail, khususnya mengenai apa saja yang terjadi di Bekasi. Produksi rekaman anti musik lemah, itulah **IBUKU DIPERKOSA REKORDZ** yang baru saja meriliskan edisi kaset dari band crust assault asal czech republic; **SEE U IN HELL**, *'market yourself'*. Cek banyak project baru lainnya di ibuku_diperkosa@yahoo.com. Jangan lupa si Gendut yang muda ini dengan **TAKUT SENGSARA** recordnya, yang baru saja merilis *'established to grind'*, sebuah project 4 way split from east grinders dan nantikan juga kompilasi *'stop kontradiksi, lalu mati'*. Ga mau ketinggalan juga, zine **CHOKING HAZARD** dan zine kroyokan **AREA 51** yang juga masih bersangkutan dengan orang yang sama (si Gendut). Banyak sekali yang bisa dinikmati, coba email: takutsengsararekord@lycos.com.

TANGERANG

EXTREME HATE

2 band fastcore yang cukup saya kenal adalah, **ALL HEROES ARE ASSHOLE (AHAA)** yang dulu dikenal dengan **STANDARGANDA** dan juga **SCREWFACE.** Banyak materi yang sudah dan akan dikeluarkan untuk kalian semua, kontak: arifx333@yahoo.com. Vocalis dari **AHAA** ini juga merangkap sebagai bassis handal dari sebuah band scandinavian style d-beat; **HELLOWAR.** Bersiap-siaplah dengan terjangan formasi baru dari **EXTREME HATE,** kontak grindforkids@yahoo.com atau cek di www.geocities.com/grindforkids. Ada juga **GORY INHUMANE GENOCIDE** dengan style yang sama. Selain itu **TERSANJUNG 13** dengan penyegaran lineupnya juga tidak mau ketinggalan. Gitaris T13 ini juga menjalankan sebuah record label, yaitu **TUKANG SAYUR REKORD** dengan upcoming release: SE Asian tour '04 documentary, vcd dari band fastcore asal jakarta **RELATIONSHIT!** yang pergi tour ke malaysia-singapore tahun kemarin. Untuk info lengkapnya, kalian bisa coba kontak sang **MAWARHITAM666** di screwfacexxx@yahoo.com atau di website: http://www.geocities.com/screfacexxx

DEPOK

TERIAK REKORD mungkin bisa diandalkan untuk mencari info-info terhangat dari Depok. Teriak Record juga banyak mendistribusikan stuff baik dari dalam maupun luar negeri. Lebih lengkapnya, cek

www.geocities.com/uproarscene, atau kontak langsung di uproarscene@yahoo.com. Nikmati **TUMOR GANAS** dengan grind/punknya sebagai teman tidur kalian. Mereka juga menjalankan sebuah discollective dan disclothing bernama **NOT FOR ROCKSTARS**, yang memproduksi banyak stuff dari mulai tshirt, kaset, cd, etc..cek di www.tumorganas.cjb.net atau langsung ngobrol di enemyofthestate@yahoo.com. Suka yang oldschool dengan sentuhan thrash hxc style cepat? **TASTE OF FLESH** jawabannya. Cek split release 7" mereka dengan **SPACE TO BEING**, dirilis oleh **THRASH STEADY SINDICATE** (singapore). Tunggu rilisan-rilisan mereka berikutnya, www.tasteofflesh.tk, tof_88@yahoo.com. Masih dengan yang cepat-cepat, kalian yang berdarah muda bisa langsung dapatkan banyak rilisan-rilisan dashyat dari **TIME UP RECORDS.** Record dari banyak band-band baru dan asoy seperti **TRAIN IN VAIN, TIKUS NERAKA, JACKSTONE, POWERCORE,** etc. Rilisan-rilisan berikutnya sangat direkomendasikan dan daripada penasaran tanya saja langsung ke onlythemagicskoolbus@yahoo.com.

TASTE OF FLESH

Itulah beberapa dari apa yang ada dan terjadi belakangan ini. Terlalu luas untuk dibahas satu persatu secara mendetail. Sedikit info yang ada ini dibuat sebagai penghubung untuk mempermudah jalan didalam mencari *kesenangan* yang dicari dan akan didapatkan. Berikan dan ceritakan apa yang terjadi ditempatmu sendiri! Temukan *ketertarikan* kalian dan lakukanlah *kesenangan* untukmu serta teman-temanmu!

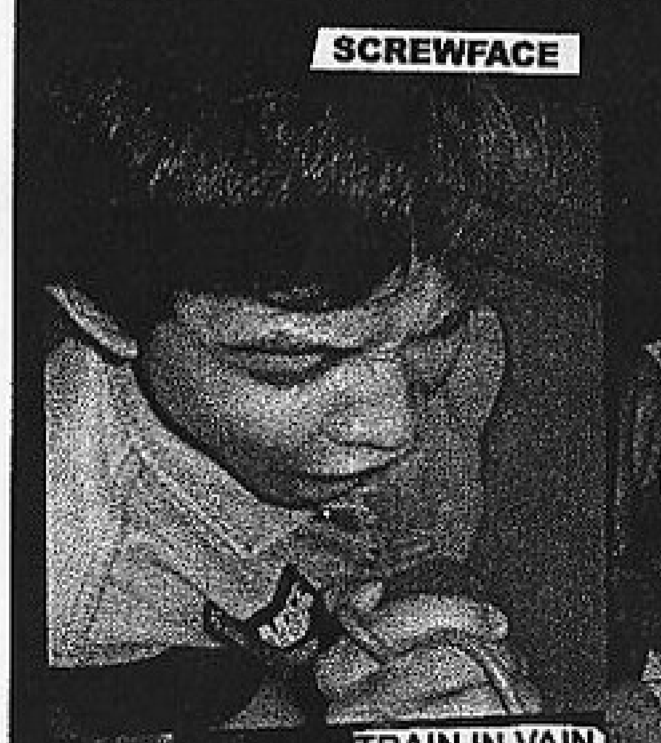

SCREWFACE

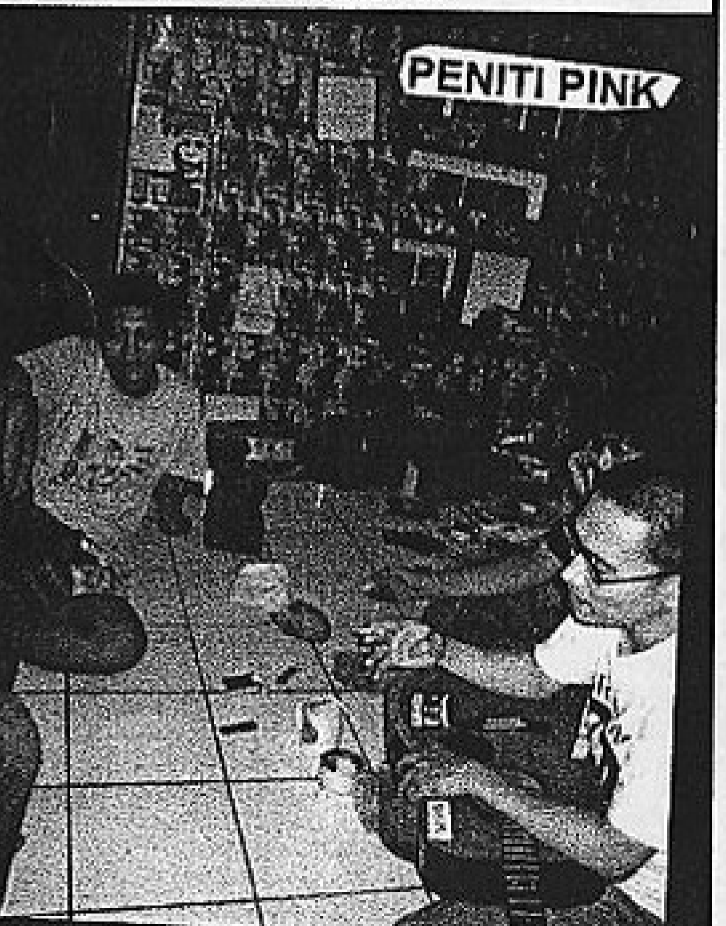

PENITI PINK

TRAIN IN VAIN

Ceritakan apa yang terjadi di dalam scene kamu dengan cara menuliskannya! Bahkan, lebih keren lagi kalau ada fotonya! Berbagi cerita dan alamat kontak mungkin adalah salah satu cara terbaik untuk memulai sebuah pertemanan antar jaringan DIY hardcore/punk, dimanapun kamu berada! Kirimkan ke kawatduri@gmail.com atau ke langsung alamat pos BEYOND the BARBED WIRE!

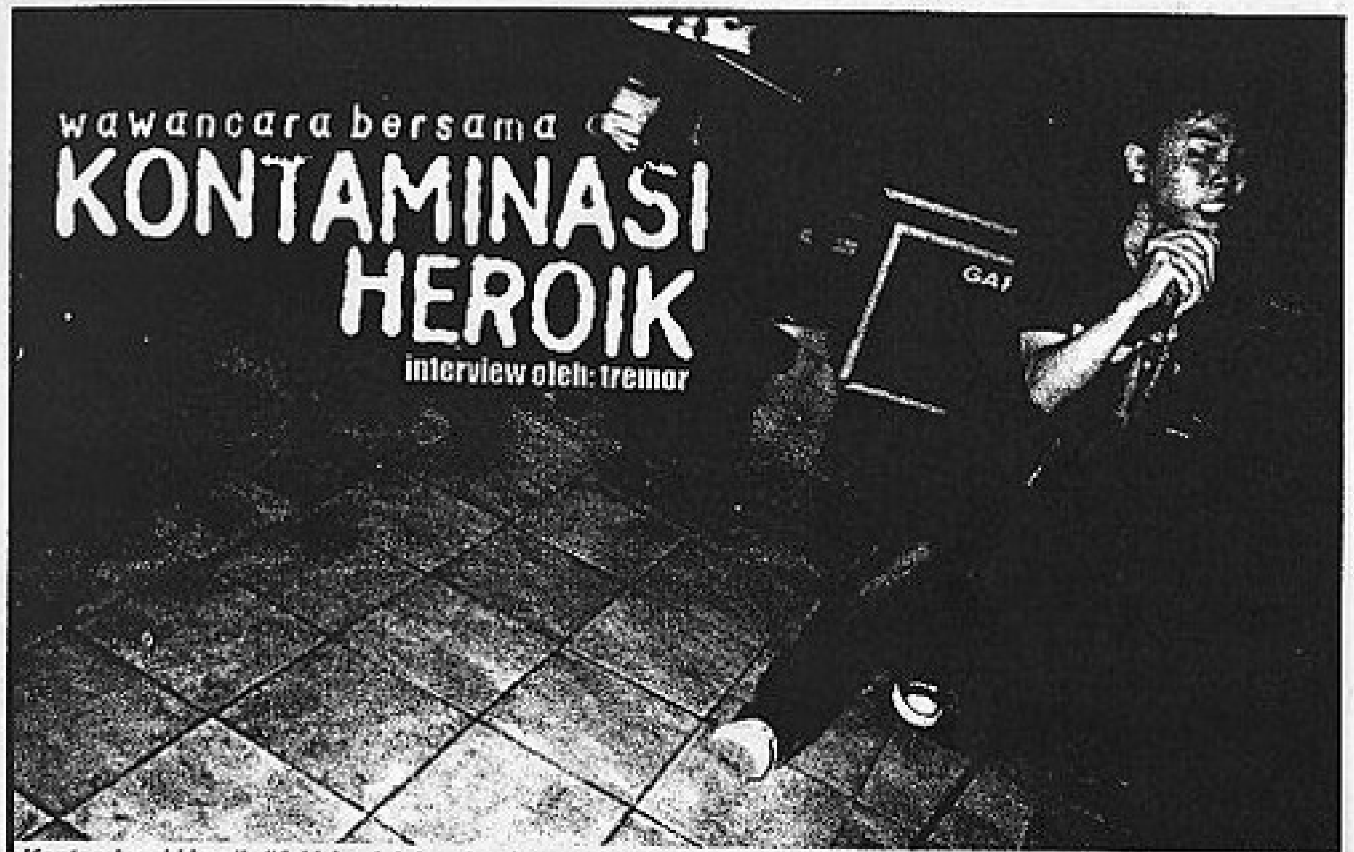

wawancara bersama

KONTAMINASI HEROIK

interview oleh: tremor

Kontaminasi Heroik (KxHx) adalah sebuah band hardcore dengan sedikit aura youthcrew dicampur sound dan permainan gitar yang rada metal yang berasal dari Bandung. Lirik mereka cukup unik dan gak terlalu generik. Mereka nggak bicarain mengenai hidup sehat atau lirik-lirik standar ala band youthcrew/straght edge lainnya. Oke, baca aja obrolan saya bersama San san, vokalis dari KxHx, atau baca review demonya pada bagian review di halaman-halaman belakang
-tremor

Halo, San. Langsung aja ya? Banyak orang yang belum tau siapa dan apa itu Kontaminasi Heroik (KxHx). Yah interview ini dibuka dengan pertanyaan standar, ceritain dong tentang KxHx? Siapa aja yang pernah dan masih ada dalam KxHx?
San san: Yang ada di KxHX adalah saya sendiri, San san (mic), Deden, Madun, dan Acep. Beberapa personil KxHx juga bermain di band lain, seperti Deden bermain di Freesoul lalu Madun di Bising.. ah banyak band proyekan si Madun sih. Acep juga masih main di xManusiabuataNx.

Kamu sendiri?
San san: Hah? Saya sih cuman disini aja hehe.. Yah, saya lanjutin..awalnya beberapa dari kita bermain di dalam satu band yang bernama Bones Brigade (BB). Kebetulan BB akhirnya bubar dan kita sebenarnya ngga mikir untuk bikin band lagi saat itu. Pertama kali kepikiran untuk bikin KxHx itu saat R.A.M.B.O dari USA datang dan main di Bandung juga. Di acara itulah kita tergiur sekali untuk bikin band lagi.. akhirnya saya tanya ke Acep yang sebelumnya juga di BB bersama saya dan mengajak beberapa temen yang lain juga, yang kebetulan saat itu lagi ngga punya band untuk membuat band lagi.. Akhirnya kita obrolin mengenai konsep dan lain-lain. Pada awalnya kita ngga mikirin bakal kayak gimana musik KxHx itu. Mau dibawa oldschool ya boleh, mau dibawa kemana juga terserah. Yang penting sih sama-sama suka dan bisa sama-sama enjoy aja, ngga pernah mikirin harus punya skill edan atau gimana-gimana.

Jadi line-up KxHx dari awal sampe sekarang masih sama ya?
San san: Iya, ngga berubah.

Ok. Terus di luar KxHx, apa aja kegiatan kalian sih? Kamu, Deden, Madun dan Acep?
San san: Kalo saya sih masih kuliah, Madun kerja, Deden kerja, Acep juga kerja. Saya juga kadang-kadang suka ngambil kerja sambilan juga.

Siapa yang punya ide pertama ketika memilih Kontaminasi Heroik sebagai nama band?
San san: Si Acep!

Jadi kalo saya tanya tentang maksud kenapa memilih nama Kontaminasi Heroik?
San san: Yah menurut si Acep sih pada awalnya, biar keren aja katanya.. hahahahaha.. di-kontam-kontam. Kalo buat saya sendiri sih, banyak sekali anak-anak kecil jaman sekarang ini banyak sekali yang mudah terpengaruhi, atau sudah terpengaruhi secara tidak langsung, contohnya dari TV aja. Mereka dikasih acara brutal-brutalan di TV, atau acara TV lainnya. Jadi secara ngga langsung, lingkungan seperti itu membawa pengaruh ke diri mereka. Ya maksud dari Heroik sendiri itu kan sebagai simbol dari ikon-ikon "pahlawan" bagi mereka yang mempengaruhi pola pikir dan kelakuan mereka.

Jadi kata "Heroik" sendiri itu udah jadi simbol aja ya?
San san: Iya, simbol aja.

Ok, menarik juga. Ayo dong, ceritain lebih banyak lagi tentang anak-anak kecil dan TV?
San san: Yah, anak-anak kecil jadi jarang ngeluangin waktunya di luar. Kebanyakan dari mereka lebih seneng diem di rumah, di depan TV, nonton Dora atau spongebob..

Apa pemikiran itu dikarenakan lingkungan kamu juga? Karena saya tau banyak anak kecil di rumah kamu kan? Hehe
San san: Hahaha.. iya mungkin karena itu juga. Saya ngeliat dari realita yang ada di sekitar saya juga.

Seinget saya, pernah di satu acara (saya lupa acara kapan dan dimana) nama kalian tertulis sebagai Kontaminasi Hedonis di flyer-nya. Apa yang terjadi saat itu?
San san: Pada awalnya si Deden, punya ide dan sempet bicarain juga sama saya, gimana kalau nama bandnya diganti aja menjadi Kontaminasi Hedonis? Tapi kita belum ngobrolin sama yang lain, tapi saat itu terjadi kesalahpahaman sampe si Deden mungkin nyangkanya anak-anak yang lain udah setuju-setuju aja. Anjir serem pisan hedonis..padahal kita semua juga pasti hedon, lah. Kita semua juga mengeksplore kesenangan mungkin kadarnya aja yang beda ya?

Dan tiap orang punya caranya masing-masing untuk hedon..
San san: Yak!.. lagian manusia sih pastilah hedon. Mau dibuat-buat juga, pasti tetep hedon kan? ya kan? setuju ngga?

Yupe, saya juga lagi hedon sekarang ini. (dua-duanya ketawa.)
Ok, lanjut ke pertanyaan berikutnya..mengenai lirik. Siapa yang bikin lirik?
San san: Kebetulan saya sendiri. Biasanya setelah saya buat lirik, saya bakal bawa ke anak-anak yang lain. Kadang juga ada masukan dari yang lain seperti misalnya lagu *"mosh part one"*. Awalnya anak-anak ngasih ide, gimana kalo kita bikin satu lagu tentang moshpit, karena kebanyakan dari kita suka sekali berada di dalam moshpit.

Ceritain dong gimana proses kamu nulis lirik?
San san: Buat saya bikin lirik sih ngga mau dibuat-buat, harus yang bagus atau harus eden gitu.. ngga sih. Yang pasti saya nulis lirik berdasarkan apa yang saya rasain aja. Atau kadang saya punya uneg-uneg, ya saya keluarin aja. Atau bisa juga tentang apa yang saya lakuin.

Sebelum ke pertanyaan selanjutnya, saya mau tanya sesuatu dulu. Mana yang lebih duluan, kamu ambil kuliah dulu baru ngebentuk KxHx atau ngebentuk KxHx duluan baru masuk kuliah?
San san: Hmmm (berpikir lama) *poho euy!* (lupa! ed) R.A.M.B.O. tahun brapa sih datengnya?

2004
San san: ah berarti duluan bikin KxHx, atau deket-deket itu. Lupa.

Karena kamu yang nulis liriknya, dan kamu adalah satu-satunya personil KxHx yang masih kuliah, apa lingkungan kampus mempengaruhi lirik kamu juga? Apalagi saya tahu kampus kamu yang jadwal perkuliahannya udah kayak kerja, waktu kamu pasti abis di kampus kan? Saya juga sudah membaca lirik KxHx yang berjudul "terlalu susah dirubah" yang sepertinya nyeritain tentang senioritas dalam institusi pendidikan.
San san: Ya. Itulah kenapa saya nulis lagu itu, ya karena saya sebel sama senioritas. Jangankan di kampus saya, waktu itu saja di STPDN ada kejadian dua kali. Dan senioritas disini malah udah jadi tradisi, apalagi ospek-ospekan. Dalam suatu institusi pendidikan sendiri, kenapa malah terjadi bentuk-bentuk intimidasi seperti itu? Yah di kampus saya sendiri juga hal itu terjadi, tapi mungkin ngga bisa juga kita secara frontal langsung ngomong ke mereka, "kalian salah!" gitu. Mungkin salah satu jalan yang kita lakuin untuk ngancurin rantai senioritas itu sendiri adalah dengan cara, ketika kita udah mulai masuk ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi (akan disebut senior, karena di bawah kita sudah ada mahasiswa baru yang masuk lagi), kita pecahin rantai itu. Dan itu yang saya lakuin sekarang. Saya ngga mau disebut senior.

Berhubungan dengan masalah senioritas, ada ngga kejadian yang kamu alamin sendiri? Kejadian yang paling parahnya deh? Waktu kamu diospek dulu atau di lingkungan kampus kek?
San san: yah salah satunya, karena di kampus saya semuanya serba tertib dan teratur, sampai ke cara

makanpun sudah diatur. Suatu hari, saya makan dan karena tidak mengikuti *table manner* yang berlaku, seorang kakak kelas saya menegur, "San, biasa makan di Aep?". "iya, kak" kata saya. Yah tapi cuek aja sih, peduli amat. Ya paling diteriakin, itupun ngga saya denger. Aep itu semacam warteg gitu..

Masih seputar lirik, saya pribadi suka dengan ide dalam lirik lagu "gambaran krayon adikku saja!". Kok kepikiran untuk ngehubungin gambar krayon (bukan krayon sinchan tapi krayon alat gambar ed) dengan
San san: Kebetulan adik saya sendiri yang masih TK seneng gambar-gambar, corat coret. Malahan saya ajarin dia ngegambar pake Paint (software biasa bawaan microsoft windows untuk ngegambar-gambar ed). Sebenernya lirik lagu itu cukup simbolis (atau metafora? ed). Anak-anak itu seharusnya bisa bebas, bermain di umur mereka yang masih muda, yang saya gambarin sebagai "taman" di dalam lirik tersebut. Suatu hari saya sedang berjalan kaki di Dago dan ada seorang anak kecil bersama ibunya di jalan. Keduanya pengemis. Ibunya bilang gini ke anaknya, "Giliran kamu jaga, goblog!". Anjir parah pisan itu ke anak sendiri ngomong gitu... yang seharusnya anak kecil tuh seengganya bisa main. *Teuing naon nu busuk teh* (ngga deh apa yang busuk sebenernya..-ed)

Jadi apa hubungannya sama "bersih, damai, sejuk, indah" dalam lirik tersebut?
San san: Ya itu tadi jadi semacam gambaran dari masa kanak-kanak yang begitu indah. Yah pada dasarnya, seharusnya anak kecil itu bisa menikmati masa kanak-kanak mereka. Seperti dalam lirik itu saya juga tulis "hijaunya taman, merahnya bunga." Jadi itu sebagai gambaran dari sesuatu yang seharusnya didapat oleh seorang anak kecil. Tapi kadang karena kondisi yang kurang beruntung, ngga semua orang bisa merasakan masa kecil yang indah.

Oh, ya. Setahu saya semua personil KxHx itu kan straight edge kan ya?
San san: Iya, secara personal kita sXe. Tapi kita ngga ngelabelin KxHx sebagai band sXe. Itu sih secara personal aja.

Jadi bukan band sXe ya? Atau band sXe dengan lirik yang ngga sXe? Hehe
San san: Ya bisa aja!

Moshpit sendiri buat kamu itu apa?
San san: Hmmm.. pernah dulu saya datang ke suatu acara. Saya datang dengan dandanan saya seperti biasanya dan pit sudah dipenuhi dengan orang-orang yang hmm... apa ya.. istilah yang saya buat sih Six Million Dollar Man lah! Ada itu liriknya, saya baru buat tentang itu. Misalnya dari sepatunya aja udah berapa ratus dollar, celana berapa ratus dollar, baju berapa ratus dollar dan saya akhirnya ngga ngerasa nyaman berada di dalam situ. Moshpit yang menyenangkan buat saya itu dimana saya bisa teriak, dengerin lagu, enjoy, keringetan, walaupun dulu juga pernah di acaranya HIMSA, saya sampe benjol tapi yang pasti saya puas banget dan enjoy.

Apa pendapat kamu tentang violence dance?
San san: Buat beberapa orang violence dance itu mungkin menyenangkan dan kita juga ngga bisa nge-judge untuk nyebut kalau violence dance itu salah. Yah menurut saya sendiri sih ngga apa-apa ya, tapi yah asal jangan sampe ngerugiin orang lain. Jadi kalo misalnya mereka enjoy sendirian dengan violence dance tapi orang lain ngga, dan apalagi kalo kena tendang atau pukul, kan ngga enak banget. Itu tindakan yang egois menurut saya..

Yah apalagi saya liat, saya ngga tau di kota lain, tapi di Bandung sendiri sepertinya budaya violence dancenya kuat banget. Sepertinya dari dulu jaman saparua sampe sekarang, kebanyakan orang cuman tau satu cara bersenang-senang di dalam moshpit itu dengan cara seruduk-seruduk, dorong-dorong orang kemana-mana sampe berjatuhan, pogo banteng. Bahkan yang paling menyebalkan bagi saya adalah orang-orang yang merasa berpartisipasi dalam moshpit dengan cara mendorong-dorong orang-orang di luar mosh-pit secara agresif. Padahal kan hak orang-orang juga kalo ngga mau gabung di mosh-pit dan memilih untuk berdiri di pinggir tembok. Entahlah.. tapi menurut KxHx sendiri, misalnya saat KxHx sedang main, suasana seperti apa sih yang kalian inginkan terjadi di dalam mosh-pit?
San san: Ya bebas sih. Saya sendiri sih bebas-bebas aja. Ya ngga mungkin kan saya jadi kayak guru, ngasih tau "ya sekarang kalian harus melakukan violence dance" atau "sekarang gini, sekarang gitu.." ke orang-orang yang ada di mosh-pit., kan ngga akan mungkin kan.. Ya kalo saya sih, asik-asik aja sih, mau orang violence dance kek, mau circle pit kek, ya balik lagi, selama ngga ngerugiin orang lain sih asik-asik aja. Yang pasti kita sama-sama seneng-seneng aja di dalem

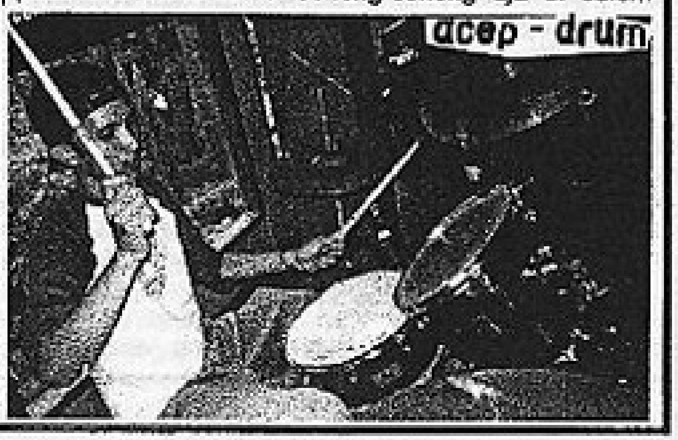

mosh-pit. Lepasin semuanya.

Sekarang tolong kamu ceritain tentang demo live KxHx sendiri?
San san: Kita ngerekam demo itu secara live, bikinnya malem-malem. Waktu itu kita naik 2 motor menuju soreang, jauh-jauh demi mendapatkan studio yang lumayan bagus dan cukup murah. Disana juga ada Kuse (Mawar Berduri) yang bantuin kita ngebooking studionya. Waktu nyampe studio ada Rian (Positive Outlook) juga disana. Sebelum lagu-lagunya direkam, kita sempet latihan dulu beberapa lagu dan saya terlalu bersemangat duluan saat latihan itu. Akhirnya pada saat mulai direkam suara saya malah habis dan serak. Kita sih ngerasa puas banget karena semua itu yang ngerjainnya kita sendiri. Itu yang bikin puas. Kita juga sama Iqbal untuk bantuin mixing dan naik-naikin soundnya, juga Adi yang bikin sampling di lagu *"Mosh Part 1"*. Tengkyu..tengkyu pisan! Oh ya, Kita juga ngelakuin sendiri penggandaan CDr demo-live itu, nge-*burn* CDnya di tempat saya juga. Ada juga bantuan dari temen-temen yang ngasih ide untuk covernya. Yah..covernya standar banget kan itu. Akhirnya kita jadi bagi kerja aja, tapi ngga dibagi secara resmi kayak, "kamu kerjanya gini, kamu kerjanya ini". Ngga gitu.

Jadi inisiatif masing-masing aja ya untuk ngerjain apa yang harus dikerjain?
San san: Iya. Inisiatif masing-masing.

Distribusi demo KxHx sendiri gimana?
San san: Banyaknya sih hand-to-hand. Tapi kita ngga distribusiin sendirian banget karena ada juga yang kita titip-titipin ke temen-temen. Sebenarnya saja jarang kontak-kontakan tapi kemarin sempet kontak sama satu orang yang mau ngerilisin demo kita juga. Terus kemarin ada juga yang nawarin untuk ngerilisin demo kita ini, tapi kontaknya ke Deden. Yah biasanya sih kita bicarain dulu, mau gimana distribusinya.

Distribusi memang akan membentuk sebuah jaringan kan ya. Tapi ada jaringan DIY dan ada juga jaringan bisnis. Kalo KxHx sendiri lebih memilih jaringan yang mana yang ingin terbentuk?
San san: Lebih ke yang DIY.

DIY. Seberapa penting DIY buat kamu sendiri, dan kenapa kamu masih mau bertahan?
San san: Yah misalnya buat di band, kita bakal ngerasa lebih seneng dan lebih puas aja dibandingin kalo kita diorganisir sama orang lain.

Terus, apa ada rencana untuk rekaman lagi dengan kualitas yang lebih bagus, misalnya nge-*track* gitu?
San san: Ya pastilah ada. Tapi ujung-ujungnya sih masalah duit juga.

Apa mau hidup dari situ?
San san: Emang *work sucks!* Tapi gimana kita bisa cari uang? Band itu adalah sarana kita untuk nyalurin *passion* kita. Kalo emang pengen kaya sih ya cari kerja ajalah, jangan disangkut pautin sama sarana passion saya!

Buat kamu sendiri, seberapa penting apa sih rekaman demo sebuah band dalam scene hardcore/punk?
San san: Saya sih cuman ingin berbagi aja, berbagi tentang apa yang saya rasain dan saya tuangin di lagu, dan juga supaya bisa dinikmati bareng-bareng. Seberapa penting, ya pentinglah, cukup penting. Kita juga ngga ngejer sesuatu yang berwujud material sih.

Kamu bisa kasih gambaran ngga tentang KxHx sendiri, terutama buat orang-orang yang belum pernah tau KxHx atau belum pernah ngedengerin KxHx?
San san: Pernah ada yang nulis kalau liriknya KxHx itu ngga dewasa. Padahal saya juga ngga tau yang dewasa tuh yang seperti apa sih?

Dewasa buat saya adalah konservatif, melupakan hasrat dan senang-senang. Hehehehe. Makanya banyak orang menolak untuk menjadi dewasa. Young till i die! Hehahehe
San san: ya, berarti saya memang tidak dewasa. Hahahaha..! Menjadi tua dan tidak dewasa!

Terus, ngelanjutin pertanyaan tadi? Dari segi musiknya deh, bisa ngga kamu gambarin ke orang-orang yang belum pernah ngedengerin KxHx, seperti apa musik KxHx terdengar?
San san: secara musik sih gimana ya... hardcore lah.. cepat, cukup cepat. Yah tiap personil juga ngedengerin yang beda-beda ya, jadi mempengaruhi juga. Kita ngga terpatok sih KxHx itu harus gini harus gitu musiknya.

Musik apa yang belakangan ini sering kamu dengerin?
San san: hmmm.. CLUB 8, PRODUCT X..PRODUCT X sih selalu saya dengerin..trus SERINGAI juga dengerin. BOY GEORGE, ACTION TAKEN.

Ah ya, saya lupa. Sejak kapan sih kamu terseret dunia DIY hardcore/punk ini?
San san: wah ngga inget!

Kamu betah ngga?
San san: Relatif sih. Kadang betah kadang ngga juga. Kita kan ngga mungkin bisa betah di satu tempat yang sama. Kalo kamu lagi berada di satu tempat kan kadang-kadang kita ngerasa seneng banget, kadang juga ngerasa bosen dan ngga betah. Betah karena saya mendapat banyak hal baru, temen baru, banyak belajar hal baru juga, belajar memahami banyak hal.

Terakhir nih, kalau ada orang pengen dengerin atau ngedapetin demonya KxHx, atau juga pengen berteman dan ngobrol-ngobrol lebih jauh sama KxHx, gimana caranya?
San san: kita belum bikin email sih.. dan ngga ada alamat pasti. Jadi mungkin bisa kontak ke saya aja dulu: san88san666@yahoo.com

Ok deh disudahi aja. Kerongkongan saya mulai kering. Kamu pengen ngomong apa sekarang? Pengen ngomong/ngejawab sesuatu tapi dari tadi ngga saya tanya-tanya?
San san: (terjadi perdebatan dan saling oper tape-recorder) hmmm ya nikmati aja moshpit. hihihii..

SMASH IT UP!

Refleksi visi dan konser The (International) Noise Conspiracy
Barbados Café, Jakarta, 18 Agustus 2005

ditulis oleh:
Pam & Jena
pengantar : tremor

Mungkin sebagian dari kalian akan merasa bingung dan heran, mengapa sampai ada tulisan mengenai The (International) Noise Conspiracy / TiNC di tengah-tengah zine ini. Kita semua mengenal Refused dan terus terang Refused adalah salah satu dari sederetan band yang merubah cara saya memandang dunia, dan mengisi otak saya dengan logika-logika baru, yang tidak saya pikirkan sebelumnya. Album terakhir mereka, *'The Shape Of Punk To Come'* mungkin adalah rilisan hardcore yang paling cerdas dan paling brilian yang pernah saya temui.

Saat Dennis Lyxzén dan beberapa personil lain dari Refused membuat TiNC, tentu saja itu membuat saya cukup kaget pada awalnya. Apalagi dengan warna musik yang sama sekali tidak saya bayangkan sebelumnya. Pada awalnya saya sempat mencoba mendengarkan album-album awal dari TiNC, walaupun saya tidak begitu menyukai musik mereka. Mungkin TiNC adalah salah satu *"The Shape of Punk to Come"* yang sebelumnya mereka bicarakan lewat Refused. Apa yang membuat saya mencoba mendengarkan TiNC mungkin sama dengan alasan mengapa saya masih mencoba mendengarkan CRASS. Lihat saja lirik dari lagu-lagu mereka seperti *"Up for Sale"*, *"Smash It Up"*, dan *"Capitalism Stole my Virginity"* yang menurut saya pribadi, memiliki lirik yang mungkin berada di level "keren dan cerdas" yang sama dengan lirik-lirik CRASS dan Dead Kennedys, walaupun berada di kondisi dan jaman yang berbeda.

Sama dengan kebanyakan orang, tentu saja sayapun pernah ikut mempertanyakan kembali posisi TiNC. Mereka kini berkompromi dengan budaya populer, bahkan kita bisa *merequest* video mereka di Mtv. Jadi, seperti saya kutip dari CrimethInc., *"Hey, is he using his band to 'sell' revolution, or using 'revolution' to sell his band?!"*

Terlalu banyak orang (termasuk saya juga) yang pernah menyepelekan hal itu, menciptakan dikotomi-dikotomi baru dalam kehidupan, menyempitkan pikiran sendiri lewat logika-logika semodel "DIY or DIE" dan menjadi sangat close-minded. Logika yang ada di dalam

kebanyakan komunitas punk adalah, misalnya ada sebuah band *sign-in* dengan major label, maka band itu dianggap *sell-out* dan mungkin harus diboikot karena telah menjadikan perlawanan sebagai bisnis seperti Iwan Fals di era orde baru. Satu hal yang pernah saya lupakan adalah, *Refused are fucking dead!* Dan sudah seharusnya saya tidak lagi menghubung-hubungkan segala aktivisme TINC dengan Refused.

Tentu saja saya kaget ketika mendengar TINC akan datang ke Indonesia dan bermain dalam Soundrenaline, sebuah acara super besar yang didanai oleh korporasi yang super besar pula. Saya teringat dengan sepotong lirik mereka, *"We are all sluts, cheap products. In someone else's notebook"* dalam lagu *"Capitalism Stole my Virginity"*. Seharusnya saya juga tidak perlu merasa kaget karena sudah cukup lama saya membaca beberapa interview TINC dan mereka memang sempat menceritakan hal itu. Bahkan katanya, lewat hasil "melacurkan diri" seperti itulah, mereka semua bisa terbang ke Praha pada tahun 2000, bergabung bersama puluhan ribu aktivis lainnya dalam rangka membantu menggagalkan pertemuan tahunan Bank Dunia dan IMF disana.

Pam dan beberapa teman lainnya pergi ke Jakarta untuk bertemu dengan TINC secara langsung. Kebetulan dia kenal dengan beberapa orang di dalam Brainwashed.Inc, yang saat itu mengorganisir show TINC di sebuah café di Jakarta, maka dia bisa mendapatkan akses yang mudah untuk datang langsung ke tempat TINC beristirahat sebelum show berlangsung. Sepulang dari Jakarta, Pam menceritakan kepada saya semua perbincangan panjangnya dengan TINC beserta uneg-uneg apa saja yang mereka keluarkan. Waktu pertama kali mendengarkan pendapat-pendapat mereka mengenai berbagai hal, yang secara tidak langsung memberikan jawaban atas banyak pertanyaan-pertanyaan yang selama ini bersarang di otak kami, saya sendiri semakin yakin bahwa aktivisme tidak bisa lagi dijadikan hal sepele lewat sekedar "DIY or DIE". Bergerilya di bawah tanah, atau bergabung dengan musuh adalah pilihan taktis.

TINC mungkin tidak berada di jalur DIY hardcore/punk, itu sudah jelas. Satu-satunya alasan mengapa saya memuat tulisan berikut ini ke dalam BEYOND the BARBED WIRE -sebuah zine yang katanya berisi isu-isu seputar DIY hardcore/punk- adalah karena saya begitu terkesima dengan banyak pemikiran TINC yang Pam ceritakan kepada saya. Dan ketika semua obrolan bersama TINC tersebut didokumentasikan dalam sebuah tulisan, maka saya ingin membantu berbagi pemikiran-pemikiran tersebut kepada kalian atau kepada siapapun yang juga pernah mempertanyakan posisi dan sikap yang TINC ambil dalam peperangan melawan kapitalisme dan dunia, karena terus terang setelah membaca tulisan tersebut, saya cukup mendapatkan jawaban dari banyak pertanyaan yang masih bersarang di benak saya.

- tremor

* * *

Lantunan lirik dari audiens yang rata-rata berusia sekitar 20 hingga 30 tahun mengikuti setiap kalimat yang dinyanyikan, diteriakkan oleh vokalis utama yang kurus, fashionable dan enerjik; yang menghabiskan banyak waktunya dengan melompat dari sisi kiri ke sisi kanan stage, bahkan juga menaiki speaker dan drum set. Sepanjang malam ini, ia mengacungkan mic pada audiens beberapa kali di setiap lagu dan berlutut di stage, membiarkan audiens menyalurkan perasaannya.

Tentu saja, baik lirik maupun melodi sangat penting saat kami mendengarkan rekamannya, tetapi saat melihat The (International) Noise Conspiracy (TINC) benar-benar berada di atas stage tepat di depan mata kami, apa yang menjadi penting adalah emosi yang kami rasakan. Dennis Lyxzén berhasil menyalurkannya dengan baik. Garage rock dan trend retro pada era '60-an telah dilabelkan pada sekian banyak band saat ini, bersamaan dengan lenyapnya spirit yang seharusnya juga ditampilkan. Tetapi apabila memang kita berbicara soal spirit generasi '60-an dimana semangat pemberontakan anak muda melalui rock 'n' roll dan kehidupan revolusionernya, tentunya TINC secara esensial telah berhasil membangkitkan kembali spirit generasi tersebut.

Dennis yang berusia 32 tahun bukanlah seorang frontman konvensional dalam artian performa stage terbaik seperti Axl Rose ataupun Mick Jagger. Bahkan ia juga bukan penyanyi yang terbaik, karena beberapa kali ia sedikit kehabisan nafas untuk meneriakkan reffrain lagunya. Apa yang membedakannya ialah kemampuannya sebagai konduktor. Ia tahu betul bagaimana perasaan band tersebut dengan Ludwig Dahlberg pada drum, Inge Johansson bass, Lars Strömberg gitar disalurkan pada audiens, sekaligus ia tahu bagaimana menginterpretasikan perasaan audiens yang sebagian besar mengikuti dirinya sejak era Refused.

Kebanyakan audiens masih menganggapnya sebagai bagian dari Refused, band lama Dennis yang telah lama membubarkan diri setelah menghasilkan album terakhirnya yang fenomenal bertitel *'The Shape of Punk to Come'*. Seorang audiens bahkan berteriak meminta TINC untuk membawakan nomor dari Refused, sesuatu yang membuat Dennis tampak sedikit kesal hingga ia menerangkan sedikit bahwa ia memang besar dalam subkultur punk bersama Refused-nya, tetapi walaupun ia masih terus mewarisi spirit punk yang sangat kuat ia kini bukanlah Refused. Ia adalah bagian dari TINC yang jelas bukan hanya ia seorang diri, melainkan sebuah band musik yang beranggotakan empat orang lainnya. Dalam obrolan bersamanya di sore hari sebelum ia tampil, Dennis menekankan bahwa seperti yang dituliskan dalam manifesto terakhir Refused, *"Refused is dead."* Ia berharap audiens akan berhenti menempatkannya di bawah bayang-bayang Refused. Ia kini adalah TINC, bukan lagi Refused karena Refused telah mati. Era Refused telah selesai dan tak ada perlunya lagi ia dibangkitkan.

Menurutnya lagi, membangkitkan kembali apa yang telah terjadi bukan berarti menempatkan diri di bawah bayang-bayang masa lalu. Sebagaimana ia juga bersemangat untuk membangkitkan kembali spirit pemberontakan popular di Paris tahun 1968 yang sangat mempengaruhinya, itu berarti membawa spiritnya dan mengadaptasikannya pada masa kini. Persis seperti saat ia juga membicarakan mengenai CrimethInc. dimana dalam videoclip mereka *'Capitalism Stole My Virginity'*, seorang perempuan muda tampak sedang asyik membaca salah satu buku terbitan CrimethInc. yang paling populer, *'Days of War Nights of Love'*, ia mengatakan bahwa walaupun ia tak sepenuhnya setuju dengan mereka, tetapi mereka adalah salah satu contoh terbaik bagaimana ide-ide Guy Debord dan gerombolan Situationist International-nya diadaptasikan dalam kehidupan masa kini.

Masih mengenai CrimethInc., kami sempat bertanya tentang pendapatnya tentang statement *"If you beat them on their game, you lose."* dan kompromi yang dilakukan oleh TINC dengan menyelami kultur pop. Dennis menjawab, "Kami hanya ingin melangkah lebih jauh dari scene hardcore punk yang semakin hari semakin menjadi batas bagi kami. Apa perlunya kami mempromosikan ide-ide kami pada orang-orang dalam komunitas hardcore punk yang dapat dengan mudah mendapatkan ide-ide mengenai revolusi dan sejenisnya? Kami lebih tertarik memperkenalkan ide-ide tersebut pada orang-orang yang dalam kesehariannya nyaris tak pernah mendengar soal ide tersebut. Dan untuk mencapai hal tersebut, kami memang harus melakukan banyak kompromi. Tiap jalan yang kita pilih, apapun itu selama masih berada di bawah sistem ini, kita harus mengorbankan sesuatu." Tepat. Tetapi setidaknya mereka cukup berkomitmen dalam hal tersebut, bukan sekedar berkompromi untuk bisa mendapatkan lebih banyak uang seperti layaknya banyak band-band hardcore punk yang bergabung dengan MTV lainnya.

Hal tersebut tampak bagaimana dalam setiap turnya di Eropa dan Amerika, mereka selalu membawa serta seorang kru dari AK Press, sebuah penerbit dan distributor buku-buku radikal, untuk menggelar buku-bukunya bersamaan dengan merchandise dari band itu sendiri. Sayang mereka tak membawanya saat melakukan tur di Indonesia. "Kami tahu bahwa buku-buku itu terlalu mahal apabila dihitung dengan kurs mata uang kalian," katanya sambil tertawa.

Tapi apakah cara tersebut cukup efektif? "Sekitar seperempat dari mereka yang menghubungi kami adalah mereka yang tertarik dengan ide-ide revolusioner, dan sebagian besar dari seperempat tersebut adalah mereka yang bukan berasal dari latar belakang lingkungan dimana ide-ide revolusioner mudah didapat atau didengar," ujar Ludwig. "Tetapi kami juga sangat senang saat ada orang-orang yang menyukai kami karena musik kami, bukan karena ide-ide yang kami bawa. Kami bermain musik karena kami musik adalah bagian dari hidup kami. Kami tidak melakukan ini sekedar karena kami ingin menyampaikan agitasi dan propaganda seperti yang banyak dilakukan oleh orang-orang Kiri tradisional dengan realisme-sosialis, dimana medianya dinomor duakan. Musik adalah musik. Tetapi adalah sesuatu yang menyenangkan untuk dapat menggabungkan keduanya, musik dan ide-ide revolusioner." Dennis juga menambahkan bahwa musik adalah media terbaik untuk mendistribusikan ide-ide dan itu juga sebabnya mengapa ia berkompromi cukup besar untuk bergandeng tangan dengan korporasi. "Saya tumbuh dengan Sex Pistols, the Clash, Billy Bragg dan baru dari mereka saya mengenal Los Crudos dan band-band DIY lainnya. Lihat, semua band-band tersebut adalah band-band dari label mayor," tambahnya, "Ini juga adalah soalan distribusi, yang sialnya semuanya dimonopoli oleh korporasi."

Bicara soal distribusi, kami juga berbincang mengenai pendapat mereka tentang file-sharing, MP3 dan pembajakan. "We're support it," ujar mereka sambil tertawa. Tapi Dennis juga menambahkan bahwa ada sesuatu yang sering dilupakan oleh para pendukung sharing, yaitu bahwa mereka seringkali justru tidak mau berbagi dengan sang kreator dari sebuah produk dengan alasan kebebasan berbagi. Seperti bagaimana ia tahu bahwa banyak orang yang sebenarnya mampu untuk membeli hasil kreasinya dalam bentuk CD, LP ataupun merchandise, tetapi mereka lebih memilih untuk mengkopinya dalam bentuk MP3 atau membajaknya dengan alasan lebih murah atau bahkan gratis. Hal demikian memang dapat dilakukan apabila memang orang-orang tersebut tak memiliki kemampuan lebih untuk mendapatkannya, tetapi ini menjadi berbeda saat sebenarnya orang-orang tersebut mampu. Mereka adalah orang-orang yang tak mau membagi miliknya dengan sang kreator itu sendiri walaupun mereka mau membaginya dengan orang lain apa yang mereka dapatkan. Ini kelemahan yang juga membunuh banyak para kreator yang kemudian seakan ditinggalkan seorang diri sementara hasil kreasinya didistribusikan dengan begitu luas. Ini mengingatkan kami pada apa yang banyak dilakukan oleh anggota komunitas hardcore punk lokal, dimana kita seringkali memilih untuk mengkopi MP3 dari band-

band yang kita suka, turut membaca zine-zine yang kita suka, tapi kita tak sedikitpun mau berusaha membelinya atau membagi apa yang kita miliki dengan sang kreatornya; sementara kita mampu membeli sepatu atau apapun barang lainnya. Kita telah menikmati kreasi seseorang dan kita menyukainya, jadi apa salahnya apabila kita juga menyisihkan apa yang kita miliki dan membaginya juga dengan orang tersebut, lanjut Dennis, "Kita semua telah mau berbagi hasil kreasi, tetapi kita tak pernah mau berbagi ekonomi. Itu kelemahan kita. Di bawah sistem seperti ini, kita semua orang-orang kalah, hanya mereka yang mau berbagilah yang menang."

Dalam sistem ini memang semuanya diatur oleh monopoli korporasi, dan amat sangat sulit untuk dapat melawan segalanya. Tetapi menurut mereka, setiap usaha penentangan terhadap globalisasi korporasi tersebut tetap layak mendapatkan applause dan dukungan penuh. Inge sang bassis terkenal paling keras di antara yang lain dalam konteks seperti ini, persis seperti tulisan hasil reportasenya dalam majalah anarkis internasional 'Anarchy', yang menuliskan tentang jalannya aksi demonstrasi besar-besaran anti-globalisasi di Swedia saat diadakan pertemuan para representatif korporasi multinasional disana, dan bagaimana TiNC mengambil bagian di tengah aksi tersebut. Inge yang selalu membubuhkan simbol palu-arit di setiap tanda tangannya juga adalah satu-satunya yang memutuskan untuk membatalkan tur Indonesia ini karena stage mereka di Bali dipenuhi oleh banner dari A-Mild, dan hendak memilih pergi ke Palestina dimana kekasihnya sibuk membangun kamp pengungsi disana. Untung niatnya berhasil dicegah, apabila tidak, maka seluruh rencana tur di Indonesia terancam batal. Dibutuhkan waktu 6 bulan bagi mereka untuk memutuskan menerima tawaran pergi ke Indonesia di bawah sponsor korporat A-Mild, tetapi toh nyatanya memang hanya dengan cara itulah mereka dapat hadir disini. Selain itu tak ada yang mampu membiayai biaya transport mereka dari Swedia ke Indonesia senilai Rp. 100 juta lebih hanya untuk 5 orang personil band dan 1 roadie, walaupun mereka juga tak menyangka bahwa stage mereka akan dipenuhi oleh banner korporasi tersebut. Tak pernah dalam setiap konser mereka, stage mereka dipenuhi oleh banner korporasi, dan itu cukup membuat mereka kesal. Dennis berkata, bahwa mereka seharusnya lebih senang apabila ada kelompok-kelompok DIY yang dapat mengundang mereka untuk bermain, tetapi itu biasanya hanya dapat dilakukan oleh mereka yang ada di Eropa Barat dan Amerika Utara semenjak kurs mata uang sangat jauh berbeda.

Hal yang juga menarik dari mereka adalah bahwa mereka sangat dekat dengan seorang professor Anthropology, kawan lama mereka, yang juga seorang punk berusia 29 tahun, yang sering mengiringi kemana mereka melakukan tur. Professor ini seakan mentor dan kawan berdiskusi mereka, baik dalam soalan teoritis maupun soal pengambilan keputusan dalam band. Sekarang sang professor punk ini sedang dalam proyek penelitiannya di hutan Serawak di pulau Kalimantan. Tidak heran apabila lirik-lirik TiNC lantas menjadi begitu berisi. Sayang kami lupa siapa nama professor tersebut.

Tampaknya obrolan sepanjang empat jam di sore tersebut masih kurang, tetapi mau tak mau harus diakhiri karena ia harus tampil malam harinya dan mereka harus pergi ke Palembang keesokan harinya untuk konser berikutnya. Tetapi setidaknya kami cukup puas atas perbincangan tersebut, juga atas penampilan mereka malam itu di atas stage. Cukup banyak hal yang dapat diambil dari mereka, yang dapat digunakan sebagai sebuah referensi menarik bagi perkembangan konteks DIY dalam scene hardcore punk lokal dan juga untuk mendapatkan visi yang lebih lengkap mengenainya.

Penampilan mereka malam itu ditutup dengan luapan emosi yang membludak, dengan acungan kepalan tangan dari semua personil TiNC yang berdiri berjajar di depan stage diiringi lantunan lagu yang bernyanyi, *"All for the people... all for the people... all for the people..."*

Mereka memang tidak berubah. Jenis musik, pola distribusi dan penampilan mereka sangat jauh berubah. Tetapi spirit, attitude dan keyakinan mereka sama sekali tidak berubah. Punk rock.

NO SPONSOR NO MASTER

sebuah panduan manual pengorganisiran gig otonom

Perhatian: Tulisan ini bukan kitab suci yang absolut dan harus dituruti tanpa negosisi, jadikan ini sebagai referensi saja! Adaptasi dan penyesuaian bebas dilakukan sesuai dengan kondisi masing-masing komunitas! Karena saya pun menulis ini dari pengalaman di Bandung, mungkin di tempat lain bisa beda. Tapi selamat mencoba kalau mau. - Penulis//Ernesto MamaYukero.

"Filosofi yang mendasari semua aktivitas dan usaha Punk dalam menjalankan komunitasnya adalah DIY (Do-It-Yourself). Kita tak perlu bergantung pada para pengusaha berduit untuk mengatur dan menyokong "kesenangan" kita, hanya untuk profit yang akhirnya juga akan jatuh ke dompet mereka. Kita yang ada dalam komunitas Punk ini bisa bikin show sendiri, mengorganisir demonstrasi, merilis rekaman kita sendiri, menerbitkan buku dan zine, mengelola distribusi sendiri untuk hal-hal yang kita produksi (kaset,zine,merchandise), buka toko kaset sendiri, mendistribusikan literatur, mengkampanyekan boikot, dan berpartisipasi aktif dalam aktivisme sosial-politik. Kita yang mampu melakukan ini semua,bukan mereka (businessmen,pemerintah,korporasi) dan kita bisa melakukannya dengan efektif. Apa ada subkultur lain yang mempunyai kekuatan aksi dan filosofi se- indepeden seperti ini?"

(Diambil dari zine Profane Existence, #11/12, 1991. Dikutip dari buku Philosophy of Punk/Craig O'Hara/AK Press/1999)

Pernah kebayang gak bikin acara yang kamu urus sendiri, biayai sendiri, dan rasakan sendiri susah senangnya? Well, itulah yang selama ini kita kerjakan di kolektif Reclaim the Stairs. Walaupun gig yang selama ini kita bikin selalu bertepatan dengan momentum datangnya band-band internasional, bukan berarti kitapun gak pernah bikin show untuk komunitas lokal.

Sayangnya, ketimbang mencoba untuk berkomunikasi dan berdialog tentang mekanisme gig yang kita bikin, kebanyakan orang malah menyebarkan rumor tak sedap tentang kolektif ini. Banyak rumor yang beredar, dari mulai yang cukup kreatif sampai yang paling mengelitik untuk didengar, saking kurang inovatifnya dalam bikin gosip. Rumor terakhir yang cukup kreatif adalah mengenai kita bisa bikin acara sendiri karena dapet kucuran dana internasional dari sebuah badan keuangan di Belanda sebesar Rp.20.000.000. Ketika berita ini sampai, kita pun yang mendengarnya sampai tak kuat menahan tawa. Jika benar kita dapet 20 juta, mungkin gig seperti ini akan ada setiap minggu, dan kita pasti sudah punya tempat sendiri, gak numpang sana-sini seperti numpang di Buqiet. Dan band-band yang maen pun tak perlu ikut nyumbang (note: semua acara yang pernah kita bikin, band-band lah yang berkontribusi mengeluarkan dana yang mana akan digunakan untuk semua biaya gig.) Iya, memang hal ini tak terlalu penting untuk dibahas lebih lanjut, tapi guna mengklarifikasi hal ini, dan terutama sharing ide dan pengalaman, dibawah ini adalah rangkaian proses DIY gig sampai bisa berlangsung. Mungkin masih ada metode lain yang dapat dipakai, tapi saat ini kita hanya percaya pada mekanisme kayak gini. Inipun sebagai otokritik terhadap kolektif ini, bahwa selama ini kita termasuk pasif dalam mensosialisasikan ide-ide DIY dan kegunaannya. Intinya adalah, dengan DIY setiap orang didorong untuk bisa bikin apapun sendiri, tanpa bergantung terhadap orang lain. Jadi kalo kamu memang kepingin gig sesuai dengan keinginan dan hasrat kamu, ya bikin aja bareng orang-orang yang kamu enjoy untuk diajak kerjasama. Inipun untk menghindari patronisasi, karena pada akhirnya seringkali orang hanya melihat kolektif seperti yang kita jalani, sebagai event-organizir saja. Pertanyaan yang sering muncul adalah "kapan kita bisa maen di acara kamu?" atau "ayo ajak lah band saya, lagian kita juga DIY"...! Ini semua membahayakan karena pada akhirnya bisa berpotensi pada kebergantungan. Padahal bukan itu yang kita inginkan. Dengan adanya gig yang dikelola secara mandiri ini, kita berharap bisa meng-*encourage* orang-orang untuk mengambil inisiatif dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya. Dan juga, kita bukan missionaris DIY yang ingin membawa kalian ke jalan yang kita percaya. Ini bukan dogma, tapi sebuah alternatif terhadap sistem yang sudah ada. Kamu pun bisa bikin gig seperti ini, bahkan bukan hanya gig tapi semua aktivitas yang kamu anggap penting untuk kamu kelola sendiri, tanpa bergantung pada pihak lain. *The control is in your hands!!!!*

GIMANA SIH BIASANYA DIY GIG ITU DIBIKIN?

1) Pastikan tujuan dari gig itu sendiri. Apa kamu bikin gig untuk penguatan jaringan komunitas independen, hanya untuk fun aja atau hanya untuk dapet profit banyak? Berbagai alasan sah-sah saja, toh kamu sendiri yang punya kontrol dan hak. Yang jelas kalo memang untuk cari duit, gig seperti ini gak akan bikin banyak keuntungan buat kamu. Dari segi finansial memang DIY gig tak begitu menjanjikan (ini Indonesia, jika berkaca ke scene punk di Amerika/Jepang/Eropa, gig DIY malah bisa lebih dari balik modal, dan band-bandnya pun dibayar) tapi fun yang kamu dapet akan lebih berharga dan tak tergantikan.

2) Bentuk kolektif diantara teman-temanmu, yang mana nantinya nanti akan jadi konseptor dan orang-orang yang aktif bergerak menjadikan gig ini terselenggara. Biasanya kolektifnya juga terdiri dari

personel band yang akan tampil nanti. Bagaimana pun kolektif ini harus non-hierarkis, tidak berstruktur, dan distribusi peran diambil oleh orang-orang secara sukarela tanpa ada paksaan. *No sponsor, no master!*

3) Untuk koordinasi, meeting setiap minggu sebelum tanggal yang ditentukan untuk gig akan lebih efektif. Selain untuk *brainstorming* konsep, juga berfungsi untuk merekatkan hubungan diantara orang-orang yang terlibat dalam gig ini. Jadinya akan seperti kerja bareng, bukan satu pihak yang menetukan segala macemnya! Dan jangan takut untuk mengambil inisiatif. Memang ada yang khawatir juga akan bermuaranya pelimpahan kekuasaan ke seseorang (*Power Phobia*), tapi dengan inisiatif yang berasal dari diri sendiri lalu dicurahkan di forum untuk mencapai konsensus, saya pikir tidak ada salahnya. Tanpa ada inisiatif, agenda kolektif tidak akan ada yang berhasil dicapai.

Ada beberapa hal yang mungkin harus kamu diskusikan bersama kolektif:

TANGGAL ACARA

Pastikan enggak berbenturan sama hari aktivitas nasional, misalnya Pemilu atau lainnya, karena ini bisa jadi penghalang baik dari berlangsungnya acara kamu ataupun penonton yang dateng. Biasanya weekend atau hari libur nasional, waktu yang bagus untuk bikin gig. Kecuali memang ada band internasional yang lagi tour dan tanggal kedatangannya gak bisa dirubah, mau gak mau harus bikin sesuai ama tanggal kedatangan mereka.

VENUE

Tempat berskala kecil sebenarnya lebih nyaman untuk dipakai acara DIY karena dengan setingannya yang tak terlalu luas, penonton bisa berinteraksi dengan dekat, dan batasan antara penonton dengan pemain pun tidak hadir (*no rockstar attitude here!*), terutama jika panggungnya pendek sekali, atau kalo bisa enggak pake panggung. Ada beberapa tempat yang bisa dijadikan pilihan buat acara. Idealnya memang tempat yang tak perlu bayar dan tak berbelit-belit dalam pengurusannya. Basement atau garasi sebenarnya tempat yang cocok untuk gig DIY karena kita tak perlu berurusan dengan pemilik gedung atau otoritas yang berwajib, tapi kendalanya pasti lingkungan penduduk sekitar. Kita gak mau acara kita ditengah2 dimatiin, dan diamuk massa (Domestik Doktrin pernah maen di acara DIY gig di Jakarta, tempatnya di balai kelurahan Jagakarsa tahun 2003 lalu. Lalu ditengah set kita, pak RT datang dan mengancam akan menyetop acara karena penduduk sudah kalang kabut akan kebisingan, tapi akhirnya kita jalan terus sampai selesai) Lagipula di Indonesia tidak banyak rumah yang memiliki basement, bahkan gak ada sama sekali kayaknya. Jadi alternatif nya adalah kalo gak di auditorium kampus, di tempat yang potensial untuk dijadikan venue. Kampus pun sebenarnya gak terlalu direkomendasikan karena biasanya kamu akan berurusan dengan pihak birokrat universitas yang biasanya menuntut banyak permintaan, dari proposal sampai biaya itu ini. Pub atau club biasanya sering dipakai juga, tapi dengan standar harga yang cukup mahal biasanya agak sulit untuk menyewa dengan harga murah, konsekuensi nya harga tiket menjadi mahal, dan kita tak ingin orang-orang yang pingin nonton tapi hanya punya duit pas-pas an gak bisa masuk karena tiketnya terbilang mahal. Saat ini venue yang lumayan cocok adalah tempat yang bisa kita ajak kerjasama dan tidak terlalu mahal untuk disewa. Juga yang paling penting gak terlalu berbelit dalam birokrasi serta gak punya kebijakan aneh-aneh yang berkaitan dengan masalah moral. Misalnya kita pernah bikin acara di sebuah kampus ber-imej Islami, tentu saja mereka ingin semuanya terlihat "sopan" dan "tak macem-macem". Kita pun menghargai mereka, tapi ketika disodorkan sebuah *memorandum of understanding* tentang acara yang dibikin harus bebas dari alcohol, free sex dan sebagainya, dan mereka secara implicit akan bertindak represif jika ada yang terlihat melakukan kegiatan asusila. Ini sangat konyol, karena saya pikir kita tak bisa melarang semua orang untuk tidak memgkonsumsi bir atau merokok pada saat acara, karena itu hak setiap orang. Walaupun dalam beberapa kasus, kita bikin acara dengan kebijakan non-alkohol untuk alasan praktis saja, yaitu botol minumannya yang kita gak perbolehkan, karena bisa menjadi senjata potensial ketika terjadi keributan. Walaupun alternatif nya juga kita bisa berikan orang yang membawa minuman keras, kantong plastik, supaya dipindahkan minumannya. Dan juga supaya nanti ketika kita membersihkan tempat, tidak terlalu repot, ketimbang membereskan botol minuman. Lagipula dengan kebijakan seperti itu, saya pikir malah menjadi hinaan terhadap kedewasaan individu. Saya rasa orang-orang juga sudah cukup dewasa untuk bertanggung jawab atas dirinya dan orang disekitarnya, jadi tak perlu dibimbing atau digurui. Oleh karena itu, mungkin saat ini venue seperti Buqiet skatepark merupakan tempat yang cukup reasonable untuk menggelar show. Tapi bukan berarti kita juga gak bisa cari tempat lain yang potensial. Kita harus aktif bergerak mencari lokasi-lokasi yang memungkinkan untuk diajak kerjasama.

SOUND SYSTEM DAN EQUIPMENT

Memang ini juga aspek yang vital dalam sebuah gig. Gimana orang-orang bisa enjoy kalo sound yang keluar gak terlalu maksimal, seadanya atau bahkan "menggulung tak karuan", tapi di sisi lain, kita tak perlu memaksakan diri untuk menyewa sound sistem dengan tampilan yang "wah" dengan harga yang "wah" juga karena kita harus realistis dalam budget yang akan kita kumpulkan. Saat ini standar harga sound rata-rata Rp.1 juta, tapi enggak menutup kemungkinan kalau penyedia sound sistem lainnya bisa menawarkan kualitas yang tak terlalu berbeda dengan harga yang lumayan miring. Mungkin menyewa sound ke penyedia yang tak terlalu terkenal atau berlokasi di pinggiran kota, biasanya punya kesempatan negosiasi yang besar. Untuk masalah teknis nya, saya tidak terlalu paham, tapi hal-hal yang perlu diperhatikan biasanya adalah watt yang bisa disediakan (ini berpengaruh dengan harga juga), amplifikasi gitar dan bass, PA (speakers), monitor speakers dan tentunya drum. Kalo untuk gitar dan bass, biasanya bisa pinjem ke temen atau band lain, walaupun idealnya punya sendiri jadi kamu gak perlu susah susah setting alat sebelum main. Usahakan untuk amplifikasi gitar dan bass, gunakan ampli stack (head dan cabinet) ketimbang combo (speaker dan pre-amp menyatu), karena ini juga biasanya berpengaruh terhadap sound output yang keluar. Tapi kalo memang si penyedia sound hanya punya combo dan akan mahal lagi kalo kita minta stack, ya gak jadi masalah, karena biasanya kualitas sound yang keluar pun tergantung dari SDM si pemain band itu. Hal lain adalah pastikan sound crew mereka orang yang kooperatif dalam masalah teknis karena jika tidak kita akan mengalami banyak kendala ketika acara berlangsung.

BUDGETING

Ketika harga venue dan sound sudah ada, barulah kita mulai mengkalkukasi biaya yang harus kita persiapkan, minimal untuk *down payment* (DP) venue dan sound tentunya. Ini akan berkaitan dengan metode penyediaan dana untuk acara ini. Lazimnya, dana diperoleh dari kontribusi tiap band yang akan main, dibantu oleh metode lain seperti bikin merchandise (kaos,patches,dll) dalam rangka mencari dana, dan yang paling utama adalah pendapatan dari tiket masuk. Untuk teknisnya seperti ini. Katakanlah budget yang dibutuhkan untuk sound dan venue total Rp.1.500.000 (walaupun ini bisa ditekan lagi jika kita pandai bernegosiasi) maka jika kita memutuskan ada sepuluh band yang akan tampil dalam gig ini, maka setiap band bisa menyumbang Rp. 100.000. Ini memang terdengar besar sekali, tapi jika konsep ini sudah kita informasikan ke bandnya jauh hari sebelum acara, maka si band bisa mempersiapkan dirinya dengan menabung uang dari anggotanya sampai terkumpul Rp.100.000. Walaupun sepertinya 10 band masih terkesan terlalu banyak (idealnya 5 atau 6 karena orang-orang capek untuk bisa nunggu sampai 10 band, kecuali kalo ini sebuah *fest(festival show)*), mau tidak mau jumlah band disesuaikan dengan kesepakatan kolektif yang berkaitan dengan budget yang harus dimiliki. Setidaknya dengan adanya 10 band, Rp.1 juta sudah terkumpul. Dan sisanya? Kita bisa mengandalkan dari tiket masuk, pun ini biasanya 'gambling' karena belum tentu show yang kita bikin bisa mendatangkan banyak penonton. Tapi kita pun harus optimis kalo acara ini bisa menarik banyak orang. Ingat, uang dari band yang terkumpul tadi, akan dikembalikan lagi ke masing-masing band,dengan catatan semua biaya tunggakan sudah terbayar (sound+venue, dan pengeluaran lain seperti konsumsi, publikasi, ticketing dsb). Jika ada profit lebih dari acara, ada prioritas dan alternatif yang bisa digunakan. Misalnya kalau ada band internasional atau lokal dari daerah lain di Indonesia yang lumayan jauh, kita harus prioritaskan mereka terlebih dahulu, karena walaupun mereka memang tak pernah menuntut bayaran, tapi setidaknya kita bisa membantu membiayai perjalanan mereka. Untuk gig band internasional pertama yang kita bikin, kita bisa membantu band dari Amerika, R.A.M.B.O., sebesar Rp.500.000, dan mereka sangat berterima kasih sekali walaupun mereka tak menuntut apa-apa. Jumlah yang kita beripun sebenarnya tak ada apa-apanya dibandingkan dengan biaya yang telah mereka keluarkan untuk tour Asia Tenggara/Indonesia ini, jumlah nominalnya US $ 10.000. Alternatif nya, uang hasil acara bisa ditabung secara kolektif guna mendanai gig selanjutnya yang akan dibikin. Kalo memang band-band sepakat untuk dibagikan kembali uangnya ya itu konsensus bersama dan harus dijalankan karena inipun prioritas kedua. Kamu pun bisa bantu mendanai acara dengan bikin merchandise band mu dan hasilnya disumbangkan untuk biaya acara ini. Ingat ini komunitas otonom, kita tak perlu menunggu para *businessman* mendanai acara kita. Kita pun punya kekuatan!

PARTISIPAN

Merujuk ke apa yang saya jelasin diatas, maka partisipan untuk gig DIY seperti tentunya band-band yang bisa ikut bantu berkontribusi baik secara material maupun non-material. Maksudnya, secara material mereka sanggup untuk bisa bantu mendanai gig dengan ikut sumbang Rp.100.000. Sedangkan untuk non-material biasanya berupa konsep, ide, dan tenaga fisik. Dalam gig DIY seperti ini, band tak hanya sekedar kumpulan orang yang tampil dalam gig, lalu ketika gilirannya maen beres, semua langsung pulang. Jika memang seperti ini, kayaknya gak perlu susah-susah bikin acara kolektif, lebih baik enterprise saja yang handle, karena biasanya acara yang dihandle pihak-pihak yang bukan dari komunitas itu sendiri (*enterprise*) gak terlalu peduli dengan keberlangsungan acara ataupun untuk support band-band lokal lainnya. Makanya, saran saya lebih baik untuk band yang main, dari komunitas yang mana kamu juga involve, atau yang kamu cukup kenal baik, sehingga mereka pun bisa aktif ikut terlibat dari mulai tahap peng-konsep-an, persiapan sampai hari H nya. Ingat acara ini untuk komunitas, oleh komunitas. Jika kita tak terlibat didalamnya, maka bahayanya akan terbentuk patronisasi. Kurangnya inisiatif, ketergantungan akan secara tidak langsung membentuk institusi yang sering dinamakan orang... *Event Organisir*...dan lebih parahnya *Event Organizer* Acara Underground...oh no!

Untuk urutan maen, bisa menggunakan mekanisme kocok. Siapa yang dapat nomor pertama, kedua dan seterusnya maka dialah yang akan maen sesuai urutannya. Kecuali memang ada yang berhalangan, maka masing-masing band bisa mengajukan keberatannya, atau tukar urutan sama band lain...semua didiskusikan dan diputuskan secara konsensus. Tidak ada bintang tamu, tidak ada pembuka! Semua sama rata sejajar!

Untuk durasi permainan tiap band, sesuaikan dengan waktu yang tersedia. Dari pengalaman gig-gig kita sebelumnya, jika acara dimulai sore atau malam (dari jam 7 sampai 12 malem) masing-masing band dapat 30 menit, kecuali memang waktu sangat terbatas. Durasi bisa disesuaikan dengan waktu yang diberikan tempat gig kepada kita.

PERSONEL ACARA

Ada beberapa bagian yang perlu kita organisir juga. Diantaranya: *Ticketing*, keamanan, MC dan teknisi sound. Berikut ini sedikit rinciannya. Ticketing adalah orang-orang yang mengurusi tiket dari mulai penjualan, cap penonton dan penghitungan uang tiket yang masuk. Tiga orang biasanya cukup efektif untuk ini. Orang-orang ticketing juga nanti yang akan mengurusi *budgeting* setelah acara beres, misalnya jika ada yang masih harus dibayar (sound/venue/konsumsi), ticketing mengurusi hal ini. Keamanan, dalam hal ini tidak berupa 'bouncers' atau 'tukang pukul' yang menjaga orang-orang supaya tidak naik ke atas panggung. Bukan seperti itu, keamanan disini hanya orang-orang yang bisa mengawasi barang-barang si band yang tampil. Dari kejadian sebelumnya, di acara-acara yang pernah kita bikin, seringkali kita kecolongan, dan beberapa band luar yang maen pun kecewa karena barang-barang yang dicuri cukup berarti buat mereka, akhirnya scene kita semua yang kena nodanya. Oleh karena itu, dengan adanya keamanan seperti ini mudah-mudahan barang titipan band-band bisa terjaga. MC, bertugas untuk menjembatani antara acara satu dan lainnya, band satu ke band lainnya. MC disini bukan jadi "pemeriah" acara atau jadi "pemanis" acara. Malah kadang-kadang MC bisa jadi mengganggu karena cara penyampaiannya yang tidak atraktif dan terkesan dibuat-buat alias garing. Efektifnya hanya menyampaikan susunan band yang main dan kalo bisa memberikan sedikit deskripsi musik dan latar belakang band, supaya orang-orang bisa mengenal lebih dekat. Teknisi sound adalah satu atau dua orang yang bisa membantu para band yang maen jika mereka memerlukan sesuatu dari mulai kabel sound sampai microphone stand misalnya. Selain diatas, ada juga bagian lain yang diperlukan tapi biasanya muncul sesuai dengan kebutuhan. Dan perlu dicatat kalo bagian-bagian tadi juga sangat bersifat voluntary, artinya sesuai dengan minat tiap orang-orang dan melakukannya secara sukarela. Tanpa ada paksaan.

PUBLIKASI

Jika semua aspek diatas sudah fix (venue,sound,band,budget,dll) maka saatnya menginformasikan ke orang-orang kalo gig ini akan digelar. Flyer (atau pamflet) sangat efektif untuk publikasi. Saat ini selain flyer ada juga medium berbasis internet yang bisa kita pakai untuk penyebaran info. Mailing list, mass e-mail, Friendster, My Space dan website komunitas adalah beberapa pilihan medium distribusi informasi. Buat flyer semenarik mungkin, karena flyer sendiri punya daya tarik yang kuat bagi orang untuk dateng ke acara, walaupun bukan elemen yang terlalu penting. *Flyer is an art too.* Kalo ada temen kamu yang jago pake software digital imaging seperti Coreldraw atau PhotoShop, minta bantuan mereka untuk mendesain flyer nya. Tempelkan flyer di tempat-tempat yang strategis dengan menggunakan lem murah yang bisa kamu bikin sendiri dari tepung aci. Kerahkan teman-teman yang punya kendaraan untuk menyebar ke seluruh kota untuk menempelkannya. Malam hari adalah waktu yang efektif untuk aktivitas ini. Jangan lupa mencantumkan bagian-bagian penting dalam flyer: Nama acara, band yang tampil, waktu (tanggal dan jam), harga tiket masuk, alamat venue dan pusat informasi yang bisa orang-orang hubungi untuk info tentang acara. Selain flyer, banner juga bisa dipake untuk publikasi. Setelah publikasi beres...mari kita ke bagian terpenting dari semua ini...

HARI H

Pastikan sound dan equipment telah datang dan set alat beberapa jam jauh sebelum acara dimulai. Misalnya jika acara dimulai jam 3, usahakan sound sudah terpasang dari jam 10. Keuntungannya adalah tiap band bisa melakukan *soundcheck* agar nanti pada saat gilirannya maen, band tidak akan memakan waktu banyak lagi. Penonton biasanya gak terlalu sabar menunggu jika band terlalu lambat menyetting alat. Jadi *soundscheck* cukup vital juga.

Setelah semua terpasang dan *soundcheck* telah dilakukan semua band, setiap individu yang bertanggung jawab untuk bagian-bagin dalam acara (ticketing,MC,keamanan,teknisi sound) siap-siap sesuai dengan tempatnya.

Setelah pintu tiket dibuka, MC memulai acara dengan menjelaskan dulu sedikit mengenai acara ini, tujuannya dan proses bikinnya, kemudian baru band pertama bisa dimulai. Dari sini, kita hanya bisa berharap rangkaian acara bisa berlangsung dengan lancar dan tidak adanya masalah teknis, dan waktu bisa digunakan seefektif mungkin (band tidak datang terlambat, atau setting alat tidak memakan waktu banyak). Juga dari aspek keamanan, tidak timbulnya perkelahian dan masalah lainnya yang bisa mengakibatkan acara terpaksa dihentikan adalah satu hal yang kita harapkan semua sampai band paling akhir memainkan lagu terakhirnya...

Setelah semua beres, bagian ticketing mengkalkulasi pendapatan ticket dan berkoordinasi dengan bagian budgeting dalam kolektif untuk bisa menyelesaikan masalah finansial, misalnya sound belum sepenuhnya dibayar, atau venue baru dibayar setengahnya...semua diselesaikan langsung pada saat itu juga. Jika ada profit dari pendapatan tiket setelah semua tunggakan beres, seperti yang saya jelaskan diatas, band internasional yang sedang tur harus diprioritaskan, mudah-mudahan dengan profit yang didapat bisa membantu mereka. Setelah itu, jika masih ada profit yang tersisa (atau memang tidak ada band internasional) maka semua band dalam kolektif berkumpul untuk mencapai konsensus mengenai pembagian kembali uang yang didapat. Dalam kasus tertentu, ada juga band yang merelakan uang bagiannya dan dijadikan tabungan kolektif, tapi jika profit yang didapat cukup banyak, ada juga konsensus yang memutuskan untuk membagikan kembali semua profit yang didapat kepada band-band yang maen sesuai dengan jumlah kontribusi. Bagaimana pun semuanya bisa diputuskan melalui musyawarah untuk mencapai konsensus bersama, makanya band-band yang maen diharapkan terlibat langsung dalam acara dan tidak langsung pulang setelah gilirannya selesai adalah supaya hal seperti diatas (kesepakatan mengenai dibagikannya profit, dll) bisa langsung didiskusikan. Setelah semua selesai, beres-beres tempat mungkin bisa kita lakukan, ini juga untuk menjaga hubungan antara kolektif dengan pihak yang menyediakan tempat. Jika hubungan baik bisa berlangsung, acara-acara kedepannya pun akan berlangsung tanpa ada kesangsian dari pemilik tempat.

EVALUASI

Kolektif bertemu kembali setelah acara beres, beberapa hari setelahnya, atau seminggu setelah nya sesuai dengan kebiasaan waktu meeting, untuk membahas kekurangan dan transparansi segala sesuatu mengenai acara. Ini bisa kita jadikan cerminan dan rujukan untuk menjadikan gig mendatang lebih baik...

Mungkin masih banyak lagi yang perlu dipersiapkan guna menjadikan DIY gig sukses dan berkesan, tapi mudah2an apa yang saya sharing diatas bisa menjadi gambaran mengenai *'behind the scene'*nya bikin show DIY dan menjadi motivator bagi setiap orang untuk mencoba bikin show sendiri tanpa ada ketergantungan terhadap pihak lain. Kenapa gak perlu pake sponsor? Karena kita tidak memerlukan mereka dan jika kita yang bergerak sendiri...sensasi nya lebih dahsyat, *trust me!*. Di akhir artikel ini, saya akan meninggalkan kutipan dari Tim Yohannon, dia adalah orang dibalik zine Punk internasional terlama yang masih memegang idealisme DIY sampai saat ini, Maximum Rock N Roll dan orang yang mempelopori lahirnya ruang komunitas DIY pertama di dunia, Epicenter.

"What's important about Punk is its independence of government and corporations (businessmen) and the network which exists outside of that... "Tim Yo

Selamat mencoba!

Thus spoke a living tar-tar...
//Ernesto MamaYukero//29 Mei 2005//

Respon dari tulisan " Perlukah Resistensi Menguak di Kalangan Sendiri?" yang ditulis oleh KoAing dalam SUBCIETY Records Newsletter Vol. 1, Agustus 2005

(catatan editor: Suatu hari, saya mendapatkan sebuah email dari seseorang yang tak saya kenal. Email tersebut masuk ke dalam inbox email pribadi saya berupa mass email yang dikirimkan kepada beberapa orang lainnya yang juga tidak saya kenal, bahkan mungkin kamu juga pernah menerima email serupa. Beberapa hari setelahnya, baru saya mendapatkan newsletter Subciety yang dimaksud dan barulah saya mengerti maksud tulisan ini. Akhirnya saya putuskan untuk memuat tulisan ini karena saya anggap cukup menarik, cerdas dan provokatif. Kalau kamu belum baca tulisan asli yang direspon disini, coba cari newsletter Subciety #1 ke Jl. Tubagus Ismail 61c, Bandung 40134 atau tanya ke alamat email : subciety@frbit.com)

Subkultur punk (yang juga dalam perkembangannya bertransformasi menjadi hardcore) adalah kultur yang terlahir sebagai konsekwensi alienasi hidup modern. Apabila lebih jauh lagi, ia lahir dari sebuah periode dimana resistansi ditransformasikan ke dalam hidup sehari-harila tidak lagi sekedar berarti 'menentang negara', 'melawan korporasi', dsb. Tapi ia menelusup ke dalam kehidupan sehari-hari dimana misalnya kebebasan berekspresi tidak harus lagi melulu ditentukan oleh pihak-pihak yang sebelumnya dianggap merepresentasikan kebebasan tersebut. Ini adalah periode yang menolak representasi. (Perhatikan slogan punk rock di awal kelahirannya: "play three cords then form a band" yang artinya bahwa semua orang dapat memainkan musik, dan musik tidak melulu milik dominasi para musisi. Juga kelahiran hardcore yang merupakan protes terhadap kultur punk yang mulai terkomodifikasi.). Tapi itu semua adalah apa yang lahir di negeri asalnya.

Di Indonesia, kultur punk dan variannya dikenal pertama kali sebagai sebuah bentuk musikal dan fashion statement, ia telah hadir tanpa substansi sejak awal. Ia tidak lahir dari sebuah bentuk resistansi, melainkan dari sebuah kerinduan akan sebuah bentuk representasi baru saat tak ada hal lama yang dapat merepresentasikan diri kita lagi. Maka tidak heran apabila hal-hal yang substansial baru hadir bertahun-tahun setelah punk dikenal secara musikal dan dalam konteks fashionnya. Ini adalah sebuah keterlanjuran. (Di Bandung, secara musikal punk telah dikenal sejak tahun 1970 akhir, dimana soal ini dibahas dalam majalah remaja 'Aktuil'. Ia juga dibahas dalam majalah remaja 'Hai' di era 1980-an kemudian gaya berpakaiannya juga diadopsi oleh beberapa kelompok preman jalanan. Baru di penghujung tahun 1980-an bermunculan kelompok-kelompok 'punk' dari kalangan kelas menengah karena saat itu hanya yang memiliki finansial tinggilah yang mampu memiliki akses informasi terhadap produk kultural ini. Pertengahan 1990-an baru hal-hal substansial tentang apa kultur ini sebenarnya hadir ke permukaan. Perhatikan rentang periode dan bagaimana adaptasi yang terjadi.)

Jadi pada kesimpulannya, kultur punk memang hadir di Indonesia tanpa hal-hal yang substansial, ia lahir sebagaimana produk posmodern lainnya: muncul tanpa esensi. Ada cukup banyak hal yang mendorong terjadinya hal ini, antara lain karena gap bahasa (nyaris tak ada dari anggota kultur punk

yang mampu berbahasa Inggris dengan baik, perhatikan lirik-lirik lagu mereka yang walaupun menggunakan bahasa Inggris tetapi tak pernah dapat dimengerti bahkan oleh mereka yang sehari-harinya berbahasa Inggris), lalu gap ekonomi (punk di Indonesia didominasi oleh remaja yang secara finansial cenderung aman), dan terakhir gap krisis masa muda (kultur punk di Indonesia diadopsi dominannya oleh para remaja kelas menengah yang masih memiliki harapan mapan di masa depan, bukan kaum remaja miskin yang tak ada harapan kehidupan ekonomi lebih baik di masa datang).

Maka tak heran apabila kemiskinan substansial yang menyedihkan ini merembet pada berbagai masalah yang kompleks seperti sulitnya implementasi konsep do-it-yourself dalam kehidupan di dalam scene. Terjadi gap pemahaman soal do-it-yourself dan identitas diri dikarenakan memang sejak awal tak ada pertemuan irisan pemahaman dalam konsep apa punk itu sendiri. Tak adanya pemahaman mendalam soal kelahiran punk membuat segala sesuatu yang dijalani oleh para punk itu sendiri mengalami kegamangan. Tanpa fondasi, bagaimana kita bisa mengharapkan bangunan yang kokoh? Bahkan dalam konteks do-it-yourself sendiri. Tak banyak yang mencoba memahami mengapa konsep ini lahir, bagaimana ia berkembang dan atas tujuan apa. Sebagian besar hanya melihat konsep do-it-yourself sebagai sebuah alternatif jalan apabila jalan 'normal' tak dapat dicapai. Ia hadir bukan sebagai pilihan hidup, tetapi ia diadopsi karena kegagalan untuk berjalan 'normal'.

Perhatikan, mengapa band-band musik lokal memilih do-it-yourself. Sebagian besar adalah karena mereka memang tidak mampu menembus industri rekaman besar. Maka saat ada sebuah tawaran dari industri rekaman berlabel 'independen' (dengan tanpa menggunakan istilah 'mayor label'), dengan mudah tawaran itu diterimawalau secara substansial industri rekaman tersebut tak berbeda dengan industri rekaman besar. Kita hanya berhenti di tataran imaji. Dengan mengenakan label 'independen', maka semua orang menganggap bahwa label tersebut berbeda dengan label mayor. Ini tak berbeda dengan bagaimana industri clothing 'independen' yang bermula dari scene punk ini beroperasi, apabila dibandingkan dengan industri clothing mayor. Dalam taraf substansi, mereka sama sekali tak berbeda. (Termasuk dalam pembenarannya bahwa mereka menyediakan lahan pekerjaan bagi para penganggur. CEO McDonald's saat mendapat tekanan protes internasional atas kolonisasi negara berkembang juga pernah mengatakan, "Toh kami hadir memberikan lahan pekerjaan baru bagi penduduk disana.").

Apabila argumen yang diajukan oleh KoAinG adalah bagaimana saat ini kita semua tak mampu menemukan tempat yang murah untuk mengorganisir event musikal, jelas argumen ini bagai dikeluarkan oleh seorang buta tuli saat kita semua dihadapkan pada kenyataan bahwa event untuk band internasional RAMBO dan Barackca dapat digelar tanpa perlu memiliki dana minimal 2 juta, belum lagi event musikal bagi Steve Towson dan Rachel Jacobs yang sangat sangat jauh dari standar harga 2 juta. Tapi ini memang juga tergantung darimana kesuksesan sebuah event tersebut dinilai, apabila ia dinilai dari seberapa banyak audiens yang hadir, tentu kita berbicara di tataran yang berbeda. Tapi apabila kita merunut lagi ke belakang, dimana kultur punk lahir dari sebuah protes atas representasi, bukankah Rachel Jacobs-lah yang lebih mampu berkomunikasi secara langsung dengan seluruh audiens, bertatap muka langsung, dan bahkan berbincang dengan semua yang hadir, yang lebih pas untuk dijadikan sebuah contoh kesuksesan? Apakah mampu sebuah band berbincang akrab dengan sejumlah 5000-an orang atau lebih, atau bertatap mata dengan penonton yang berdiri di barisan paling belakang? Ataukah memang hal demikian dianggap tak perlu? Apabila demikian mungkin memang kita semua lahir dari spesies yang berbeda, dan tak perlu kita katakan lagi bahwa "kita berasal dari scene yang sama."

Jadi ini bukan soalan apakah kini kita saling berhadapan dengan kalangan yang lahir dari kultur yang sama, tapi ini adalah soalan bagaimana kita menarik garis tegas dan menentukan sikap. Isu persatuan sangat sering adalah sebuah konformasi yang menuntut semua orang setuju pada kebenaran dominan dan merupakan marginalisasi bagi mereka yang berbeda. Dan di bawah rezim tanda yang dominan dan berbicara dalam bahasa imaji, maka mereka yang berbicara dalam bahasa substansi jelas terpinggirkan. Label 'independen' adalah sekedar imaji, siapapun bisa menggunakannya, termasuk apabila ia berjabat erat dengan korporasi dan beroperasi dengan mendorong alienasi.

Maka untuk KoAinG, argumen anda bagus sebagai defender dari pihak (ehmi) 'independen', tapi ada baiknya apabila anda juga belajar mengenal mengapa masih ada orang-orang yang tetap mengusung konsep do-it-yourself yang cenderung berbeda dengan konsep 'independen' anda, dan alangkah lebih baik lagi apabila kita semua tidak sekedar membuka topik-topik perbincangan musik dan kultur di dalamnya di kalangan industri clothing 'independen', tapi membuka topik-topik yang lebih mendasar tentang mengapa kultur punk lahir, mengapa ada konsep do-it-yourself, dan lebih jauh mengapa dunia berjalan seperti ini. Tapi pernyataan Awing juga jelas hanya akan menghadirkan miskomunikasi karena ia tidak memback-up pernyataannya dengan argumen yang jelastidak heran apabila pernyataannya dianggap hanya sebuah usaha pencarian sensasi. Ataukah mungkin dalam hal ini KoAinG benar: bahwa Awing hanya mencari sensasi? Karena tanpa itu semua, maka argumen yang akan dilantunkan kedua belah pihak hanya merupakan kebodohan besar yang lebih luas dari Sahara dan mengucur lebih deras dari air terjun Niagaramengingat telah berapa tahun lamanya kita semua bergumul dalam kultur ini.

Bandung, 12 Agustus 2005
Yasraf Amir PiLiang W.C.
thenebukadnezar@hotmail.com

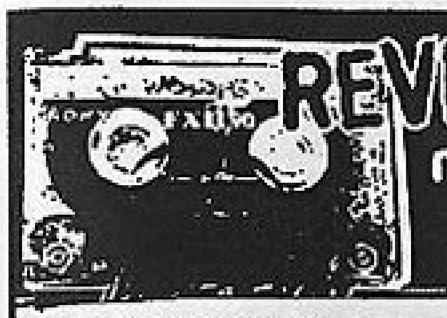

REVIEW ! rekaman

Selain mereview rilisan2 yang kami rasa perlu direview, kami juga akan mereview rilisan band kamu! Kirimkan demo/rekaman/CD/kaset DIY (diusahakan komplit dengan cover dan lirik) ke alamat: Dani, Jl. Bakti no. 9. Bandung, 40161. West Java, Indonesia. Atau untuk info, kirim email ke: kawatduri@gmail.com

dan mereka yang melakukan review kali ini adalah: e.d.m. (EDM), tremor (TR), pam (PM), ernesto mamayukero (EM)

All Heroes Are Asshole - demo (CDr)
Saya mendapatkan demo All Heroes Are Asshole (AHAA) ini setelah saya todong langsung Arif, vokalis AHAA sewaktu saya bertemu dengan dia di Jakarta. AHAA dulu dikenal dengan nama STANDARGANDA (sejujurnya saya pribadi lebih suka dengan nama pertama mereka itu). Arif baru saja membuat cover demo ini semalam sebelum memberikannya kepada saya. Mungkin karena itulah, saya tidak menemukan info apapun di dalam covernya selain sekedar cover depan dan cover belakang. Di cover belakangpun hanya ada nama-nama personil dan alamat kontak mereka. Tidak ada keterangan judul lagu, apalagi lirik dan eksplanasi. Oke, saya pikir itu adalah salah satu kelemahan banyak band hc/punk lokal, memikirkan apa yang hendak disampaikan belakangan. Atau mungkin juga Arif tidak sempat melay-outnya karena terburu-buru, mungkin juga. Ada 8 lagu di dalam CDr ini. Lagu pertama, dibuka dengan sound gitar yang cukup metal. Dari intro lagu pertama, saya pikir band ini mulai merubah haluannya ke arah crossover atau thrash metal, tapi saya salah ketika vokal masuk. Teriakan-teriakan ala DS-13 era *For The Kids Not the Business*, diiringi ketukan hardcore cepat yang cukup bervariatif dan tidak membosankan dicampur dengan melodi-melodi dan sound gitar yang rada metal. Melodi-melodi metal juga banyak terasa pada lagu-lagu berikutnya, terutama pada lagu ke-2 yang saya tidak tahu apa judulnya. Lagu ke-3 lebih fantastik lagi dan saya sangat suka suara gitar pembukanya. Vokal yang menghajar dan straight to the point. Lagu ke-4 malah lebih keren, dibuka dengan kocokan cepat gitar clean tanpa efek yang tidak terlalu panjang dan gak bikin garing. Walaupun hanya berdurasi 0:21, tapi saya pikir lagu tersebut bakal lebih keren kalau saja ia selesai pada detik ke-5. Yang paling saya nikmati dari semua lagu AHAA adalah lagu ke-6, terutama intronya, dan tanpa basa-basi lebih lama..hajar! ok. Saya tidak mau membahas semua lagu AHAA dalam review ini. Yang pasti kualitas demo ini lumayan bagus untuk ukuran demo live. Sayang sekali tidak ada judul lagu dan lirik. Coba kontak mereka untuk info bagaimana cara mendapatkan demo CDr ini. (TR)
(green_dragon_conspiracy@yahoo.com)

The Black Dahlia Murder - Unhallowed (CD) & A Cold-Blooded Epitaph (MCD)
"Sepertinya Metal Blade selamat dari kebangkrutan karena adanya band ini, ya?", begitu kata seorang teman saya ketika kami membicarakan mengenai band hebat asal Amerika, The Black Dahlia Murder. Kamu pasti tau band ini. The Black Dahlia Murder termasuk band yang bisa dibilang masih sangat muda, tetapi musik mereka sama sekali gak sucks seperti kebanyakan band muda yang ingin menjadi slayer (kebanyakan band metal muda berusaha mencampurkan slayer dengan riff-riff hardcore chugga-chugga, menjadikan metal dan hardcore menjadi sangat buruk lewat metalcorenya.) Musik Black Dahlia mengingatkan saya kepada era-era ketika saya masih mendengarkan kaset-kaset death metal seperti IN FLAMES, AT THE GATES, CARCASS atau DISMEMBER. Bahkan dalam beberapa hal, Black Dahlia terlihat lebih keren dibandingkan band-band death metal pendahulu mereka. Selain melodi-melodi gitar yang sangat harmonis dan ketukan yang sangat cepat, hal keren lain dari Black Dahlia adalah dua vokal (scream dan growl) yang saling mengisi dengan sangat pas. Saya tahu kalau Black Dahlia bukan band DIY dan bahkan mereka sama sekali gak nge-punk! Tapi saya tidak bisa menahan keinginan saya untuk merekomendasikan Black Dahlia kepada siapapun juga, terutama mereka yang masih tersangkut dan stuck pada metalcore. Jujur saja, sayapun pernah mendengarkan metalcore untuk beberapa saat dan Black Dahlia Murder adalah salah satu band yang membuktikan bahwa sudah saatnya metalcore masuk ke tempat sampah :D Tapi bagaimanapun juga, ini masalah selera. Jelas. (TR)
(Metal Blade Records, atau langsung saja ke blackdahliamurder@hotmail.com)

Fallen World - Hello, My Name Is Capitalism (CD - 2004)
Banyak sekali CD/CD-R yang saya dapet ketika tour ke Malaysia/Singapore kemaren bareng Domestik Doktrin. Beberapa ada yang ok, ada yang lebih dari OK, dan ada yang biasa-biasa aja alias generik...Yang saya review disini kebanyakan CD yang menarik perhatian saya, ya gimana lagi ?...subjektifitas gak bisa dihilangin kalo lagi nulis review, terutama di zine. Kecuali kalo saya nulis buat AudioPro, mungkin aja? OK, Fallen World ini salah satu band grind thrash signifikan dari Singapore. Saya pribadi mungkin gak terlalu banyak tau tentang grind, tapi untuk review ini saya beranikan diri untuk ngebahas, karena saya sedikit banyak yakin...orang yang jarang ngedengerin grind pun atau yang gak banyak tau grind pun, mungkin akan tertarik ngedengerin CD ini sampai abis...kenapa? Ini dari pengalaman saya sendiri. Waktu tour, saya dengerin CD ini di discman, dan gak pernah keluar dari playlist saya selama tour berlangsung! Enggak hanya produksi audio yang superior, tapi juga intensitas dan energi yang dikeluarin dari rilisan ini. Ada 6 track dan satu kover. Mau tau kover lagunya apa? *"Polly"* dari NIRVANA. Memang agak aneh, tapi ternyata setelah baca interview mereka di Equalizing Distort beberapa waktu lalu, saya jadi ngerti

kenapa mereka pilih *"Polly"*. Ternyata vokalis mereka, Melissa, kenal punk pertama kali lewat 'grunge', dan mungkin gak dia aja. Banyak yang mulai tau punk lewat *Seattle Sound* yang jadi hype di awal 90-an akibat suksesnya *"Nevermind"*, mungkin termasuk saya juga dan anak-anak lainnya di generasi ini. Dari karakter musikal dan lirik, mereka mungkin aja banyak dipengaruhi TERRORIZER dan DISRUPT. Dengan komposisi dual vokal (male+female), Yogaraj dan Melissa, bikin aransemen lagu-lagu di rilisan ini terasa 'ketat' dan 'penuh'. *Full on speedy grind!!!* eh emang ada grind yang gak speedy??? hehell! Dari aspek lirik, membahas seputar aktivisme politik di Singapore yang mana masih minim. Selain karena kontrol negara yang super totalitarian, mayoritas generasi muda disana yang apatis, menjadikan minimnya aktivisme politik radikal. Mungkin kayak jaman Orde Baru di Indonesia, bahkan dalam beberapa aspek lebih parah. Mereka disana, untuk para pemuda umur 17 tahun sampai 25an, harus menjalani wajib militer *(National Service)* selama 2 tahun penuh...Dan kalo kabur atau menolak ikut, konsekuensi nya...di bui!!! Dan bayar dendal!! *It definitely sucks*... Hal itu mereka tulis dalam lagu *"Color Coded System"*...dengan kutipan liriknya: *"...Behold this system color coded...which caters to the majority...elevated...eating your own shit in all ways...Part of the minority, separated!"*... Nah, satu kekurangannya, mereka gak nulis eksplanasi lirik, jadi saya gak mau nyimpulin langsung maksud mereka itu apa dari lagu-lagu yang ditulis. Saya pikir penting untuk menyertakan penjelasan atas lirik yang ditulis, walaupun pada akhirnya, interpretasi dan konklusi (kesimpulan) bisa ditarik sendiri oleh pembaca lirik atau siapapun yang ngedenger album kita. Tulis surat ke mereka, pasti mereka seneng untuk komunikasi sama kamu, apalagi tentang penjelasan liriknya. (EM)
(fallen_world@newdisorder.com | www.fallenworld.lioncitydiy.com)

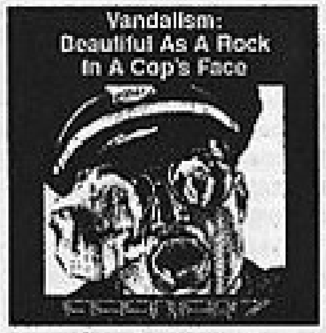

The Feederz - Vandalism As Beautiful As Rock In a Cops' Face (CD)
Rilis ulang tahun 2004 dari album lama mereka di tahun 1982 yang bertitel sama, yang dilakukan atas inisiatif mantan vokalisnya, Frank Discussion, setelah ia mendapat kabar bahwa di E-Bay album pertama dan kedua mereka yang telah habis di pasaran sejak lama, kini dilelang seharga nyaris US $ 500 sebagai collector item. Memang, merilis ulang dan menjualnya dengan harga yang sama seperti rilisan standar lainnya akan menjatuhkan harga rekaman yang dilelang di E-Bay tersebut. Band punk rock yang sempat terkenal karena kontroversial, intelek, dan tak pernah setengah-setengah ini banyak terinspirasi oleh ide-ide Situationist International. Tak heran apabila lantas mereka menuliskan liriknya dengan fokus menyerang tatanan dasar sistem kapitalisme: konsep jual beli dan banalitas kehidupan harian masyarakat modern yang menjadi konsekwensinya. Walaupun dituduh seksis atas lirik mereka yang bertitel *'Love'* oleh Bill Brown dalam Maximum Rock 'N' Roll edisi lama, toh band ini masih mendapatkan popularitasnya walaupun telah nyaris satu dekade membubarkan diri. Lagi-lagi tak ada alamat selain hanya alamat situs. Desain kover mereka tidak terlalu menarik dan secara musikal memang band ini tidak terlalu original, standar anarcho-punk era 1980-an. Jadi kalau kalian mengharapkan musik yang mampu menggugah kalian, sebaiknya ini tidak perlu ada dalam list kalian. Kecuali kalau kalian tertarik dengan ide-ide yang diusungnya, kunjungi saja situsnya. Ada banyak hal menarik disana... dan oh, juga MP3 mereka tentu saja, gratis download. (PM)
(www.feederz.com)

Gorilla Angreb - Self Titled Demo 2000 (mp3)
Seorang teman dari Cliff Huxtable-lah yang pertama kali memberikan MP3-MP3 Gorilla Angreb (bahasa denmark, artinya gorilla attack) kepada saya. Gorilla Angreb berasal dari Copenhagen, Denmark dan versi asli demo mereka ini dibuat secara DIY dalam format kaset dan cover dibuat dengan cara cut n paste manual lalu difoto kopi. Seluruh lirik di dalam sleeve kasetnya ditulis dengan tulisan tangan dan berbahasa danish. Sebenarnya teman saya itu tidak hanya memberikan demo Gorilla Angreb saja kepada saya, tetapi juga 2 album yang lain plus sebuah splitnya bersama Lokum, tapi dari semua album Gorilla Angreb, demo merekalah yang paling saya suka karena soundnya bener-bener raw. Vokal cewek yang bener-bener cool, dia tidak bernyanyi tapi berteriak asal-asalan tanpa fals dan yang pasti sama sekali tidak merdu di telinga para juri AFI. Terasa sekali energinya. Apalagi diiringi sound gitar yang biasa saya sebut "kempreng" (sejujurnya saya tidak mengerti sound sama sekali, tapi saya pikir sound gitar "kempreng" adalah hasil dari efek bawaan amply.) Jadi coba bayangkan mendengar *Six pack* dan *Wasted*-nya Black Flag, hanya saja dengan vokal cewek yang berteriak-teriak dengan serak, riff-riff lebih rock n roll dan ketukan drum yang mungkin tidak secepat Black Flag. Demo Gorilla Angreb dibuka dengan sebuah intro yang brilian dan bikin badan ingin ikut bergoyang-goyang. Setelah itu disambung dengan lagu berjudul *"AAARGH!"* dan disinilah pertama kali kamu akan mendengarkan teriakan serak Mai, sang vokalis. Dari semua 10 lagu yang ada (semuanya berbahasa danish) tidak ada satupun yang mengecewakan menurut saya. Hebat! Beberapa personil Gorilla Angreb juga bermain di dalam band lain seperti NO HOPE FOR THE KIDS, STRESS, HEADFALL ATTITUDES, LOS RETARDOS dan INTENSITY. Jadi sebagai penutup, saya curi sepotong kalimat yang cukup mewakili pendapat saya dari review Gorilla Angreb album *"aborted 2000"* di Maximum Rock n Roll; *"This is the kind of punk people need to dance to, and i am not talking about circle-pit shit, I mean dance!!! This is fucking punk!!"* (TR)
(hjemespind@hotmail.com atau coba cari tau tentang rilisan mereka yang lain ke KickN Punch Records di http://www.kicknpunch.com)

Kontaminasi Heroik - Kota Kembang ayo pergi ke circle pit, demo live (CDr)
Oldschool hardcore dengan permainan dan sound gitar yang cukup metal. Ada 9 lagu di dalam CDr ini, dan tentu saja sebagaimana demo yang direkam secara live, akan ada banyak masalah dalam pencapaian sound. Saya pribadi suka hampir semua lagu KxHx. Sejauh pengetahuan saya, semua personil KxHx adalah straight edge, dan yang membuat saya suka adalah, mereka tidak menyanyikan lagu-lagu membosankan mengenai hidup positif atau tipikal lagu sxe lainnya. Lirik mereka berkisar pada masalah sehari-hari dan banyak menggunakan metafora seperti pada lagu yang berjudul *"Hulk"* dan *"Gambaran krayon adikku saja!!"*. Lagu lainnya menceritakan kritik terhadap pemugaran kota Bandung menjelang KAA kemarin (*"segamya malam ini"*) dan juga beberapa lagu kritik terhadap kelakuan orang-orang yang memang menyebalkan. Sepertinya mereka sedang berkampanye untuk mengajak orang ikut bersenang-senang di dalam mosh-pit. Bisa dilihat dari judul demo ini atau lagu *"mosh part one"* yang dibuka dengan sampling yang mereka buat sendiri disertai suara beberapa orang yang nge-rap "ayoo..ayooo..kita ke circle pit!". Semoga bukan saikoji yang mengisi bagian rapnya. Oh ya, mereka juga sempat membagikan selebaran yang berisi bagaimana cara bersenang-senang di dalam mosh pit versi KxHx. Great! Sayang sekali, sebagai band yang mengkampanyekan mosh-dance, kenapa malah jarang terdengar mosh-part dalam lagu-lagunya? Demo ini memang kurang bagus kualitas soundnya karena mungkin bass drumnya terlalu besar levelnya di telinga saya, atau itu masalah di speaker saya? Saya juga memang tidak bisa mengharapkan banyak dari demo live. Bahkan dalam salah satu lagu, ada suara mic yang terantuk! Whoaa..itu keren menurut saya pribadi karena saya jadi membayangkan bagaimana si vokalis melompat-lompat dan berlarian kesana kemari saat rekaman! Band bagus. Tapi kalau diminta untuk memilih, saya lebih memilih untuk berpartisipasi langsung dalam penampilan live mereka, karena jauh lebih enerjik dan cukup menghipnotis. (TR)
(san88san666@yahoo.com)

Kontraversi Audiolis - d(ammed)emo'05 (CDr)
"say hello" ini saya dapatkan dari sang bassis yang juga dibagikan bagi kalian semua DIY konspirasi ilegal anti hak cipta. 7 lagu dengan live recording studio ini ngingetin saya dengan apa2x yang telah dibuat CHARLES BRONSON pada awal mula sebelum *"youth attack"*. Singkat, cepat, sederhana dan riang gembira. 1 cover lagu dari ANJING TANAH, yang memang sepertinya menjadi inspirasi khusus buat mereka. (EDM)
(Oscar riang gembira. Jl. Simber Alam no.36 05/03 Betawi Agung, Ciputat 15415 Jakarta Indonesia. urbansoldiers99@yahoo.com | this_is_hell@yahoo.com)

Martyr Index - 1936 (CD)
Saya lupa band ini darimana karena tidak ada alamat selain hanya situs dan e-mail. Secara musikal band ini mencampurkan musik anarcho-punk era 1980-an dengan sedikit musik ska di beberapa lagunya. Secara garis besarnya musik band ini mengingatkan saya pada musik SIN DIOS sebelum era album *'Ingobernables'*. Dan juga seperti SIN DIOS, band ini mengambil judulnya dari insureksi anarkis dalam perang sipil di Spanyol tahun 1936; walaupun tidak semua lagunya berbicara soal insureksi tersebut. Ada 12 lagu disini dan semuanya berbicara soal tipikal band-band anarcho-punk pada umumnya: kolektifitas, pemilihan umum yang tak mengubah apapun, pendudukan Palestina, dunia sekolah dan kerja yang tak berbeda, sepeda, kebrutalan polisi; semuanya disampaikan dengan to-the-point. Sleeve kovernya bagus, karena di balik tulisan soal liriknya, kalau dibuka ia bisa dijadikan poster kecil dengan desain menarik. Para penggemar musik anarcho-punk Eropa era 1980-an kemungkinan besar pasti suka band ini. Mestinya ini juga masuk list band yang akan dirilis ulang oleh Creative Autonomy, rencana tahun lalu sih. (PM)
(http://www.themartyrindex.com | collective@martyrindex.com)

No Hope For The Kids - Das Reich 7" + Self Titled LP (mp3)
MP3 No Hope for the Kids ini saya dapatkan masih dari orang yang sama dengan yang memberikan demo GORILLA ANGREB tadi. Setiap kali mendengarkan No Hope for the Kids, sepintas saya merasa sedang mendengarkan MARJINAL versi Denmark ditambah sedikit sentuhan old school melodic punkrock dan harmoni vokal ala MISFITS. Tapi jujur saja, cukup sulit mengkategorikan musik No Hope for The Kids. Mendengar sedikit lirik mereka, saya pikir No Hope for the Kids mungkin juga membicarakan politik dalam sehari-hari, atau tidak. Entahlah, saya belum mendapatkan lirik-lirik mereka secara komplit karena, hey apa yang kamu harapkan dari MP3 pemberian orang? Kebanyakan liriknya dan judul lagu ditulis dalam bahasa Danish. Nada-nadanya cukup anthemic dan sangat menempel di telinga, sangat mungkin untuk dinyanyikan bersama-sama walaupun saya tidak tahu juga apakah lagu-lagu No Hope For The Kids bisa dijadikan lagu untuk mengamen. *Das reich* hanya berisi 2 lagu dan tentu saja keduanya cukup enak untuk dinyanyikan bersama-sama atau sekedar didengarkan saja. Sementara Self Titled LP mereka berisi 13 lagu dengan lagu pembuka berjudul *Century Of Warfare* yang awalnya saya kira adalah MARJINAL. Cari tau tentang band ini. *"It's a rainy day - it's a rainy day..."* (TR)
(Tak ada alamat kontak, coba cari juga di internet)

November Group - Hang Us All As Traitor (CD)
Ini pertama kali saya tahu dan dengar band ini. 8 lagu cepat, hardcore melodik dengan vokal screechy. Berhubung band ini berasal dari Amerika, dengan judul albumnya kita tahu bahwa lirik mereka 'politis', straight-forward dan sangat berbau anti-Amerika. Hanya secara musikal tampaknya mereka menggabungkan beberapa genre sekaligus, untuk beberapa saat mereka sangat metal, lantas berubah menjadi sedikit emo untuk kemudian menjadi chaotik dan juga kadang mengingatkan kita pada musik-musik youth-crew. Agak aneh, walaupun ada beberapa lagu yang saya suka seperti *'John Ash Croft Is A Terrorist'*, tapi sebagian besar tidak begitu cocok untuk kuping

saya. Mungkin saya bisa suka apabila saya mendengarnya terus beberapa kali, tapi untuk dua kali mendengarkan musik band ini, saya masih merasa kurang pas, mungkin soalan selera. Tapi jujur, packaging CD ini bagus banget. Saya dapat CD ini dari Bowo di Jakarta yang rencana semula hendak merilis ulang band ini di bawah labelnya, Creative Autonomy, tapi entah bagaimana perkembangannya karena hingga hari ini saya tidak pernah mendengar kabar soal hal itu lagi. (PM)
(EM Records, PA BOX 14728, Portland, OR 97203 USA | http://www.em-zine.com)

Polaris - Aurora Borealis (CD - 2005)
Pertama kali tau Polaris dari satu artikel tentang mereka yang ditulis di Ricecooker webzine. Saya langsung tertarik karena dari deskripsi yang ditulis disitu. Polaris, berasal dari Kuala Lumpur, katanya mengejutkan banyak orang di Malaysia dengan warna musik yang mereka usung. Akhirnya saya pun berkesempatan untuk ketemu orang-orang personil band ini secara langsung ketika di Malaysia. Mereka cukup ramah, terutama Arif si drummer band ini. Saya beli CD mereka dan langsung saya dengerin di discman. Ehhmm...cukup unik memang, tapi gak terlalu mengejutkan dari apa yang artikel itu tulis. Dari kategorisasi genre yang mereka dapet, "muso progressive post-rock" adalah title yang mereka dapet. Kononnya sih karena mereka terpengaruh banget MARS VOLTA. Kebanyakan track di CD ini instrumental dengan aransmen musik yang teknikal dan banyak bermain dengan efek modulasi gitar. Mereka pake keyboard juga untuk menambah atmosfir eksperimentalnya. Pada awalnya saya cukup terkesima juga, walaupun gak se-"wow" yang saya pikir, tapi sebelum saya pulang ke Indonesia, saya dapet telepon dari personilnya, bilang kalo CD ini jangan dikasiin lagi ke orang lain di Malaysia, atau mungkin interprestasi saya aja yang nyimpulin kalo CD mereka jangan dikopiin ke orang lain di Malaysia...lalu setelah saya liat insert kovernya, saya baca mereka punya *A&R, Legal Representation*, dan *Trade Business Management*, walaupun semua ditulis Polaris. Dan dibawah insert ditulis *"Not For Sale In Malaysia"*. Ini cukup membingungkan saya juga...ditambah lagi dengan label "All Rights Reserved" dan Copyright...ehmm...ini jadi bikin saya mengevaluasi ulang ketertarikan saya ama mereka...walaupun secara musikal mereka memang menonjol...
I don't know...memang kemampuan bermusik bukan segalanya aja bagi saya. Tapi bukan berarti Polaris juga gak layak untuk ditengok...saya akui memang mereka cukup inovatif di style yang mereka mainkan. Kudos. (EM)
(http://www.myspace.com/alliedpolaris | alliedpolaris@yahoo.co.uk)

R.A.M.B.O. - Bring It! (CD + DVD)
Album terbaru dari R.A.M.B.O. ternyata tidak sehebat yang saya duga (selera pribadi, tentu saja). Bagi mereka yang tidak tahu apa itu R.A.M.B.O.(kepanjangan dari Revolution. Anarchy. Mosh. Bike. Overthrow.), band ini adalah band hardcore punk anarkis asal Philadelphia yang pada tahun 2004 lalu pernah melakukan tour ke Asia Tenggara termasuk Indonesia. Terus terang secara musikal, saya jauh lebih suka dengan materi-materi mereka sebelumnya (Wall of Death the System, split bersama CRUCIAL UNIT ataupun split bersama CAUSTIC CHRIST). Dalam *Bring It!*, R.A.M.B.O. mulai mengkombinasikan mosh-hardcore ala MADBALL dengan keharmonisan melodi-melodi dan riff-riff gitar tipikal swedish hardcore ala WOLFBRIGADE. Entah apa karena mereka terlalu banyak mendengarkan TRAGEDY atau bukan, tapi tak bisa dipungkiri bahwa musik R.A.M.B.O. kini memiliki lebih banyak melodi-melodi gitar ala TRAGEDY dan FROM ASHES RISE. Tapi hey, bukan berarti *Bring It!* itu album yang buruk! Walaupun beberapa lagu terdengar sangat membosankan, tapi untunglah mereka tidak meninggalkan moshpart-moshpartnya yang begitu menghipnotis. Beberapa lagu masih enak untuk didengar seperti *Pigshit, That Lump In Your Throat* atau *Godless Freedom Fighters* misalnya, tapi yang jauh lebih menarik dari rilisan ini adalah bonus DVD yang berisi *footage* perjalanan tour mereka ke eropa tahun 2003, Australia serta Asia Tenggara pada tahun 2004 dan juga kumpulan *footage* show mereka dari seluruh dunia. Great! Kalau musik mereka kini semakin membuktikan bahwa DISCHARGE adalah band yang paling berpengaruh dalam hardcorepunk, maka video mereka membuktikan bahwa jaringan pertemanan DIY hardcorepunk internasional itu sangat mungkin untuk diterapkan, dan tentu saja membuat kita semua sedikit iri dengan perjalanan tour mereka (TR)
(Havoc Records, P.O. Box 8585 Minneapolis, MN 55408 USA | http://www.havocrex.com)

Revolt - Demo (CDr)
Sejujurnya saya bukanlah penggemar nomor satu dari musik model begini. Revolt adalah sebuah band dari Bogor dengan musik tipikal youthcrew. I dunno.. musik seperti ini terlalu membosankan bagi saya. Part-part dan susunan komposisi yang sangat mudah ditebak, apalagi cara drum masuk ke dalam lagu.. hmm. Sorry. Just not my type. Pada lagu pertama saya kira ada suara Gita DEMOCRACY sedang berbicara dalam bahasa Jepang, tapi ternyata saya salah karena belakangan teman saya memberi tahu bahwa itu adalah potongan suara crayon sinchan dengan bahasa aslinya. Untunglah masih terdapat lampiran lirik di dalam CD ini, jadi saya punya sesuatu untuk dibaca. Lirik yang cukup menarik buat saya adalah lagu pertama yang berjudul *"kapasitas diri"*, yang bercerita mengenai kontrol atas diri sendiri dan menolak pemaksaan. Lagu lainnya bercerita mengenai orang-orang macho yang tidak berotak, revolusi diri, isu animal right dan lagu persahabatan. Demo ini berisi 5 lagu. Lagu pertama sepertinya direkam track dan 4 lagu yang lain direkam live dan hasilnya tidak terlalu raw juga kok. Kalau kamu suka dengan musik model begini, bisa kontak mereka untuk mendapatkan/trade demonya atau bahkan untuk berteman dengan mereka. (TR)
(http://www.myspace.com/revolt)

Scholastic Deth - Final Examiner complete discography (kaset)
Rilisan paling menakjubkan yang pernah saya dapat di tahun 2005, discography Scholastic Deth (SxD)! SxD adalah sekumpulan nerd yang gemar membaca sekaligus bermain skateboard dan mereka bangga akan hal itu. Bagi mereka yang cukup familiar dengan rilisan-rilisan 625THRASH, pasti sudah cukup familiar dengan SxD. Vokalis mereka, Max Ward, pernah (dan masih) bermain drum dalam beberapa band lainnya seperti WHAT HAPPEN NEXT?, SPAZZ, PLUTOCRACY dan CAPITALIST CASUALTIES. Saya tidak punya ide harus membandingkan SxD dengan apa, tapi mungkin musik WHAT HAPPEN NEXT? atau LäRM era awal adalah yang paling mendekati. 50 lagu thrash-hardcore cepat (yupe..thrashcore dan bukan powerviolence!) yang dikumpulkan ke dalam satu rilisan ini dirilis ulang oleh You[th]rust Records dan Gusti Katil Distro. Lirik mereka sangat cerdas sekaligus pedas membuat mereka semakin terlihat jenius di mata saya. Rata-rata lagu mereka bercerita mengenai kehidupan nerd dan buku (*revenge of the nerds, book attack, bookstore core, etc..*), punkrock dan politik (*the revolution will not be posted on eBay, kill em with politics, etc..*), scene hardcore punk (*Rock Together, PMA!*), perang (*warcore I & II*), skateboard (*shackle me not!, drop the bomb!, now's the time*), dan masih banyak lagi.. terlalu banyak untuk dibahas satu persatu. Lirik cerdas dan musik cepat yang enerjik; perfect! Mungkin sudah saatnya membudayakan kembali cara lama, mail order! Cari rilisan ini dan kamu tidak akan menyesalinya. (TR)
(You[th]rust Records, c/o Timmy. 20, Jln Suakasih 1/1B, Bndr Tun Hussein Onn, 43200 Cheras, Selangor - Malaysia.
youthrustrecords@yahoo.com atau Gusti Katil Distro, c/o Al-Nizan. 7, Lorong Iramanis 4, Taman Iramanis, 88450 Kota Kinabalu, Sabah Malaysia. panorama_hc@yahoo.com atau cek juga http://www.625thrash.com)

Train In Vain - War is Not Cool Demo 2005 (CDr)
Satu lagi band hardcore cepat dengan pengaruh kuat dari CHARLES BRONSON era awal. Vokal serak-pecah, berteriak-teriak ditambah rif-rif gitar dan ketukan drum yang cukup variatif. Ipul, vokalis Train in Vain (TIV) memberikan CD ini kepada saya pada saat TIV bermain di Parung, Bogor. Sebelum mendengarkan demonya pun saya sudah terperangah ketika melihat aksi panggung mereka. Saat itu mereka membawakan beberapa cover dari GOVERNMENT ISSUE dan LIMP WRIST. Fucking hardcore! Tentu saja moshpit langsung dipenuhi oleh mahluk-mahluk berflanel dan bandana, berebut mic dan saling menunggangi satu sama lain. Fantastik. Tidak banyak band yang bisa membawa suasana seperti itu di dalam moshpit. Kembali ke demo, saya tidak begitu yakin apakah demo ini direkam secara live atau bukan, karena tidak ada keterangan apapun mengenai hal itu di dalam sleevenya. Tapi kalau memang rekaman ini diambil secara live, menurut saya kualitas soundnya justru lebih dari cukup, bagus sekali malahan. Bahkan kamu bisa mendengar setiap pukulan pada hi-hat dan tom. Saya sangat terkesima dengan lagu keempat mereka yang berjudul *"ketika seorang punker bisa muncul di TV"* yang dibuka dengan intro ala CB dan di tengah-tengah lagu, terdapat grinding-part komplit dengan growl yang cukup keren. Suara siapa itu? Featuring Ombat Nasution atau sang HUGE LIZARD ya? Kesemua lagu di dalam demo ini benar-benar menghajar, hardcore cepat yang akan melindas apapun dan yang pasti; tidak membosankan. Apalagi ditambah sebuah cover version dari BETERCORE dengan pilihan lagunya yang sempurna; *"hooded sweater"*. Hanya saja, dilihat dari judul-judul lagu yang ada, mungkin si pembuat lirik harus lebih rajin lagi untuk belajar bahasa inggris. Di luar hal itu, band ini keren! (TR)
(Saiful HAQ, Jln. Bhakti no 20, Cilandak Timur, Jakarta Selatan, Indonesia | timetoread_traininvain@hotmail.com)

v/a - 20 years of Dischord Anniversary (CD - 2003)
Siapa yang enggak kenal Dischord Records? Kayaknya hampir semua yang involve di komunitas punk tau Dischord Records dari pertama kali bersentuhan ama scene ini. Tapi sayangnya enggak banyak yang kenal atau mungkin enggak ngikutin perkembangan Dischord setelah rilisan MINOR THREAT yang terakhir, atau paling banter juga sampai FUGAZI *"13 Songs"*. Setelah itu banyak yang gak terlalu suka dengan band-band Dischord, terutama yang seneng musik cepat dan agresif (grind/thrash) karena memang rilisan Dischord setelah era pertama DC Punk di tahun 80-an banyak mendokumentasikan band-band dengan style yang cukup unik dan emotif (saya tidak berani menyebut kata 'emo' karena takut dengan stereotipe yang menempel pada genre tersebut sekarang ini dan akhirnya menyempitkan apa yang Dischord dokumentasikan). Sebutlah dari pertama EMBRACE dan RITES OF SPRING ngeluarin albumnya di Dischord (sejalan dengan gerakan Revolution Summer pada waktu itu), haluan Dischord Records sepertinya melaju ke arah lain, yang membawa Dischord sebagai salah satu label independen yang paling sukses, baik secara pengorganisasiannya, finansial nya dan keteguhan komitmen etika DIY-nya. "20 Years of Dischord Anniversary" jadi bukti nyata kesuksesan perjalanan Dischord. Rilisan ini terdiri dari 3 CD dan satu booklet tebal yang isinya deskripsi tiap lagu dalam 3 CD tersebut dan latar belakang/sejarah tiap band yang pernah dirilis oleh Dischord. Satu hal yang menarik perhatian saya ketika membaca bookletnya, yaitu di kover depannya ada foto Ian MacKaye dan Jeff Nelson duduk berbarengan di ruang utama Dischord House dengan beberapa vinyl rilisan mereka pertama berserakan di lantainya. Foto ini diambil di tahun 1981. Kita bisa liat disitu kalo Dischord ini memang dikerjakan mandiri dari awal dari niatan semulanya dari proyek pertemanan, bahkan sampai sekarang pun masih digerakan

oleh ikatan pertemanan yang kuat. Ini digambarkan di kover belakang booklet CD ini dengan gambar Ian MacKaye dan Jeff Nelson duduk berbarengan lagi, masih di ruangan yang sama, tapi 20 tahun kemudian (2001). Dischord House dari dulu sampai sekarang tidak pernah pindah, masih di rumah yang dulu dipakai (dulunya rumah ibunya Ian dan Alec MacKaye). Mereka yang sudah pernah melihat CD Discography MINOR THREAT pasti kenal dengan gambar MINOR THREAT yang sedang duduk di serambi depan rumah ini. Dari buklet ini pula kita bisa tau perjalanan anggota-anggota band DC Punk pertama seperti THE TEEN IDLES, S.O.A., GOVERNMENT ISSUE sampai FAITH menjadi motor di band-band lain yang masih produktif sampai sekarang seperti FUGAZI, UNION OF ULYSSES, LUNGFISH, EL GUAPO dan lainnya. CD inipun dilengkapi beberapa video dokumentasi live shows dari THE TEEN IDLES, VOID, FAITH serta MINOR THREAT. Rilisan ini sangatlah krusial. Bagi saya pribadi, Dischord jadi salah satu contoh terbaik dari sebuah entitas independen yang bisa tetap berjalan dengan sukses tanpa harus 'menjual' idealisme nya. Beberapa waktu yang lalu, Dischord menang dalam perang melawan Nike (ya benar si monster sepatu Nike) karena mereka "mencuri" logo dan ilustrasi MINOR THREAT untuk dipakai dalam kampanye produk/iklan dan demo skateboard bagi produk Nike terbaru. Tentunya Dischord sangat keberatan dan marah besar akibat tindakan Nike ini. Akhirnya petisi penuntutan ditariknya logo MINOR THREAT dari produk Nike itu pun dikeluarkan dan secara mengejutkan banyak orang yang support petisi ini. Pada akhirnya Nike menarik produk itu dan mencabut logo MINOR THREAT lalu meminta maaf secara tertulis kepada Dischord. Dalam hal ini, selain Nike gegabah dalam menggunakan apapun yang bisa mereka jadikan komoditas, mereka pun harus belajar dari pengalaman ini kalo komunitas berbasis DIY walaupun kecil tapi bukan berarti lemah dan gak mampu ngelawan hegemoni korporasi raksasa kayak mereka, apalagi kalo yang kita anggap penting dan mempunyai makna mereka komodifikasi begitu saja. Kembali pada rilisan "20 years.." ini, sayang sekali harga CD ini cukup mahal buat kita, kayaknya susah untuk dapetin aslinya. Saya pun ini dapet kopiannya dari temen di Washington DC hasil dari trade. Mudah-mudahan kalian yang punya temen di luar bisa barter dan dapetin CD ini, dan jangan lupa fotokopi bookletnya, karena gak akan lengkap tanpa baca dan liat bookletnya. Yang menarik , ada foto semua orang yang involve di Dischord bahkan kamu langsung disuguhi satu lagu penting yang jadi motor berkembangnya komunitas punk DC tahun 80-an yaitu *"Get up and go!"* dari THE TEEN IDLES. (EM)
(Dischord Records 3819 Beecher St. NW Washington, DC 20007-1802 | http://www.dischordrecords.com)

v/a - Conspiracy of Giant Noize Woodpeckers Mutant from Outer Space Vol.1 (CD/kaset)
International DIY fast hxc compilation, mempersembahkan I OBJECT (US) dengan 4 lagu fast oldstyle hxc stylenya, anak-anak muda stres teriak-teriak trus bikin band TRAIN IN VAIN adalah salah satunya. Yang ini bermain cepat dan menggila, 5 lagu dutch fast hxc style yang cool untuk kalian para punkers. 3 chords attack, KOBRA XI juga ga ketinggalan. This's tipikal fast raw hxc !! Perubahan musikalitas yang besar dari JACKSTONE. Dari raw grind as hell menjadi fast 80's hxc style. 4 lagu dancing and singalong till u drop. Woow, swedia memang ga pernah keabisan band2x keren. Dan selalu ada tempat khusus buat mereka. Hasil karya DICK CHENEY dengan fast hxcnya selalu ngebuat saya pengen selalu ngulang track2xnya. POWERCORE, local kidz yang dulu dikenal dengan nama NO TO VIOLENCE ini sudah ngerubah konsep musik mereka dan lebih pada era band2x hc 80-an . Tetap dengan screaming vocalnya, cepat dan menyayat, tapi yang ini sedikit ada bit2x punknya. Sebagai penutup, band asal belgia SUN POWER yang memberikan 2 lagu dengan kwalitas recording yang sangat baik untuk didengar. b/w hardcorepunk sleeve cover dengan masing2x insert dan artwork dari ke 7 band dengan 27 lagu yang dikemas jadi satu. (EDM)
(TIME UP RECORDS c/o. Faida Yap, Jl.Muhamad Alif no.4 Rt04/05 Depok 16425 | onlythemagicskoolbus@yahoo.com)

Yogyakarta - Lion City Fastcore Punk (CD - 2005)
Kamu harus nonton band ini live! Freakin insane! Waktu kemaren Domestik Doktrin tur ke Singapore/Malaysia, kita maen bareng ama mereka. Mereka band pertama yang maen di gig, dan langsung membawa kita ke putaran moshpit yang tak pernah berakhir. Vokalis nya yang nyentrik sering nyeletuk ngeluarin komentar-komentar sarkastik lucu. Pertama, dia (laki-laki) maen pake rok jeans dan tank top warna pink, dengan suaranya yang cempreng dia bilang *"oke lah, kita Yogyakarta, don't call me Chinese cuz I have Malay blood in me, and don't call me Malay cuz I have Chinese blood in me...so the point is, don't judge us by our racial appearance"*. Yogyakarta memang tampaknya seperti prototipe komunitas multirasial ideal yang seharusnya dimiliki Singapore. Anggota-anggotanya terdiri dari berbagai latar belakang ras yang ada disana, yaitu Chinese, Melayu dan India. Untuk CD nya sendiri, saya suka riffriff old school thrash yang mereka arransmen, terutama karakter vokal nya yang mengingatkan saya ama THE NECROS dan CITIZEN ARREST, walaupun setelah saya konfirmasi ternyata semua itu terjadi dari ketidaksengajaan. Jadi waktu itu pas hari mereka rekaman, si vokalisnya, Kai, lagi sakit radang tenggorokan, dan dia memutuskan untuk enggak ikut rekaman, tapi karena band nya udah booking studio dan gak bisa diundur, akhirnya mau gak mau, dia harus turun ke studio dan teriak-teriak. Walhasil, karakter vokal old school yang di CD sekarang itulah akibat serba ketidakterdugaan! Personil Yogyakarta ini juga aktif di band DIY lain di Singapore, yaitu FALLEN WORLD dan ILA MITRA, serta hampir semua aktif di kolektif Lion City DIY. Lirik dalam bahasa Inggris tapi satu dalam bahasa Mandarin, cukup unik memang, bahkan saya pikir mereka lebih bagus kalo pake bahasa Mandarin, Hindi dan Melayu, jadinya komplit band multirasial yang kickbutt!!!! *Even your grandmother's butt!* Tema yang dibawa masih seputar scene, walaupun ada yang menarik, seperti lagu dengan judul "PunkSai", tentang relasi subkultur dengan kultur konsumerisme. Intinya kata mereka, segimana punk pun, kita akhirnya balik lagi masih pake produk buatan korporasi (..."spikey hair, leather jackets, crusty boots and "CK" underwear), jadi gak bisa lepas sepenuhnya dari lingkaran setan kapitalisme. "Sai" itu diambil dari kata dalam Mandarin yang artinya "shit"...jadi PunkShit!!!! Tapi awas jangan coba2 di translate ke Bahasa Indonesia, nantinya jadi kampring...hehe.. Dan belum! mereka belum pernah liburan ke DIY alias Daerah Istimewa Yogyakarta, kalau kalian bertanya-tanya kenapa mereka pake nama Yogyakarta, karena itu diambil dari bahasa Sanskrit, Yogyakarta. Sangat direkomendasikan. (EM)
(Untuk korespondensi, silahkan kontak: yogyakarta@newdisorder.com | www.yogyakarta.lioncitydiy.com)

REVIEW ! film dan video

tremor

Minor Threat: Live DVD
Minor Threat adalah salah satu alasan untuk menyesali mengapa saya tidak terlahir lebih cepat di kawasan DC. Beruntunglah saya mendapatkan kesempatan untuk melihat Minor Threat walaupun hanya lewat layar monitor dan tidak bisa ikut berdesak-desakan di tengah moshpit, berebut mic dan stage diving. Ada 3 video live di dalam DVD ini. Yang pertama diambil dari show mereka di "Unheard Music Festival" bersama S.O.A, the Untouchables, pada tanggal 17 Desember,1980 di D.C. space. Ini adalah penampilan kedua Ian MacKaye bersama Minor Threat. Pada video pertama, hanya ada 6 lagu dan gambarnyapun masih tidak terlalu bagus. Mungkin karena kamera home-video belum terlalu populer di akhir tahun 70-an. Video kedua diambil pada tanggal 20 November, 1982 saat Minor Threat bermain dalam semacam *gathering* scene East Cost di Buff Hall, Camden NJ bersama SSD (Boston), Agnostic Front (NYC), dan juga Flag of Democracy serta Crib Death (Philly). Video berikutnya diambil pada tanggal 23 Juni, 1983 di 19:30 Club, Washington DC, beberapa bulan sebelum Minor Threat bubar. Dvd ini juga cukup informatif karena 3 video tadi disertai dengan catatan-catatan dan cerita yang berhubungan dengan show mereka di ketiga tempat tersebut. Salah satu catatan yang menarik adalah ketika beberapa saat sebelum show dimulai di Buff Hall, sebuah mobil yang melaju kencang, menabrak van milik SSD di depan tempat acara. Ian MacKaye yang kebetulan sedang berdiri di dekat van tersebut terlempar ke atas mobil dan langsung dilarikan ke rumah sakit terdekat karena gegar otak ringan, jari kaki retak dan juga memar-memar. Ian kembali ke tempat scara tepat di saat Minor Threat harus tampil. Tanpa catatan-catatan seperti ini kita tidak pernah tahu mengapa Ian tidak pernah tersenyum dan jalan terpincang-pincang dalam video live mereka di Buff Hall. Selain 3 video tadi, ada juga interview bersama Ian Mackaye (diambil bulan Juli,1983) yang cukup membingungkan karena fitur pertanyaan dan jawaban harus diputar secara terpisah.
(Dischord Records. 3819 Beecher St. NW. Washington, D.C. 20007-1802 USA. dischord@dischord.com)

What To Do In Case Of Fire? a.k.a. Was tun, wenn's brennt? (VCD)
Di sebuah mansion yang sudah tidak dihuni, meledak sebuah bom rakitan yang sudah dipasang sejak dua puluh tahun sebelumnya. Polisi mengumpulkan berbagai barang bukti yang akhirnya membawa sekelompok anarkis radikal di masa lalu sebagai tersangka utamanya. Keenam sahabat dari kelompok anarkis itu sudah berpisah selama dua belas tahun dan akhirnya dua orang yang masih "ngepunk" dari kelompok itu mulai mencari keberadaan keempat teman lainnya. Ternyata keempat teman lainnya telah memiliki kehidupannya masing-masing. Ada yang sudah menjadi pengacara, bos perusahaan fashion, ibu rumah tangga dan seorang lagi sudah cukup mapan dan hendak menikah tahun itu juga. Ketika polisi mulai bergerak melacak kembali keberadaan mereka, keenam mantan anggota aktivis itu berkumpul kembali untuk membicarakan apa yang harus mereka lakukan. Mereka pernah memasang bom tersebut dua puluh tahun yang lalu, saat mereka masih muda dan bersemangat untuk menghancurkan apapun, dan kini mereka harus menyelamatkan diri mereka dari kejaran polisi yang masih melacak keberadaan dan identitas mereka. Tapi kenyataannya adalah, empat dari enam sahabat itu sudah lama meninggalkan masa muda dan aktivismenya dan bahkan berniat untuk melupakan masa lalu mereka. Inilah masalah yang harus mereka hadapi, ketika mereka harus mendamaikan ide-ide dari masa muda mereka dengan kehidupan barunya yang jelas sudah sangat berbeda. Dari sini film ini menceritakan mengenai rencana-rencana mereka untuk menghancurkan gudang barang bukti di kantor polisi. Tapi di luar itu semua, film ini menceritakan mengenai persahabatan, ketika enam orang sahabat saling bertemu lagi dan mendapati sahabat mereka sudah tidak lagi seperti dulu, saat mereka masih muda dan bersemangat. Film ini dibuka dengan adegan-adegan demonstrasi, perang melawan polisi anti huru-hara di jalanan dan sekilas kehidupan keenam sahabat tersebut saat mereka masih muda, nge-punk dan hidup bersama di dalam sebuah squat. Mungkin ini film "punk" yang paling lumayan yang pernah saya tonton. Apalagi ketika *"the everlasting"* dari Manic Street Preacher masuk saat mereka harus berpisah lagi. *"In the beginning.. when we were winning, when our smiles were genuine.."* Pas sekali.

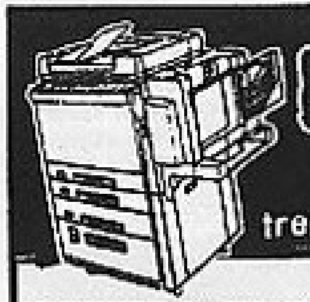

REVIEW ! media DIY

tremor

Kami juga akan mencoba mereview berbagai literatur dan media DIY (hardcore/punk/ personal/etc..) Kirimkan fanzine atau newsletter kalian ke alamat: Jl. Bakti no. 9. Bandung. 40161. West Java, Indonesia atau untuk info, kontak : kawatduri@gmail.com

AREA 51 #1

Akhirnya, zine hardcore/punk mulai bermunculan lagi di dalam scene lokal. Datang dari Bekasi, zine ini memuat banyak hal menarik. Setengah dari isi zine ini adalah kolom, dan kolom adalah hal pertama yang saya baca karena biasanya kolom adalah yang paling menarik dalam zine hardcore/punk. Kolom kali ini membahas banyak hal diantaranya seputar perkembangan scene zine lokal, menjadi poser, politik, konsumerisme dll dll dll! Hampir semua kolom yang ada, ditulis dengan bahasa yang enak dibaca dan gak terlalu serius walaupun isinya cukup serius. Selain kolom-kolom tersebut, hal yang cukup menarik lainnya adalah tour diarynya RELATIONSHIT! yang ditulis oleh sang penunggang bassist RSI sendiri; Mandra. Membaca cerita mereka mengenai apa saja yang terjadi saat mereka pergi tour ke Malaysia dan Singapore (6-18 Agustus 2004) membuat saya cukup iri dan ingin merasakannya sendiri, bertemu dengan banyak teman baru, teman cyber, teman lama, melihat kebiasaan-kebiasaan baru, mengobrol ngalor ngidul, datang ke show-show yang asik dan gak pernah saya bayangin sebelumnya. Satu lagi, band DIY yang pergi tour selalu mampu membuktikan bahwa jaringan pertemanan DIY hardcore/punk internasional itu bekerja dengan baik! Setelah itu ada juga wawancara bersama sebuah band thrash-hardcore cepat asal Tangerang/Jakarta bernama SCREWFACE yang cukup panjang, menarik dan kocak. Dan terakhir, tentu saja zine hardcore/punk tidak akan terasa komplit tanpa adanya review.

Zine AREA 51 ini menarik dan informatif! Semoga mampu bertahan dan bisa konsisten. Ditunggu edisi berikutnya!

(bangsal_sakura@lycos.com)

Hardcore Heroes VS Punk Partisans #1

Satu lagi zine hardcore/punk lokal, Hardcore Heroes VS Punk Partisans mengulas banyak hal seputar masalah DIY hardcore/punk. Dibuka dengan wawancara panjang bersama RAJASINGA, sebuah band grindcore asal Bandung. Wawancara yang cukup menarik karena pertanyaan-pertanyaan yang adapun cukup menarik. Kebetulan saat itu saya dan pemain gitar RAJASINGA (saat itu kami masih bermain dalam RAJASINGA) yang menjawab semua pertanyaannya. Interview tersebut memakan cukup banyak halaman, 13 halaman dari 36 halaman. Mungkin karena font yang digunakan terlalu besar dan terlalu banyak foto di tengah-tengah interviewnya. Tapi tak masalah juga sih, karena mungkin bakal capek juga baca sebuah zine berukuran A5 yang isinya tulisan melulu dengan font yang kecil-kecil pula. Selain RAJASINGA, Cahyo juga mewawancarai via email HE WHO CORRUPTS (atau yang lebih dikenal dengan nama HEWHOCORRUPTS.Inc), sebuah band grindcore asal USA. Beberapa personil band ini juga bermain di dalam band lainnya seperti KUNGFU RICK dan AUTHORITY ABUSE. Wawancara bersama HWC ini sangat pendek. Selain pendek, jawabannyapun dipenuhi guyonan yang cukup serius dan konsisten mengenai korporasi dan kapitalisme dari awal sampe akhir wawancara. Seakan-akan semua jawaban bodoh itu memang sengaja dikeluarkan untuk memperlihatkan kepada pembaca, betapa buruk dan rakusnya kapitalisme.

Hal yang cukup menarik dari zine ini adalah pada bagian *"the state of hcpunk"* dimana terdapat sebuah pertanyaan singkat; "apa arti hardcore/punk menurut kamu", dan hampir 6 halaman dipenuhi dengan jawaban atas pertanyaan tersebut dari orang yang berbeda-beda. Dari sini kita bisa melihat bahwa hardcorepunk memiliki makna yang berbeda-beda bagi banyak orang. Mungkin ada betulnya juga kata Cahyo bahwa hardcore/punk memang terlalu sulit untuk didefinisikan.

Dan terakhir, ada satu bagian yang buat saya paling kocak dan sama sekali gak penting untuk dimuat di dalam zine tersebut. Judulnya adalah *"just ordinary girls"*. Isinya adalah 11 pertanyaan yang ditanyakan kepada 10 orang cewek. Saya tidak terlalu tau kesemua 10 orang tersebut, tapi yang pasti jawabannya kocak dan banyak yang terdengar tolol bagi saya. Bagian ini membuat saya berpikir ulang, bahwa hardcore punk mungkin perlu didefinisikan! Entahlah. Diluar masalah cewek atau cowok yang jawab pertanyaannya, lucu tetaplah lucu. Mungkin menanyakan mengenai seputar hardcorepunk kepada masyarakat luas (*ordinary girls*) adalah tindakan yang tidak perlu. Pada penutupnya, editor zine ini menjelaskan maksud dia mengapa dia menanyakan cewek-cewek tersebut seputar hardcorepunk. Katanya, jawaban-jawaban dari 10 cewek tadi seengganya ngasih sedikit gambaran bagi dia, bagaimana orang-orang melihat hc/punk. Apakah hardcore punk sudah menjadi budaya populer (*mainstream*) atau masih dianggap janggal oleh masyarakat (?). Menurut saya, punk harus selalu dianggap janggal dan meresahkan seperti musik CRASS dan suara Jello Biafra di telinga kebanyakan orang :D

Ok, zine ini menarik dan isinya sangat gak biasa. Coba cari zine ini, atau kontak Cahyo, editor dari Hardcore Heroes VS Punk Partisans. Kalau kamu mau, kamu bisa barter atau langsung pesen dari dia kopiannya. Dan saya dengar Cahyo sedang menyusun isu kedua. Semoga kelar dalam waktu dekat!

(kontak cahyo di: naturalxlife@yahoo.com)

Hari Yang Indah #2

Seiring dengan semakin maraknya zine dan newsletter personal, saya mendapatkan banyak sekali zine/newsletter personal belakangan ini. Ada yang bagus dan ada yang jelek sekali. Saya tidak tahu mengenai edisi yang pertama, tapi salah satu yang saya sebut jelek mungkin adalah newsletter Hari Yang Indah #2. pada halaman depan, tertulis kata-kata *"the worst newsletter ever, making a better life with Hardcore Violence."* Saya gak yakin apa maksud kata-kata itu. *Making a better life with hardcore violence??* Maksudnya apa tuh, hardcore violence?

Isi newsletter ini bercerita seputar positive movement dan penulis membahas dampak-dampak buruk dari mulai rokok, minuman keras, *drugs, free sex*, dan sedikit mengenai vegetarianisme dan lingkungan hidup. Sebenarnya bukan apa yang dia bahas yang saya sebut buruk, tapi cara dia membahasnya. Bukan karena saya perokok dan pro-free sex maka saya menyebut newsletter ini buruk, tapi saya cukup muak dengan alasan-alasan mengapa ia menentang semua itu dari alasan moral, larangan agama, hukuman tuhan, pandangan masyarakat. Saya bakal ngehargain tulisan di newsletter ini kalo saja penulis menentang semua hal yang katanya negatif tadi dengan argumen dan alasan yang kuat. Coba cek beberapa pernyataan yang saya kutip dari newsletter ini, salah satunya; "Masyarakat masih menganggap wanita yang merokok adalah wanita nakal dan tidak baik, untuk itu agar tidak terkesan seperti wanita nakal, maka jangan merokok..bener tidak?". Dan dengan keras saya akan berteriak: "TIDAAK!", karena buat saya, ngapain sih peduli apa kata orang? Bahkan pernyataan di atas sama sekali gak ngebantu apa-apa dalam usaha menghancurkan masyarakat yang emang udah sucks lewat "pandangan publik"nya. Tapi akhirnya setelah itu, penulis bilang kalau kita harus openminded. *"don't judge book by it's cover"* katanya, tapi lewat pernyataan yang tadi, dia malah sama sekali nggak ngebantu apa-apa untuk ngancurin sifat-sifat *"judge book by it's cover"* dalam masyarakat, tapi sebaliknya dia malah menjaga agar sifat itu terus terpelihara dalam masyarakat. Dan tentu saja dia menyalahkan korban (dalam hal ini wanita perokok) atas kebodohan masyarakat.

Ada lagi nih, "minuman beralkohol adalah minuman haram, apalagi kita negara timur yang masih menjunjung tinggi norma agama." Astaga..rasanya semua peminum mendengarkan hal itu setiap hari. Menolak minum alkohol hanya karena merasa dirinya adalah bagian dari budaya timur adalah bodoh. Apalagi saya gak percaya dengan adanya budaya timur-barat. Penulis newsletter ini terlalu moralis bagi saya, dan moral model begitu *sucks* bagi saya. Ironisnya, kalau saja dia memang sebegitu bermoralnya, dan selalu mengingatkan kalau neraka itu ada, dan tuhan itu maha adil dan akan membalas semua dosa yang kita lakukan, untuk apa dia sering mencaci maki? Mungkin cacian itu termasuk hal positif bagi dia? Entahlah. Seperti pendapat dia mengenai artis yang menggunakan narkoba tapi akhirnya dibebasin. "polisina nu anjing jeung goblog, terus eta artis haram jadah deui, geus nyaho maneh the publik figur, kuduna maneh mere contoh ka masyarakat hal-hal nu bener, tai anjing!" (dalam versi aslinya, banyak sensor pada setiap kata-kata kasar, tapi saya terlalu males nyensor disini. Buat saya ga ada yang perlu disensor dan ditutup-tutupi.) Buat kamu yang gak ngerti bahasa sunda, biar saya terjemahin. "polisinya yang anjing dan goblog terus si artisnya juga haram jadah (apa ya haram jadah? Ya itu lah..) pula! Udah tau kamu tuh publik figur, harusnya kamu kasih contoh ke masyarakat mengenai hal-hal yang bener, tai anjing!". Buat saya, penulis yang percaya pada mitos idol ini, mengajak orang untuk melihat artis/idola sebagai panutan dan contoh. Makanya dia kecewa ketika ada artis yang kelakuannya kayak gitu, gak ngasih contoh yang baik. Alangkah beratnya beban yang ditanggung artis-artis itu ya? Karena semua mata memandang ke dia, dia harus berpura-pura baik? Padahal kita semua tau, hidup dalam kepura-puraan adalah neraka. Artis juga orang, dan orang itu bebas ngelakuin apapun yang dia mau lakuin. Toh dia juga yang nangung akibatnya. Setidaknya saya sepakat akan satu hal, kalau polisi memang anjing dan goblog. Dia juga meminta maaf karena caci maki itu, alasannya adalah karena penulis sedang emosi. Ngapain diketik sih caciannya kalo setelahnya nyesel? pijit backspace aja atuh...

Satu lagi, walaupun bukan berarti ini adalah hal buruk yang terakhir yang ada di dalam newsletter ini, ada satu makian dia yang rada-rada chauvinis dan mewakilkan pemikirannya yang rada fasis. Begini katanya; "Anjing, justru aing orang Bandung, bageur! Tau jiga maneh perantau sialan! Kadieu the ngan rek neangan ayam kampus! Babi!" yang artinya kira-kira begini, "Anjing, justru saya orang Bandung, baik! Ngga kayak kalian, perantau sialan! Datang ke sini cuman untuk mencari ayam kampus (saya gak yakin apa maksud ayam kampus)! Babi!". Makian spontan itu dia ketik karena seringkali diejekin sama temen-temen kampusnya, "masa kamu belum pernah ML? Kamu kan orang Bandung, masa belum pernah? Ah, gak gaul!" haha! ah..ayolah! asshole adalah asshole, darimanapun dia berasal!

Sudahlah..terlalu banyak hal yang bodoh dalam newsletter ini, yang kalo saya bahas satu persatu, bakal ngabisin berhalaman-halaman lagi.. Lagipula, sebenarnya kita semua sudah diperingati sejak halaman pertama newsletter ini.. *"this is the worst newsletter ever."* Entahlah, karena newsletter ini isinya tulisan yang personal maka saya juga membahasnya dengan sangat personal pula. Tentu saja saya sangat menghargai si penulis newsletter ini karena setidaknya dia membuat sesuatu, menulis sesuatu dan berbagi ide dan pandangan lewat newsletter ini dan tulisan seperti apapun, pasti bakal dapet feedback dari yang baca, dan salah satu feedback yang memang harus

dihadepin adalah; kritik. Untuk penulis, kontak atau temui saya kalau memang pengen ngebahas tentang hal ini lebih jauh. Yang pasti saya dan kamu punya kepercayaan dan latar belakang yang berbeda, makanya logika dan pandangan kita mengenai moralitas dan agama juga pasti beda, tapi seperti kata kamu di dalam newsletter ini, "kita harus berpikiran terbuka." So.. have a beautiful day!
(hari_yang_indah@yahoo.com)

The Kentjinganjing
Ini adalah newsletter personal 4 halaman yang rasanya dibuat oleh Titan, vokalis dari REVOLT, Bogor. Ada tiga tulisan di dalamnya, yang pertama adalah sebuah kisah penulis tentang kelakuan supir angkot dan keadaan lalu-lintas di Bogor yang membuat si penulis berpikir ulang dengan cukup kritis mengenai banyak hal yang lebih besar dari itu semua. Tulisan kedua dalam newsletter ini bercerita seputar ketertarikan penulis pada media alternatif seperti zine, fanzine, newsletter atau apapunlah namanya. Itulah alasan mengapa ia membuat the Kentjinganjing ini. Tulisan ketiga dan terakhir, ditulis oleh ceweknya sendiri, Gita dari DEMOCRAZY yang menulis pendapat dia mengenai perempuan di dalam mosh-pit. Gaya menulis yang cukup menarik karena ditulis dalam bentuk semacam dialog tanya jawab antar dia dengan bossnya dan yang pasti, terlalu makan banyak space.
Sementara halaman terakhir diisi dengan gigs schedule yang berisi informasi tentang acara-acara apa saja yang akan diadakan dalam waktu dekat plus informasi-informasi harga tiket, siapa saja yang akan main, tempat dan waktunya. Bagus juga!
(goodcleanpunk@yahoo.com)

Sumpe' loh, ini namanya zine?! #3
Pertanyaan yang sama dengan nama zine ini, saya tanyakan kembali ke si pembuatnya, Gita dari DEMOCRAZY. Ya tentu saja ini adalah zine, dan ini (judulnya terlalu panjang jadi saya singkat menjadi "ini") adalah zine personal. Sama seperti zine personal biasanya, kita seperti sedang membaca sebuah blog yang isinya kebanyakan adalah curhatan dan tulisan yang memang gak penting secara umum, tapi belum tentu gak penting untuk penulisnya. Sejujurnya saya sedikit terganggu dengan cara Gita menyebut dirinya sebagai aQ, karena bikin capek yang baca. Padahal "AQ" itu dibaca sebagai "aki" bukan "aku". Lho..kok jadi ngebahas itu ya?
Ok, tulisannya cukup variatif. Ada yang seputar cinta, lalu ada juga sebuah obrolan bersama cewek-cewek yang katanya sih aktif di dalam scene hardcore/punk lokal mengenai satu topik yang sama sekali gak penting; "kalo kamu lagi manggung sama bandmu, style kamu gimana sih?".. astaga. Sama sekali gak penting! Ada juga halaman yang cukup menarik di dalam zine ini yaitu sedikit pelajaran bahasa Prancis, sharing pelajaran yang penulis dapat saat ia mendapatkan pelajaran bahasa Prancis waktu sekolah dulu.
Lagi-lagi tulisan gak penting lainnya; ada semacam Gig report yang isinya membahas tentang siapa saja yang ia temui dalam gig tersebut beserta komentarnya dan gosip terbaru. Sisa dari halaman zine ini diisi dengan puisi-puisi dan satu tulisan panjang yang isinya semacam surat kepada seorang sahabatnya Tanti. Saya belum pernah membaca edisi-edisi sebelumnya. Kalau tertarik, kontak saja Gita karena saya gak tau lagi mau nulis apa disini.
(xgita_crazyx@yahoo.com)

Tempat Sampah #1

Saya tidak tahu siapa saja yang menulis di dalam zine ini. Saya mendapat zine personal ini dari seorang teman saya di Bogor bernama Putri, sewaktu dia berkunjung ke Bandung, dan saya tahu dia juga menulis dalam zine ini.
Zine ini dibuka dengan penjelasan seputar zine "tempat sampah" ini sendiri, dengan bahasa yang cukup rumit dan capek untuk dibaca lama-lama. Untunglah bahasa "lucu" tersebut tidak dipakai lagi pada halaman-halaman berikutnya. Kebanyakan isi zine ini adalah curhat dengan bahasa yang rada-rada puitis dan kebanyakan isi curhatnya seputar masalah cinta, keresahan yang dirasain sama penulis, dll..
Ada satu tulisan tentang musik yang ditulis oleh si Putri ini. "Apakah arti musik bagimu? Apakah hanya sekedar bernyanyi di atas stage, memainkan alat musik dan menyeragamkan nada-nada?", katanya. Ya, tentu saja musik memang hanya sekedar itu. Mungkin dalam tulisan ini, Putri ingin mengkritik komunitas-komunitas pemusik yang tidak memiliki aktivisme apapun selain hanya membuat musik dan tampil di atas panggung. Tapi, apa sih yang kamu harapkan dari komunitas pemusik? Musik memang hanyalah sebatas musik. Tapi mungkin juga dia sebenarnya sedang memberi kritik terhadap scene hardcore/punk dan scene hardcore/punk bukanlah sekedar komunitas pemusik. Hardcore/punk adalah cara memandang dunia dan melakukan sesuatu, dan musik bukanlah hal yang utama dalam hardcore/punk.
Salah satu hal yang menarik dari zine ini, sama seperti newsletter the Kentjinganjing, terdapat jadwal acara-acara yang bakal berlangsung dalam waktu dekat. Lalu ada juga tulisan seputar gosip-gosip di scene Bogor, sesuatu yang unik untuk dimuat dalam zine personal, atau mungkin saya memang tidak terlalu banyak membaca zine personal ya?
Saya denger Putri juga sedang menyelesaikan edisi kedua dari Tempat Sampah. Semoga cepat kelar! Kontak zine ini untuk mendapatkan informasi seputar "tempat Sampah", ajak trade atau ajak ngobrol.
(diktatoramatin@yahoo.com | blackpeanutz@yahoo.com)

REVIEW! buku

pam

Punk Production: Unfinished Business
Stacy Thompson

215 hlm | US $ 19.95
State University of New York Press | www.sunypress.edu

Pada garis besarnya, buku ini agak berbeda dengan buku-buku punk lainnya karena ia menawarkan baik sejarah punk yang disertai dengan analisa material dan sosial Marxis, yang lantas berujung pada titik dimana bahwa subkultur punk adalah adaptasi konsep Marxis dalam tatanan masyarakat urban modern. Walaupun disertai dengan analisa mendetailnya tentang scene hardcore punk yang dominan sejak era CBGB di New York dan munculnya Sex Pistols di London tahun 1975-an hingga era modern dimana Dischord, Profane Existence dan CrimethInc. mendapatkan tempatnya di tengah komunitas hardcore punk, saya agak kurang setuju dengan klaim tersebut semenjak masih banyak punk-punk dan komunitasnya yang secara substansial sama sekali berseberangan dengan konsep Marxis. Hardcore punk bagi saya terlalu kompleks untuk dapat dikategorikan dalam satu jenis kategori saja, termasuk apabila analisa Stacy mengacu pada gerakan-gerakan yang dominan dan mengarah pada konsep proses produksi yang dioperasikan dalam kultur punk. Bagian introduksi menjelaskan konteks yang menjadi fokus Stacy, yaitu bagaimana secara alamiah punk adalah sebuah kultur yang lahir dari bentuk protes terhadap kapitalisme. Bagian kedua, Stacy membahas dengan cukup mendetail scene-scene dominan yang menjadi acuan penelitiannya; mulai dari scene New York 1974-1976, London 1976-1978, Washington DC hardcore 1979-1985, New York hardcore 1986-1989, Riot Grrl 1991-1995, dan Berkeley pop-punk 1990-1995. Dari sini ia tampak mengambil analisa dari setiap scene dominan pada masa keemasannya, dan itu cukup berhasil. Bab ketiga ia membahas mengenai sistem ekonomi dalam kultur punk (yang tentu saja yang ia maksud adalah konteks ekonomi DIY) dan bagaimana ia diterapkan oleh kolektif Crass, Profane Existence dan CrimethInc. Bagian empat ia menyoroti bagaimana proses produksi tersebut tetap berujung pada masalah komodifikasi yang tak terhindarkan. Bagian lima, ia menyoroti setiap kegagalan dan kesuksesan dalam sistem ekonomi ini dengan mengambil fokus pada bagaimana label Dischord beserta Fugazi dan Lookout! Records berusaha memapankan pola bisnis yang berbeda dengan etika bisnis label mayor. Bagian terakhir, Stacy memperlihatkan bagaimana konsep ini diadaptasi dalam industri film seperti film 'Fight Club', 'Rude Boy' dan 'American Beauty'. Bagi saya, walaupun hal ini masih jauh dalam usaha untuk merepresentasikan ekonomi punk secara menyeluruh tetapi riset mendalam dan analisa Stacy patut diacungi jempol; karena ia mampu menghadirkan sebuah buku hasil riset yang akan dapat berguna untuk memilih taktik yang tepat dalam proses produksi agar tidak terjebak ke dalam tirani sistem ekonomi dominan saat ini. DIY memang pilihan proses relasi ekonomi, tapi ia juga perlu analisa dan strategi-taktik yang tepat agar dapat bertahan hidup. Tanpa itu semua, mengutip komentar seorang pengusaha Distro di Bandung beberapa saat lalu tentang konser band RAMBO yang diadakan secara kolektif dan mengusung konsep DIY, "DIY mah waduk!" bahwa DIY itu omong kosong, memang tepat.